

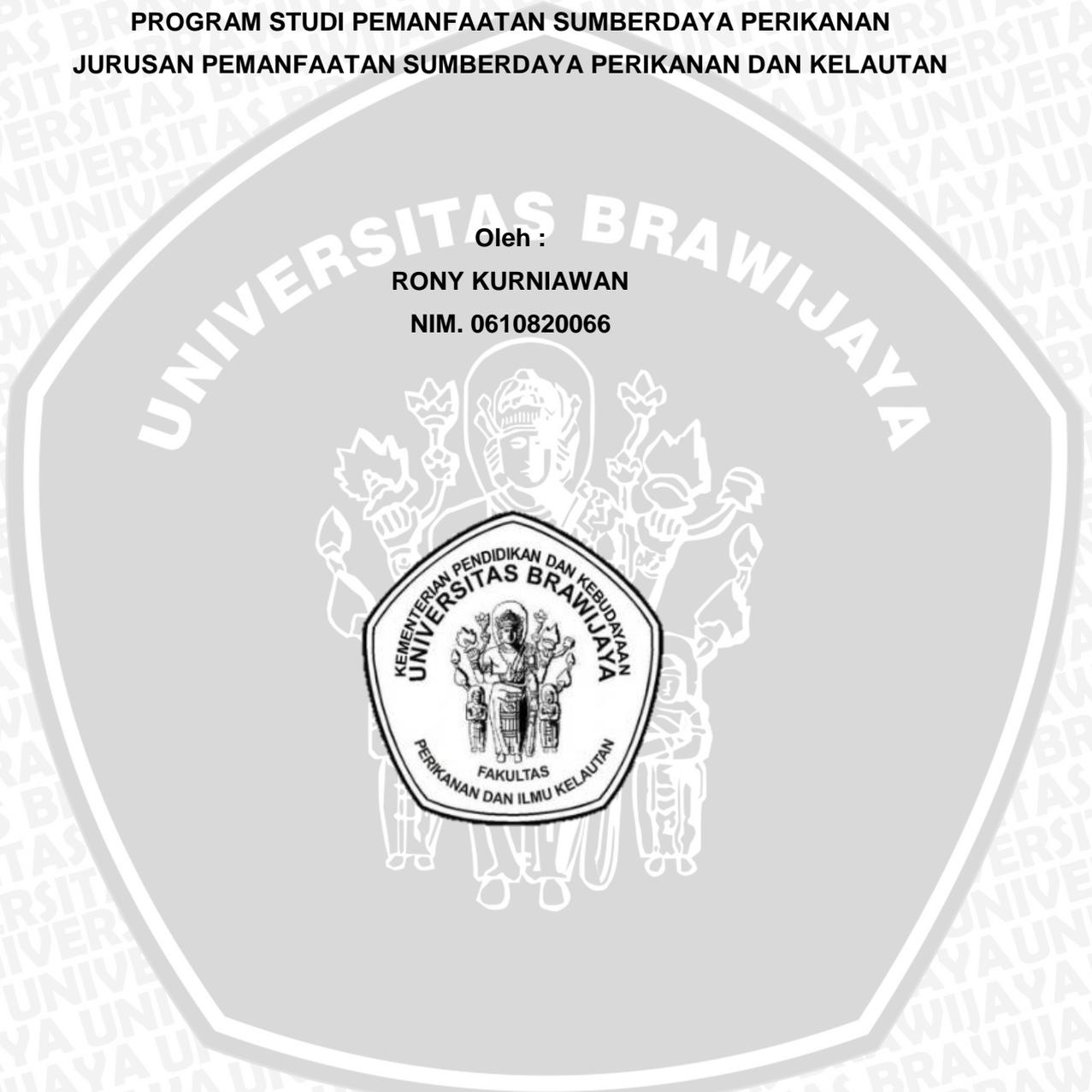
**PEMETAAN POTENSI DESA PESISIR
BONCONG KECAMATAN BANCAR KABUPATEN TUBAN PROPINSI JAWA
TIMUR**

**LAPORAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
JURUSAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :

RONY KURNIAWAN

NIM. 0610820066



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
MALANG
2012**

**PEMETAAN POTENSI DESA PESISIR
BONCONG KECAMATAN BANCAR KABUPATEN TUBAN PROPINSI JAWA
TIMUR**

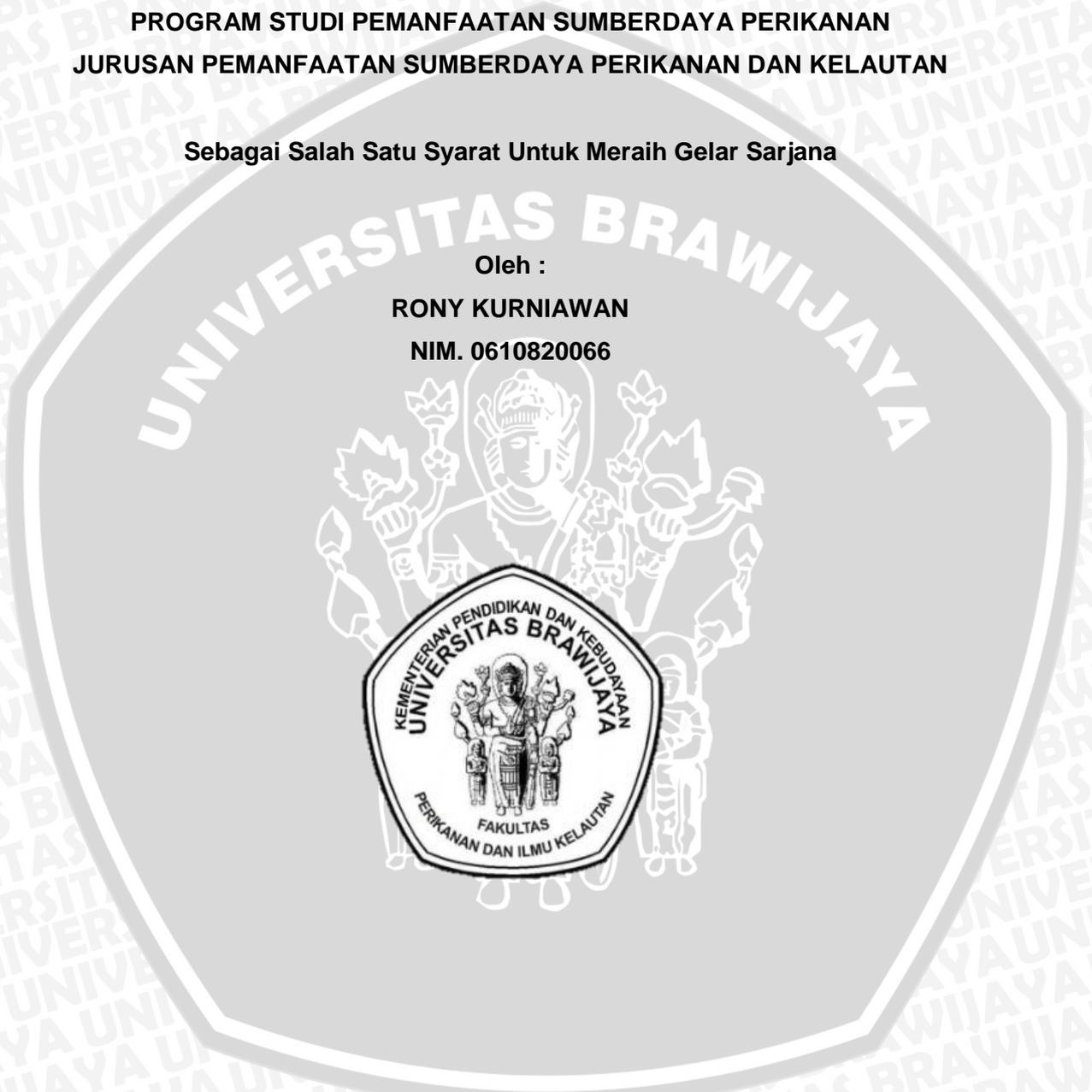
**LAPORAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
JURUSAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana

Oleh :

RONY KURNIAWAN

NIM. 0610820066



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
MALANG
2012**

PEMETAAN POTENSI DESA PESISIR
BONCONG KECAMATAN BANCAR KABUPATEN TUBAN PROPINSI JAWA
TIMUR

Oleh :
RONY KURNIAWAN
NIM. 0610820066

telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 26 juli 2012
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Penguji I

(Ir. Sukandar, MP)

NIP. 19591212 1985003 1 008

Tanggal:

Dosen Pembimbing II

(Dr.Ir. Gatut Bintoro, M.Sc)

NIP. 1962 1111 198903 1005

Tanggal:

Dosen Penguji II

(Ir. Agus Tumulyadi, MP)

NIP. 19640830 198903 1 002

Tanggal:

(Ledhyane Ika H, S.Pi, M.Sc)

NIP. 19820620 200501 2001

Tanggal:

Mengetahui,
Ketua Jurusan

(Ir. Aida Sartimbul, M.Sc., Ph.D.)

NIP. 19680901 199403 2 001

Tanggal:

RINGKASAN

RONY KURNIAWAN. Skripsi tentang Pemetaan Potensi Desa Pesisir Boncong Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban Propinsi Jawa Timur (dibawah bimbingan **Ir. SUKANDAR, MP** dan **Ir. AGUS TUMULYADI, MP**)

Indonesia merupakan salah satu Negara kepulauan terbesar di Dunia yang terdiri dari 17.504 pulau dengan garis pantai sepanjang 95.181 km dan luas sekitar 3,1 juta km² atau 62 % dari luas teritorialnya dengan potensi sumberdaya perikanan laut sebesar 6,7 juta ton/tahun yang baru dimanfaatkan 48%. Kawasan pesisir dan laut Indonesia yang kaya akan beragam sumberdaya alam telah dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia sebagai salah satu sumber bahan makanan utama, khususnya protein hewani. Selain menyediakan berbagai sumberdaya tersebut, wilayah pesisir Indonesia memiliki berbagai fungsi lain, seperti transportasi, pelabuhan, kawasan industri, agribisnis, agroindustri, pariwisata serta pemukiman (Dahuri *et al*, 2008 dan KKP 2011).

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Boncong Kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban Propinsi Jawa Timur, dengan tujuan Mengetahui potensi sumberdaya alam di Desa Boncong Kabupaten Tuban. Mengetahui penggunaan lahan di Desa Boncong Kabupaten Tuban. Mengetahui kualitas sumberdaya manusia masyarakat di Desa Boncong Kabupaten Tuban, memetakan potensi wilayah pesisir di Desa Boncong Kabupaten Tuban, menyusun rencana zonasi wilayah pesisir di Desa Boncong Kabupaten Tuban. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan teknik studi kasus. Data yang terkumpul di analisis sesuai dengan sifat dan karakteristik datanya dengan akurat untuk menjawab tujuan penelitian.

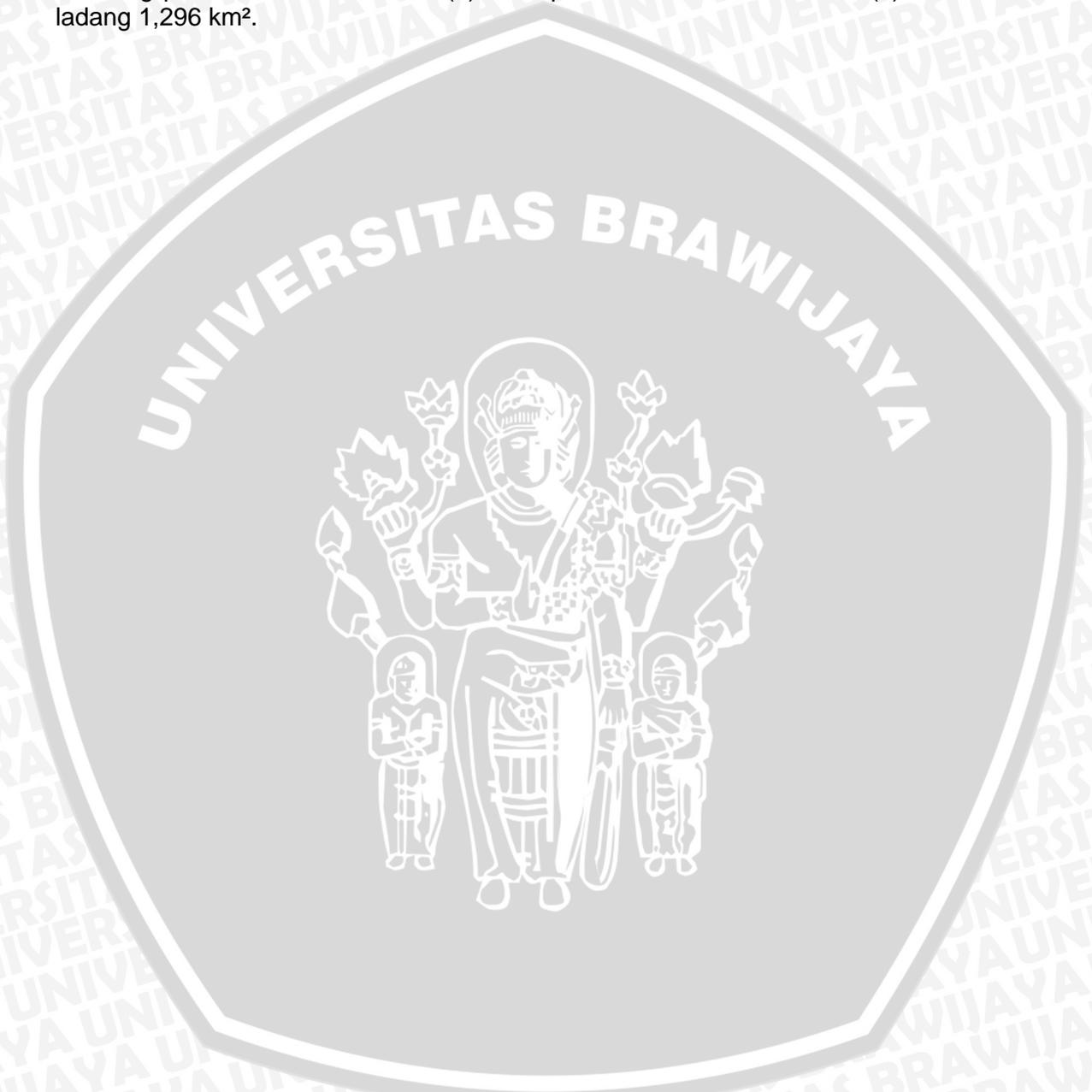
Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, partisipasi aktif dan dokumentasi. Analisa yang dilakukan yaitu dengan meng-*overlay* beberapa data yang akan dikumpulkan menjadi satu kesatuan yang akan memberikan deskripsi tentang potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia.

Jumlah penduduk Desa Boncong sebanyak 1.347 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 652 jiwa (48,40%) dan perempuan sebanyak 695 jiwa (51,60%). Tingkat pendidikan penduduk Desa Boncong sangat rendah, sebagian besar merupakan tamat Sekolah Dasar (SD) yaitu 413 jiwa (30,66%). Mata pencaharian masyarakat Desa Boncong sebagian besar adalah buruh tani sebanyak 280 jiwa (20,78%). Seluruh masyarakat Desa Boncong memeluk agama Islam sebanyak 1.347 jiwa (100%). Berdasarkan status perkawinan, penduduk Desa Boncong yang sudah kawin sebanyak 682 jiwa (50,63%) dan belum kawin sebanyak 582 jiwa (43,21%). Sedangkan penduduk yang cerai mati sebanyak 75 jiwa (5,57%) dan cerai hidup sebanyak 8 jiwa (0,59%). Pendudukan Desa Boncong yang memasuki usia produktif sebanyak 839 jiwa (62,29%) dan usia tidak produktif sebanyak 508 jiwa (37,71%).

Dari hasil perhitungan menggunakan *software Arcgis* dapat diketahui luas keseluruhan potensi yang ada di Desa Boncong adalah ladang sebesar 1,296 km² (62,42%), perkebunan sebesar 0,172 km² (8,28%), sawah sebesar 0,019 km² (0,91%), pemukiman sebesar 0,087 km² (4,19%), semak belukar sebesar 0,167 km² (8,04%), tambak sebesar 0,299 km² (14,40%) tambang batu putih

0,015 km² (0,72%) dan tambang pasir kuarsa 0,021 km² (1,01%). Luas pemanfaatan lahan Desa Boncong secara total adalah 2,076 km².

Pesisir Desa Boncong dibagi menjadi 9 zona menurut potensi yang ada. Zona-zona tersebut adalah (1) zona pemukiman 0,087 km², (2) zona persawahan 0,019 km², (3) zona mangrove 0,022 km², (4) zona semak belukar 0,167 km², (5) zona tambak 0,299 km², (6) zona tambang batu putih 0,015 km², (7) zona tambang pasir kuarsa 0,021 km², (8) zona perkebunan 0,172 km² dan (9) zona ladang 1,296 km².



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan SKRIPSI sebagai salah satu syarat kelulusan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya yang berjudul **PEMETAAN POTENSI DESA PESISIR BONCONG KECAMATAN BANCAR KABUPATEN TUBAN PROPINSI JAWA TIMUR**. Di dalam tulisan ini, disajikan pokok-pokok bahasan yang meliputi Pendahuluan pada bab I, Tinjauan Pustaka pada bab II, Metodologi pada bab III, Hasil dan Pembahasan pada bab IV, serta Kesimpulan dan Saran pada bab V.

Sangat disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, walaupun telah dikerahkan segala kemampuan untuk lebih teliti, tetapi masih dirasakan banyak kekurangtepatan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Malang, 20 April 2012

Rony Kurniawan

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.



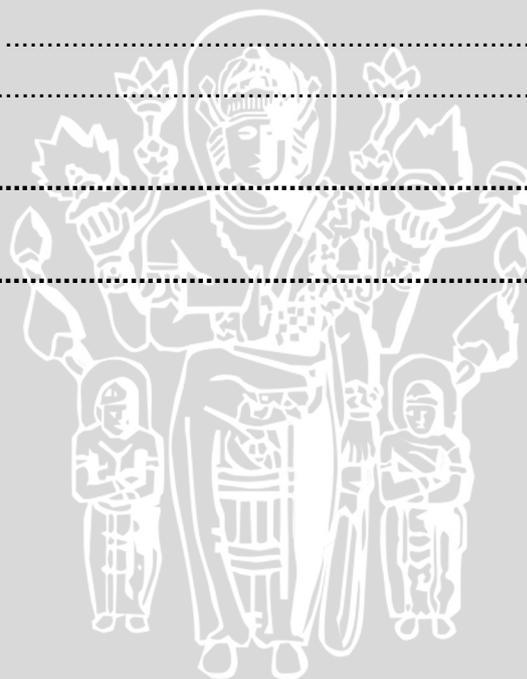
DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Manfaat	6
1.5 Tempat dan Waktu	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Peta	7
2.1.1 Pengertian Peta	7
2.1.2 Jenis-Jenis Peta	8
2.1.3 Peta Tematik	10
2.2 Pengertian Potensi	11
2.3 Pengertian Wilayah Pesisir	11
2.4 Pengertian Sumberdaya	12
2.4.1 Pengertian Sumberdaya Pesisir	13
2.4.2 Pengertian Sumberdaya Alam	18
2.4.3 Pengertian sumberdaya manusia	20
2.5 Tata Guna Lahan	21
2.6 Pemetaan Potensi Sumberdaya	21
2.6.1 Pemetaan Sumberdaya Pesisir	21
2.6.2 Pemetaan Sumberdaya Alam	23
2.6.3 Pemetaan Sumberdaya Manusia	24



III. Metodologi	25
3.1 Materi Penelitian	25
3.2 Alat Penelitian	25
3.2 Alur Penelitian	26
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	28
3.5 Metode Analisa Data	29
3.5.1 Analisa Deskriptif	29
3.5.2 Analisa Spasial.....	29
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Diskripsi Daerah Penelitian	34
4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Tuban	34
4.1.2 Gambaran Umum Kecamatan Bancar	36
4.1.3 Gambaran Umum Desa Boncong	36
4.2 Kondisi Masyarakat Pesisir Desa Boncong	38
4.2.1 Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Boncong	38
4.2.2 Sarana dan Prasarana	40
4.3 Potensi Sumberdaya Manusia di Desa Boncong	43
4.3.1 Potensi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	44
4.3.2 Potensi Penduduk Berdasarkan Agama Yang Dianut	45
4.3.3 Potensi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	45
4.3.4 Potensi Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan	46
4.3.5 Potensi Penduduk Berdasarkan Usia Produktif	48
4.3.6 Potensi Penduduk Berdasarkan Kota Asal	48
4.3.7 Potensi Penduduk Berdasarkan Status Perkawinan	50
4.4 Potensi Wilayah Pesisir di Desa Boncong	51
4.4.1 Potensi Perikanan	51
4.4.2 Potensi Pertambangan	54
4.4.3 Potensi Persawahan	57
4.4.4 Potensi Perkebunan	56
4.4.5 Potensi Ladang	57
4.4.6 Potensi Pemukiman	58
4.4.7 Potensi Semak Belukar	59
4.4.8 Potensi Peternakan	60
4.4.9 Potensi Industri	60

4.5 Konflik Pemanfaatan Sumberdaya Desa Boncong	61
4.5.1 Pemukiman Dengan Ladang	62
4.5.2 Pemukiman Dengan Kebun	63
4.5.3 Pemukiman Dengan Sawah	64
4.5.4 Ladang Dengan Tambak	65
4.5.5 Ladang Dengan Tambang Batu Putih	66
4.5.6 Ladang Dengan Kebun	67
4.6 Kondisi Terkini Desa Boncong	68
4.7 Rencana Zonasi Kawasan Pesisir Desa Boncong	70
4.8 Rekomendasi Pengembangan Potensi dan Pemanfaatan Ruang di Desa Boncong Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban	77
V. KESIMPULAN DAN SARAN	79
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	84



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram Alur Kegiatan Penelitian	27
2. Diagram Alur Pengolahan Data	27
3. Contoh Perintah <i>Overlay Union</i>	30
4. Contoh Perintah <i>Overlay Intersect</i>	31
5. Contoh Perintah <i>Overlay Identity</i>	32
6. Contoh Perintah <i>Clip</i>	33
7. Diagram Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	44
8. Diagram Persentase Tingkat Pendidikan Penduduk	46
9. Diagram Persentase Jenis Pekerjaan	47
10. Diagram Persentase Usia Produktif Penduduk	48
11. Diagram Persentase Status Perkawinan	50
12. Peta Potensi Tambak	53
13. Peta Potensi Tambang Batu Putih	54
14. Peta Potensi Tambang Pasir Kuarsa	55
15. Peta Potensi Sawah	56
16. Peta Potensi Perkebunan	57
17. Peta Potensi Ladang	58
18. Peta Potensi Pemukiman	59
19. Peta Potensi Semak Belukar	60
20. Peta Konflik Pemukiman dengan Ladang	62
21. Peta Konflik Pemukiman dengan Perkebunan	63
22. Peta Konflik Pemukiman dengan Sawah	64
23. Peta Konflik Ladang dengan Tambak	65
24. Peta Konflik Ladang dengan Tambang Batu Putih	66
25. Peta Konflik Ladang dengan Perkebunan	67
26. Diagram Persentase Penggunaan Lahan	69
27. Peta Kondisi Terkini	69
28. Peta Rencana Zonasi	76

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Lokasi Kawasan Pesisir yang Menjadi Obyek Wisata	18
2. Perangkat Keras yang Diperlukan Dalam Penelitian	25
3. Perangkat Lunak yang Diperlukan Dalam Penelitian	26
4. Perbandingan Jenis Kelamin di Desa Boncong	44
5. Tingkat Pendidikan di Desa Boncong	45
6. Jenis Pekerjaan di Desa Boncong	47
7. Perbandingan Usia Produktif dan Tidak Produktif Desa Boncong	48
8. Tempat Asal Lahir Penduduk Desa Boncong	49
9. Status Perkawinan Penduduk Desa Boncong	50
10. Produksi Perikanan Kabupaten Tuban	52
11. Luas potensi Desa Boncong	68
12. Luas Rencana Zonasi Wilayah Pesisir Desa Boncong	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Peta Administras Desa Boncong.....	84
2. Peta Potensi Tambak Desa Boncong	85
3. Peta Potensi Tambang Batu Putih Desa Boncong	86
4. Peta Potensi Tambang Pasir Kuarsa Desa Boncong	87
5. Peta Potensi Sawah Desa Boncong	88
6. Peta Potensi Perkebunan Desa Boncong	89
7. Peta Potensi Ladang Desa Boncong	90
8. Peta Potensi Pemukiman Desa Boncong.....	91
9. Peta Potensi Semak Belukar Desa Boncong	92
10. Peta Konflik Antara Ladang Dengan Pemukiman	93
11. Peta Konflik Antara Perkebunan Dengan Pemukiman	94
12. Peta Konflik Antara Pemukiman Dengan Sawah	95
13. Peta Konflik Antara Tambak Dengan Ladang	96
14. Peta Konflik Antara Tambang Batu Putih Dengan Ladang	97
15. Peta Konflik Antara Perkebunan Dengan Ladang	98
16. Peta Rencana Zonasi Desa Boncong Kecamatan Bancar	99
17. Daftar Nelayan Desa Boncong.....	100
18. Gambar Diagram Persentase GT Kapal Nelayan Desa Boncong.....	103
19. Gambar Diagram Persentase Jenis Alat Tangkap Nelayan.....	103
20. Potensi Sumber Daya Alam Desa Boncong.....	104
21. Sarana dan Prasarana di Desa Boncong.....	109

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah pesisir dan laut merupakan wilayah yang memiliki peran penting baik secara ekonomi maupun politik bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Sumberdaya yang terdapat di wilayah ini merupakan tumpuan hidup bagi masyarakat pesisir untuk memperoleh penghidupan. Potensi sumberdaya perikanan laut di Indonesia sebesar 6,7 juta ton/tahun, namun sayangnya yang baru dimanfaatkan sebesar 48% (Dahuri *et al*, 2008 dan KKP 2011).

Wilayah pesisir merupakan kawasan peralihan dimana tempat bertemunya dua zona yaitu darat dan laut. Pertemuan dua zona tersebut membentuk suatu ekosistem yang unik dan produktif serta memberikan nilai ekonomi yang sangat besar terhadap masyarakat pesisir pada khususnya. Wilayah pesisir banyak digunakan masyarakat pesisir sebagai tempat usaha yang berhubungan dengan perikanan maupun *non*-perikanan seperti budidaya ikan air payau, tambak udang, pertambangan dan pertanian (Rudyanto, 2004).

Sumberdaya pesisir dijelaskan dalam Undang-Undang nomor 27 tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, yaitu: Sumberdaya hayati terdiri dari ikan, terumbu karang, padang lamun, mangrove dan biota laut lain. Sumberdaya non hayati terdiri dari pasir laut, air laut, mineral dasar laut. Sumberdaya buatan, infrastruktur laut yang terkait dengan kelautan dan perikanan. Jasa-jasa lingkungan berupa keindahan alam, permukaan dasar laut, tempat instalasi bawah air yang terkait dengan kelautan dan perikanan serta energi gelombang laut.



Masyarakat pesisir pada saat ini menggantungkan hidupnya dari mengelola berbagai sumberdaya yang ada seperti hutan mangrove, terumbu karang dan habitat lamun. Namun Kenyataannya sekarang ini pelaku usaha yang ada di wilayah pesisir cenderung merusak ekosistem yang ada terutama ekosistem mangrove, terumbu karang dan muara sungai. Rusaknya ekosistem mangrove, terumbu karang dan muara sungai berpengaruh terhadap populasi berbagai jenis ikan, udang, kepiting dan hewan laut lainnya sehingga hasil tangkapan nelayan cenderung menurun. Semua kerusakan lingkungan yang terjadi adalah akibat dari pelaku usaha yang tidak memperhatikan aturan kelestarian serta daya dukung lingkungan. Sehingga persoalan yang mendasar adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan pesisir serta minimnya tenaga penyuluh lapang dari dinas terkait (Bali Road Map, 2010).

Sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan perekonomian berbasis wilayah pesisir maka wilayah pesisir tersebut akan menjadi incaran para investor dan pengembang dalam melakukan kegiatan usahanya (Kristonimala, 2010). Dengan banyaknya pelaku usaha di kawasan pesisir maka daya dukung wilayah pesisir akan menurun jika penggunaannya tidak sesuai dengan kaidah lingkungan yang benar. Oleh sebab itu perlu dibuat suatu peraturan dan kesepakatan untuk menjaga agar daya dukung wilayah pesisir tersebut tetap terjaga.

Dengan diberlakukannya otonomi daerah tahun 1999, Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat dalam sistem tata hukumnya. Dalam hal ini kewenangan pemerintah daerah cenderung lebih dominan dari pada pemerintah pusat dalam mengelola sumberdaya pesisir. Dalam implementasinya otonomi daerah kurang mendapat simpati dari masyarakat lokal sebab semua kegiatan mulai dari membuat kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring

dan evaluasi dilakukan sepenuhnya oleh pemerintah tanpa melibatkan partisipasi masyarakat lokal, padahal apabila dilihat dari karakteristik wilayah pesisir dan lautan baik dari segi sumberdaya alam maupun dari segi masyarakat sangat kompleks dan beragam, sehingga dalam pengelolaan wilayah pesisir dan lautan sebaiknya secara langsung melibatkan masyarakat lokal.

Dengan dibentuknya Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) pengelolaan sumberdaya pesisir lebih terorganisir dalam pelaksanaannya. Peran DKP tersebut bertujuan untuk mendukung pembangunan daerah khususnya di wilayah pesisir guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir pada khususnya. Sejak tahun 2001 otonomi daerah mulai diberlakukan hal ini berdampak pada sistem pengelolaan sumberdaya pesisir sepenuhnya menjadi wewenang pemerintah daerah sesuai dengan Pasal 10 UU No. 22/99 tentang otonomi daerah. Namun kenyataannya kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola sumberdaya tersebut masih terbatas khususnya disektor *non*-perikanan. Undang-undang dan peraturan daerah cenderung mengakibatkan adanya eksploitasi sumberdaya pesisir secara besar yang berujung pada kerusakan ekosistem (Rudyanto, 2004).

Latar belakang demografi, geografis, ketersediaan infrastruktur dan budaya yang tidak sama, serta kapasitas sumberdaya yang berbeda, memiliki konsekuensi adanya keberagaman kinerja daerah dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan pembangunan. Perbedaan kinerja selanjutnya akan menyebabkan ketimpangan pembangunan antar wilayah, meningkatnya tuntutan daerah dan kemungkinan disintegrasi bangsa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan kegiatan pemetaan potensi pesisir di Desa Boncong Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban sebagai langkah awal inventarisasi sumberdaya alam dan pemanfaatannya

dengan harapan dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia masyarakat pesisir di lokasi kegiatan.

1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Tuban merupakan kawasan pesisir yang potensial untuk kegiatan industri, pertanian, perikanan, perkebunan, peternakan, pertambangan, pariwisata, konservasi dan lain-lain.

Konflik pemanfaatan ruang di kawasan pesisir sering terjadi karena belum optimalnya penggunaan tata ruang yang dapat dijadikan acuan oleh segenap sektor yang berkepentingan baik pemerintah ataupun swasta. Beberapa kegiatan yang berpotensi menimbulkan konflik penggunaan ruang di kawasan pesisir dan laut adalah pertanian dan kegiatan di daerah hulu lainnya, budidaya perikanan, perikanan laut, pariwisata, permukiman, pertambangan dan perhubungan. Penyebab utama dari konflik tersebut adalah karena tidak adanya aturan yang jelas tentang penataan ruang dan alokasi sumberdaya yang terdapat di kawasan pesisir dan laut oleh *stakeholder* yang terkait.

Potensi sumberdaya alam pesisir terdiri dari beraneka-ragam yang dapat dimanfaatkan, mulai dari sumber daya hayati (seperti ikan, terumbu karang, padang lamun, mangrove dan biota laut lain), sumber daya nonhayati (seperti pasir laut, air laut, mineral dasar laut dan sebagainya.) sumber daya buatan (seperti tambak, sawah, hutan, kebun, karamba apung dan sebagainya.) serta bentuk-bentuk jasa lingkungan (seperti keindahan alam, permukaan dasar laut tempat instalasi bawah air yang terkait dengan kelautan dan perikanan serta energi gelombang laut). Keaneka-ragaman potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dan proporsional sehingga belum mampu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia masyarakat yang hidup di kawasan pesisir. Maka perlu

pengelolaan secara terpadu (*integrated management*) guna memanfaatkan potensi sumberdaya alam maupun memberdayakan sumberdaya masyarakat di kawasan pesisir. Dalam melakukan pengelolaan perlu langkah awal berupa pengumpulan dan penyajian data dalam bentuk peta potensi sumberdaya pesisir yang informatif, kompleks dan akurat. Beberapa masalah yang muncul dalam pemetaan potensi sumberdaya pesisir Desa Boncong Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban, dapat dirumuskan menjadi beberapa poin di bawah ini:

1. Bagaimana pemanfaatan ruang kawasan pesisir Desa Boncong Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban saat ini?
2. Bagaimana potensi sumberdaya alam pesisir Desa Boncong Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban?
3. Bagaimana kualitas sumberdaya manusia masyarakat pesisir Desa Boncong Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban?
4. Bagaimana bentuk rancangan zonasi dalam rangka pengelolaan ruang dan sumberdaya alam pesisir guna mengembangkan kualitas sumberdaya manusia masyarakat pesisir Desa Boncong Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui pemanfaatan ruang kawasan pesisir Desa Boncong Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban.
2. Mengetahui potensi sumberdaya alam pesisir Desa Boncong Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban.
3. Mengetahui kualitas sumberdaya manusia masyarakat pesisir Desa Boncong Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban.
4. Untuk menyusun rencana zonasi wilayah pesisir di Desa Boncong Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban.



1.4 Manfaat

1. Bagi mahasiswa selaku peneliti

Dapat memberikan informasi dan pengembangan kapasitas diri dalam pengembangan dan pengaplikasian ilmu akademis dengan fakta di lapang dalam bidang teknologi pemetaan dan pendayagunaan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia masyarakat pesisir.

2. Bagi masyarakat

Dapat memberikan informasi mengenai sumberdaya manusia yang ada dan sumberdaya alam yang berada di lingkungannya serta memberikan rekomendasi tentang pemanfaatan sumberdaya alam guna mendukung pengembangan sumberdaya manusia masyarakat pesisir yang sejahtera.

3. Bagi pemerintah dan *stakeholder* terkait

Dapat memberikan deskripsi fakta yang disampaikan secara informatif, kompleks dan akurat mengenai potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia masyarakat pesisir serta dengan dasar tersebut dapat memberikan rekomendasi kepada *government* dan *stakeholder* sebagai langkah awal dalam menentukan kebijakan yang berbasis masyarakat pesisir.

1.5 Waktu dan Tempat

Penelitian pemetaan sumberdaya pesisir ini sesuai rencana dilaksanakan di Desa Boncong Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban, Propinsi Jawa Timur.

Sedangkan waktu pelaksanaan dimulai pada bulan Desember-Januari 2012.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peta

2.1.1 Pengertian Peta

Pada tahun 1995, dilaksanakan *10th General Assembly of the International Cartographic Association* menghasilkan kesepakatan tentang pengertian peta adalah suatu gambaran dari unsur-unsur alam hasil buatan manusia yang berada di atas maupun di bawah permukaan bumi yang digambarkan pada suatu bidang. Peta melambangkan gambaran geografis, yang merupakan fitur atau karakteristik, hasil dari usaha kreatif eksekusi penyesuaian tentang opsi dan dirancang untuk digunakan ketika karakter spasial memiliki relevansi primer (ICA, 2008).

Peta adalah gambaran atau proyeksi dari sebagian permukaan bumi pada bidang datar atau kertas dengan skala tertentu. (Russell C. Brinker, 1984). Dengan kemajuan di bidang informasi dan teknologi elektronika, sangat mempengaruhi dalam penyajian sumber informasi termasuk peta. Sehingga definisi peta adalah sarana penyajian informasi spasial dari unsur-unsur di permukaan bumi atau di bawah permukaan bumi (Jakob Rais, dalam Sukirno, 1999) dalam (Suprpto, 2010).

Peta merupakan gambaran wilayah geografis, biasanya bagian permukaan bumi. Peta bisa disajikan dalam berbagai cara yang berbeda, mulai dari peta konvensional yang tercetak hingga peta digital yang tampil di layar komputer. Peta dapat menunjukkan banyak informasi penting, mulai dari supply listrik di daerah Anda sampai daerah Himalaya yang berbukit-bukit atau sampai kedalaman dasar laut (Lautan teknologi, 2010).



2.1.2 Jenis – Jenis Peta

Menurut Sukandar *et., al* (2005) jenis-jenis peta dapat ditinjau dari jenis, skala, isi, maksud dan tujuannya.

1. Jenis peta ditinjau dari jenisnya

Ditinjau dari jenisnya peta dibedakan menjadi dua yaitu peta foto dan peta garis.

- a. Peta foto adalah peta yang dihasilkan dari mozaik foto udara atau orto foto yang dilengkapi garis kontur, nama dan legenda.
- b. Peta garis adalah peta yang menyajikan detail alam dan buatan manusia dalam bentuk titik, garis dan luasan.

2. Jenis peta ditinjau dari skalanya

Ditinjau dari skalanya peta dibedakan menjadi:

- a. Peta skala sangat besar, skala antara 1 : 100 s.d. 1 : 5.000, biasanya peta semacam ini digunakan terutama untuk perencanaan, misalnya peta kadaster.
- b. Peta skala besar, skala antara 1 : 5.000 s.d. 1 : 250.000; c. peta skala sedang, skala antara 1 : 250.000 s.d. 1 : 500.000.
- c. Peta skala kecil, skala antara 1 : 500.000 s.d. 1 : 1.000.000.
- d. Peta skala sangat kecil, skala lebih kecil dari 1 : 1.000.000.

3. Jenis peta ditinjau dari isinya

Berdasarkan isi peta atau benda yang digambarkan peta dibedakan menjadi dua macam yaitu peta umum dan peta khusus.

- a. Peta umum adalah peta yang menggambarkan kenampakan fisik (medan asli) maupun sosial ekonomi (medan buatan). Ada dua macam peta umum, yaitu peta topografi dan peta chorografi.

- 1). Peta topografi adalah peta yang menggambarkan permukaan bumi dengan reliefnya.

2). Peta chorografi adalah peta yang menggambarkan seluruh permukaan bumi secara umum, misalnya peta dunia dari atlas.

b. Peta khusus atau peta tematik adalah peta yang menggambarkan kenampakan tertentu, misalnya peta kepadatan penduduk, peta curah hujan, dan peta persebaran hutan bakau di Indonesia. Untuk menggambar peta tematik, diperlukan peta dasar dan data yang akan digambarkan.

4. Jenis peta ditinjau dari maksud dan tujuannya

Ditinjau dari maksud dan tujuannya, ada bermacam-macam peta tematik, antara lain sebagai berikut:

- a. Peta geologi adalah peta yang menggambarkan keadaan batuan dan sifat-sifat yang mempengaruhi perubahan bentuk permukaan bumi.
- b. Peta tanah adalah peta yang menggambarkan jenis - jenis tanah.
- c. Peta kadaster adalah peta yang menggambarkan peta-peta tanah dan sertifikat tanah.
- d. Peta Wim adalah peta yang menggambarkan keadaan iklim.
- e. Peta tata guna tanah adalah peta yang menggambarkan bentuk-bentuk penggalan tanah.
- f. Peta perhubungan laut adalah peta yang menggambarkan keadaan perhubungan laut.

Selain macam-macam peta seperti tersebut diatas, terdapat peta yang disebut peta manuskrip, peta dasar, peta induk dan peta turunan.

- a) Peta manuskrip adalah produk pertama suatu peta yang akan direproduksi dalam keseluruhan proses pemetaan, misalnya hasil penggambaran dengan tangan.
- b) Peta dasar adalah peta yang dijadikan dasar untuk pembuatan peta-peta lainnya, seperti peta-peta tematik, topografi, dan turunan. Peta

dasar untuk peta tematik disebut peta kerangka. Peta dasar untuk peta-peta topografi dan peta-peta turunan disebut peta induk.

- c) Peta turunan adalah peta yang diturunkan dari peta induk dan skalanya lebih kecil dari pada peta induknya.

2.1.3 Peta Tematik

Peta yang disusun dalam penelitian adalah jenis peta tematik atau khusus. Menurut Romenah (2004), peta khusus adalah peta yang menggambarkan kenampakan-kenampakan (fenomena geosfer) tertentu, baik kondisi fisik maupun sosial budaya. Disebut peta khusus atau tematik karena peta tersebut hanya menggambarkan satu atau dua kenampakan pada permukaan bumi yang ingin ditampilkan. Dengan kata lain, yang ditampilkan berdasarkan tema tertentu.

Imung (2006), mengklasifikasikan peta tematik menjadi beberapa macam antara lain:

1. Peta Penerbangan, yaitu peta yang menggambarkan rute jalur penerbangan.
2. Peta Administrasi, yaitu peta yang didalamnya yang berisi tanda-tanda yang hanya untuk memperlihatkan perbedaan wilayah.
3. Peta Curah Hujan, yaitu peta yang menggambarkan prakiraan intensitas dan jumlah air yang jatuh dari awan (hujan) di permukaan tanah datar selama periode tertentu.
4. Peta Persebaran Penduduk, yaitu peta yang menggambarkan persebaran atau distribusi penduduk disuatu wilayah.



2.2 Pengertian Potensi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online (2010) potensi didefinisikan sebagai kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, dalam arti lain sama dengan kekuatan, kesanggupan, daya.

Potensi adalah segala sesuatu yang bila didayagunakan akan memiliki nilai tambah. Sebagai contoh, jumlah sungai di Kabupaten Tuban sebanyak 21 sungai 4 diantaranya merupakan sungai besar yang berpotensi sebagai kawasan hutan mangrove.

2.3 Pengertian Wilayah Pesisir

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 27 tahun 2007 wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara Ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Perairan Pesisir adalah laut yang berbatasan dengan daratan meliputi perairan sejauh 12 (dua belas) mil laut diukur dari garis pantai, perairan yang menghubungkan pantai dan pulau-pulau, estuari, teluk, perairan dangkal, rawa payau dan laguna.

Menurut Kusnadi (2006), Wilayah pesisir adalah wilayah transisi, yang menandai tempat perpindahan antara wilayah daratan dan laut, atau sebaliknya. Di wilayah ini, sebagian besar masyarakatnya hidup dari mengelola sumberdaya pesisir dan laut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu, dari perspektif mata pencahariannya, masyarakat pesisir tersusun dari kelompok-kelompok masyarakat yang beragam, seperti nelayan, petambak, pedagang ikan, pemilik toko, serta pelaku industri kecil dan menengah pengolahan hasil tangkap. Keberagaman jenis pekerjaan penduduk di kawasan pesisir ini juga ditentukan oleh kondisi struktur sumber daya ekonomi lokal.

Wilayah pesisir memiliki keunikan ekosistem yang sangat kompleks. Wilayah ini sangat rentan terhadap perubahan, baik karena diakibatkan oleh

aktifitas daerah hulu maupun karena aktifitas yang terjadi di wilayah pesisir itu sendiri. Pengelolaan wilayah pesisir kabupaten berbasis digital dimaksudkan untuk mengoptimalkan peranan data digital spasial dan basis data didalamnya didalam mendukung pengambilan keputusan kebijakan pengelolaan wilayah pesisir. Penyusunan basis data wilayah pesisir didesain dapat mencakup hubungan antara wilayah ekosistem pesisir kabupaten dan batas wilayah pengelolaan yaitu wilayah administrasi kecamatan, wilayah administrasi desa dan perairan laut sejauh 4 mil (Dartoyo, 2004).

Wilayah pesisir (*coastal zone*) Indonesia yang luas mengandung sumberdaya alam (di wilayah pesisir) yang kaya dan sangat beragam mulai dari sumberdaya yang dapat pulih (seperti perikanan dan hutan bakau) sampai sumberdaya yang tidak dapat pulih (seperti minyak dan gas serta mineral lainnya). Selain itu, wilayah pesisir juga menjadi pusat pengembangan kegiatan industri, pelabuhan dan pelayaran, pariwisata, agribisnis, pemukiman dan penampungan limbah secara gratis dari segenap aktivitas manusia, baik yang berada di dalam sistem wilayah pesisir maupun yang berada di luarnya (lahan atas dan laut lepas) (Hartomo, 2004).

2.4 Pengertian Sumberdaya

Kata sumberdaya gabungan dari kata “sumber” dan “daya”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online (2010), kata “sumber” didefinisikan sebagai asal atau tempat keluar (untuk air atau zat cair), dan kata “daya” yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak, kekuatan, tenaga (yang menyebabkan sesuatu bergerak, berguna dan sebagainya). Sehingga jika dirangkai menjadi kata sumberdaya yang mempunyai definisi sebagai berikut:

1. Faktor produksi terdiri atas tanah, tenaga kerja, dan modal yg dipakai dalam kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang jasa, serta mendistribusikannya.
2. Bahan atau keadaan yang dapat digunakan manusia untuk memenuhi keperluan hidupnya.
3. Segala sesuatu, baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud, yang digunakan untuk mencapai hasil, misal peralatan, sediaan, waktu, dan tenaga.

Sumber daya adalah segala sesuatu yang berguna dan mempunyai nilai di dalam kondisi di mana kita menemukannya. Sesuatu yang belum diketahui manfaatnya tidak dapat dikatakan sebagai sumber daya karena tidak mempunyai nilai. Sebaliknya, sesuatu yang meskipun ada gunanya tetapi tersedia dalam jumlah yang relatif besar dibanding dengan permintaan, juga bukan merupakan sumber daya (Sekolahvirtual, 2010).

Fauzi (2004) menyatakan bahwa dalam Ensiklopedia *Webster* sumberdaya atau *resource* didefinisikan beragam, antara lain sebagai:

- a. Kemampuan untuk memenuhi atau menangani sesuatu.
- b. Sumber persediaan, penunjang atau bantuan.
- c. Sarana yang dihasilkan oleh kemampuan atau pemikiran seseorang.

2.4.1 Pengertian Sumberdaya Pesisir

Sumberdaya pesisir (*coastal zone*) merupakan suatu wilayah yang berada di antara daratan dan lautan dengan segala proses yang terjadi di dalamnya sebagai suatu perwujudan interaksi yang intens antara proses di daratan dan di lautan (Sorensen *et al.*, 1990).

Secara ekologis wilayah pesisir merupakan suatu wilayah peralihan antara ekosistem daratan dan lautan dengan batas ke arah daratan mencakup

daerah-daerah yang tidak tergenang maupun tergenang air. Daerah ke arah darat, mencakup wilayah yang masih dipengaruhi oleh proses-proses yang terjadi di laut seperti pasang-surut, percikan gelombang, angin laut dan intrusi garam, sedangkan batas ke arah laut meliputi wilayah yang dipengaruhi oleh proses-proses alamiah dan kegiatan manusia di daratan seperti aliran air tawar (*river run off and surface run off*), sedimentasi, pencemaran dan lainnya (Clark, 1996 dan Dahuri *et al.*, 1996). Posisi secara ekologis seperti demikian memberikan sumbangan terhadap tinggi dan uniknya kekayaan keanekaragaman hayati yang tidak dimiliki wilayah lain. Sebaliknya pula dengan keunikan posisi wilayah tersebut, memberikan konsekuensi kepekaannya akan perubahan lingkungan akibat perubahan yang terjadi di wilayah daratan maupun perubahan yang terjadi di lautan. Oleh karena itu pengelolaan yang bijaksana terhadap sumberdaya ini sangat diperlukan (Noor, 2004).

Undang Undang nomor 27 tahun 2007 tersebut juga menjelaskan Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil adalah sumber daya hayati, sumber daya nonhayati, sumber daya buatan dan jasa-jasa lingkungan. Sumber daya hayati meliputi ikan, terumbu karang, padang lamun, mangrove dan biota laut lain. Sumber daya nonhayati meliputi pasir, air laut, mineral dasar laut. Sumber daya buatan meliputi infrastruktur laut yang terkait dengan kelautan dan perikanan serta jasa-jasa lingkungan berupa keindahan alam, permukaan dasar laut tempat instalasi bawah air yang terkait dengan kelautan dan perikanan serta energi gelombang laut yang terdapat di Wilayah Pesisir.

a) Sumberdaya Hayati

Dalam Undang Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya dijelaskan bahwa sumber daya alam hayati adalah unsur-unsur hayati di alam yang terdiri dari sumber daya alam nabati dan sumber daya alam hewani.

Sumber Daya Alam Hayati adalah unsur-unsur hayati dialam yang terdiri dari sumber daya alam nabati (tumbuhan) dan sumber daya alam hewani (satwa) yang bersama-sama dengan unsur non hayati disekitarnya secara keseluruhan membentuk ekosistem (Rimba, 2006).

Sumberdaya hayati di kawasan pesisir meliputi ikan, terumbu karang, padang lamun, mangrove dan biota laut lain.

- Sumberdaya ikan

Menurut Dahuri *et al*, (2008) di kawasan pesisir, sumberdaya ikan dimanfaatkan dalam bentuk kegiatan memproduksi ikan, yaitu perikanan tangkap dan perikanan budidaya.

Menurut lokasinya, perikanan tangkap di Indonesia dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu perikanan lepas pantai (*offshore fisheries*), perikanan pantai (*coastal fisheries*) dan perikanan darat (*inland fisheries*). Kelompok perikanan kedua dan ketiga tersebut erat kaitannya dengan pengelolaan lingkungan pesisir. Perikanan pantai ialah kegiatan menangkap populasi hewan air (ikan, kerang-kerangan, udang) dan memanen tumbuhan air (ganggang, rumput laut) yang hidup liar di perairan sekitar pantai.

Perikanan budidaya yang dilakukan di kawasan pesisir sebagian besar adalah bentuk tambak dengan komoditi udang, bandeng, atau campuran keduanya.

- Hutan mangrove

Hutan mangrove seringkali disebut hutan pantai, hutan pasang surut, hutan payau atau hutan bakau. Namun sebenarnya hutan bakau sebenarnya hanya nama dari satu jenis tumbuhan yang menyusun hutan mangrove yaitu *rizhopora spp*. Sehingga ditetapkan nama baku

yaitu *mangrove forest*. Mangrove banyak dijumpai di wilayah pesisir apalagi yang mempunyai muara sungai yang alirannya banyak mengandung lumpur dan delta yang besar, ombak relatif kecil, area pasang surut yang cukup luas.

Mangrove mempunyai peranan dengan memberikan sumbangan berupa bahan organik dari daun yang terurai, juga sebagai pelindung pantai dari abrasi dan gelombang pasang, serta sebagai daerah asuhan dan pemijahan hewan perairan.

- Padang lamun (*sea grass beds*)

Lamun (*sea grass*) adalah tumbuhan berbunga yang sudah sepenuhnya menyesuaikan diri untuk hidup terbenam di dalam laut. Ekosistem mempunyai fungsi penting daerah pesisir diantaranya sumber utama produktivitas primer, sumber makanan penting bagi organisme (dalam bentuk detritus), tempat pembesaran hewan laut seperti udang dan ikan baronang serta peredam arus.

- Rumput laut (*sea weeds*)

Rumput laut tumbuh pada perairan yang memiliki substrat keras yang kokoh untuk tempat melekat. Mayoritas rumput laut dimanfaatkan sebagai bahan makanan dan kosmetik, sedangkan secara ekologis tidak terlalu memberikan banyak kontribusi.

- Terumbu karang (*coral reef*)

Ekosistem terumbu karang mempunyai produktivitas organik yang tinggi, mampu menahan nutrisi sebagai sumber pangan bagi biota laut, juga sebagai penahan arus, serta sebagai daerah asuhan dan pemijahan hewan perairan.



b) Sumberdaya Nonhayati

Sumberdaya nonhayati meliputi pasir, air laut, mineral dasar laut. Sumberdaya nonhayati banyak didominasi oleh sumberdaya yang tidak dapat pulih terdiri dari seluruh mineral dan geologi, yang termasuk kedalamnya antara lain minyak gas, granit, emas, timah, Bouksit, tanah liat, pasir dan Kaolin. Sumber daya geologi lainnya adalah bahan baku industri dan bahan bangunan, antara lain kaolin, pasir kuarsa, pasir bangunan, kerikil dan batu pondasi (Yuniarti,2007). Sedangkan ada juga pemanfaatan pasir laut namun bukan over eksploitasi, salah satunya yaitu pasir laut yang dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan seperti di Malang (Susanti, 2006).

a) Sumber daya buatan

infrastruktur laut yang terkait dengan kelautan dan perikanan.

b) Jasa-jasa lingkungan

Jasa-jasa lingkungan pesisir dapat berupa keindahan alam, permukaan dasar laut tempat instalasi bawah air yang terkait dengan kelautan dan perikanan serta energi gelombang laut.

Menurut Hakim (2004), pantai merupakan bentang alam yang sejak dahulu dikenal sebagai destinasi wisata. Indonesia sebagai negara kepulauan, tentunya mempunyai potensi besar untuk mengembangkan ekosistem pesisirnya sebagai destinasi wisata. Rintisan pembukaan kawasan pantai telah banyak dilakukan dan berhasil menarik minat pengunjung, seperti Pantai Kuta di Bali, Senggigi di Lombok, Parangtritis di Yogyakarta, Balekambang di Malang, Pasir Putih di Situbondo, dan lain-lain. Kawasan pesisir menyumbangkan peran besar bagi perekonomian lokal dari sektor wisata. Beberapa lokasi kawasan pesisir tersebut diantaranya disajikan pada Tabel 1 berikut.



Tabel 1. Lokasi kawasan pesisir yang menjadi obyek wisata (Hakim, 2004).

No	Lokasi Kawasan	Habitat dan Biota
1	Pasir Putih, Situbondo Jawa Timur	Bentang pasir putih
2	Pantai Menjangan, TNBB, Bali	Terumbu karang
3	Pantai Kuta, Bali	Bentang pasir putih, <i>surfing</i>
4	Pantai Senggigi, Lombok	Bentang pasir putih, hutan pantai
5	Kep Gili, Lombok	Bentang pasir putih hutan pantai, Terumbu karang
6	Pulau Komodo, TNK Flores	Bentang pasir putih, satwa komodo

2.4.2 Pengertian Sumberdaya Alam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online (2010), sumberdaya alam definisi sumberdaya alam yaitu potensi alam yang dapat dikembangkan untuk proses produksi. Sedangkan menurut Saputro (2006) sumberdaya alam adalah semua kekayaan berupa benda mati maupun benda hidup yang berada di bumi dan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Godam (2006) menjelaskan bahwa sumber daya alam adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan hidup manusia agar hidup lebih sejahtera yang ada di sekitar alam lingkungan hidup kita. Sumber daya alam bisa terdapat di mana saja seperti di dalam tanah, air, permukaan tanah, udara dan lain sebagainya. Contoh dasar sumber daya alam seperti barang tambang, sinar matahari, tumbuhan, hewan dan banyak lagi lainnya. Klasifikasi sumberdaya alam yaitu:

1. Sumberdaya alam berdasarkan jenis.

- a. Sumberdaya alam hayati adalah sumber daya alam yang berasal dari makhluk hidup. Contoh : tumbuhan, hewan, mikro organisme dan lain-lain.
 - b. Sumberdaya alam non hayati adalah sumber daya alam yang berasal dari benda mati. Contoh : bahan tambang, air, udara, batuan dan lain-lain.
2. Sumber daya alam berdasarkan sifat pembaharuan :
- a. Sumberdaya alam yang dapat diperbaharui yaitu sumber daya alam yang dapat digunakan berulang-ulang kali dan dapat dilestarikan. Contoh : air, tumbuh-tumbuhan, hewan, hasil hutan dan lain-lain.
 - b. Sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui ialah sumber daya alam yang tidak dapat didaur ulang atau bersifat hanya dapat digunakan sekali saja atau tidak dapat dilestarikan serta dapat punah. Contoh : minyak bumi, batubara, timah, gas alam.
 - c. Sumberdaya alam yang tidak terbatas jumlahnya. Contoh : sinar matahari, arus laut, udara, dan lain-lain.
3. Sumber daya alam berdasarkan kegunaan atau penggunaannya :
- a. Sumberdaya alam penghasil bahan baku adalah sumber daya alam yang dapat digunakan untuk menghasilkan benda atau barang lain sehingga nilai gunanya akan menjadi lebih tinggi. Contoh : hasil hutan, barang tambang, hasil pertanian dan lain-lain.
 - b. Sumberdaya alam penghasil energi adalah sumber daya alam yang dapat menghasilkan atau memproduksi energi demi kepentingan umat manusia di muka bumi. Contoh : ombak, panas bumi, arus air sungai, sinar matahari, minyak bumi, gas bumi dan lain sebagainya.



2.4.3 Pengertian Sumberdaya Manusia

Sumber daya manusia adalah seluruh kemampuan atau potensi penduduk yang berada di dalam suatu wilayah tertentu beserta karakteristik atau ciri demografis, sosial maupun ekonominya yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembangunan. Jadi membahas sumber daya manusia berarti membahas penduduk dengan segala potensi atau kemampuannya. Potensi manusia menyangkut dua aspek yaitu aspek kuantitas dan kualitas. Karakteristik demografi merupakan aspek kuantitatif sumber daya manusia yang dapat digunakan untuk menggambarkan jumlah dan pertumbuhan penduduk, penyebaran penduduk dan komposisi penduduk (Sutama, 2010).

Sumber daya manusia, yang sering disingkat SDM, merupakan potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan. Dalam definisi yang lain, sumber daya manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu, perilaku dan sifatnya ditentukan oleh keturunan dan lingkungannya (Asianbrain, 2010).

Sumber daya manusia atau penduduk menjadi aset tenaga kerja yang efektif untuk menciptakan kesejahteraan. Kekayaan alam yang melimpah tidak akan mampu memberikan manfaat yang besar bagi manusia apabila sumber daya manusia yang ada tidak mampu mengolah dan memanfaatkan kekayaan alam yang tersedia (Sutama, 2010).

2.5 Tata Guna Lahan

Tata Guna Lahan adalah suatu upaya dalam merencanakan penggunaan lahan dalam suatu kawasan yang meliputi pembagian wilayah untuk

pengkhususan fungsi-fungsi tertentu, misalnya fungsi pemukiman, perdagangan dan industri. Rencana tata guna lahan merupakan kerangka kerja yang menetapkan keputusan-keputusan terkait tentang lokasi, kapasitas dan jadwal pembuatan jalan, saluran air bersih dan air limbah, gedung sekolah, pusat kesehatan, taman dan pusat-pusat pelayanan serta fasilitas umum lainnya (Kwalabekala, 2009).

Tujuan utama dari pemanfaatan lahan dari segi ekonomi adalah untuk mendapatkan nilai tambah tertinggi dari kegiatan yang diselenggarakan di atas lahan. Namun harus disadari bahwa kegiatan tersebut memiliki keterkaitan baik dengan kegiatan lainnya maupun dengan lingkungan hidup dan aspek sosial budaya masyarakat. Dapat dipahami apabila penyelenggaraan sebuah kegiatan dapat menimbulkan berbagai dampak yang perlu diantisipasi dengan pengaturan pemanfaatan lahan (Dardak, 2005).

2.6 Pemetaan Potensi Sumberdaya

2.6.1 Pemetaan Sumberdaya Pesisir

Komplektisitas jenis sumberdaya manusia termasuk manusia dan sumberdaya alam, dimana sumberdaya alam terbagi lagi menjadi berbagai macam seperti sumberdaya yang dapat pulih dan sumberdaya yang tidak dapat pulih. Selain sumberdaya tersebut masih ada potensi-potensi yang dapat dimanfaatkan, seperti jasa (misal: pariwisata) dan sumber energi (misal: ombak dan angin). Sumberdaya dapat pulih banyak dari jenis sumberdaya hayati seperti sumberdaya ikan dan terumbu karang. Sumberdaya yang tidak dapat pulih terdiri dari bahan tambang atau galian seperti batu koral, mineral dan sebagainya.

Kay dan Alder (1999), mendefinisikan pesisir adalah wilayah yang unik, karena dalam konteks bentang alam, wilayah pesisir merupakan tempat bertemunya daratan dan lautan. Lebih jauh, wilayah pesisir merupakan wilayah



yang penting ditinjau dari berbagai sudut pandang perencanaan dan pengelolaan. Transisi antara daratan dan lautan di wilayah pesisir telah membentuk ekosistem yang beragam dan sangat produktif serta memberikan nilai ekonomi yang luar biasa terhadap manusia (Nurmalasari, 2002).

Pemetaan kawasan pesisir dilaksanakan untuk memberikan gambaran tentang berbagai tipe dan karakteristik kawasan pesisir baik secara deskriptif maupun keruangan. Diharapkan hasil kegiatan ini dapat digunakan untuk membantu perumusan kebijakan dan program pembangunan kawasan pesisir secara menyeluruh dan terintegrasi (Bakosurtanal, 2008).

Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional dalam tahun 2006 melakukan survey dan pemetaan sumber daya alam laut dan pesisir di Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tujuannya adalah melakukan inventarisasi sehingga bisa mendapatkan data tematik dasar pesisir dan laut. Informasi dasar yang dikaji antara lain tipologi pantai, liputan lahan, terumbu karang, ikan karang, padang lamun, mangrove, kualitas air, kejernihan air laut dan demografi wilayah pesisir. Dalam melakukan survei dan pemetaan pihaknya menggunakan alat GPS (*Global Positioning System*). Pihaknya melakukan kesesuaian perairan terhadap budidaya ikan kerapu dan ekosistem laut lainnya. Dari survei yang ada, pihaknya menemukan bahwa di perairan Alor sangat cocok diterapkan pembudidayaan ikan kerapu, selain itu survei juga ditujukan kepada terumbu karang yang mana sebagiannya mengalami kerusakan dan untuk memulihkannya bisa dilakukan dengan cara membuat terumbu karang buatan (Bentara, 2007).

Penelitian lain dilakukan dalam rangka pengembangan pemanfaatan tenaga angin sebagai sumber energi di Indonesia bukan tidak mungkin dikembangkan lebih lanjut. Di tengah potensi angin melimpah di kawasan pesisir

Indonesia, total kapasitas terpasang dalam sistem konversi energi angin saat ini kurang dari 800 kilowatt (Alpensteel, 2010).

2.6.2 Pemetaan Sumberdaya Alam

Yuhardin (2010), melakukan pemetaan potensi daerah dengan maksud untuk mengenali kawasan yang potensial dan prospektif untuk dikembangkan, serta upaya-upaya pembangunan yang dapat mendukung pengembangannya, agar pemerintah daerah lebih mudah mengambil kebijakan pembangunan strategis. Lebih jauh lagi kegiatan ini adalah upaya terprogram sebagai strategi dalam pembangunan daerah dengan pendekatan wilayah, guna memacu kegiatan ekonomi yang berbasis kemampuan lokal agar menjadi potensi sumberdaya manusia nasional dan internasional.

Susilawati (2008) melaksanakan penelitian tentang peta tematik sumberdaya alam yang dihasilkan dari basis data sumberdaya geologi diantaranya adalah peta sebaran formasi pembawa batu bara, peta lokasi keterdapatn batu bara, peta sebaran kualitas batu bara, peta sebaran mineral logam, peta sebaran mineral non logam, peta batuan pembawa mineral logam dan logam, peta sebaran lokasi panas bumi, peta geologi, geofisika dan geokimia wilayah yang memiliki potensi panas bumi serta peta wilayah kontrak pertambangan mineral, batubara maupun panas bumi. Peta sumberdaya geologi disusun berdasarkan hasil pemetaan lapangan sumberdaya mineral, batu bara, gambut dan panas bumi yang dilakukan oleh Pusat Sumberdaya Geologi.

2.6.3 Pemetaan Sumberdaya Manusia

Hartono (1988) telah melakukan pemetaan potensi sumberdaya manusia di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Lowokwaru Kotamadya Malang, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 7 RW yang terdapat di memiliki

perbedaan yang nyata. Secara sistematis perbedaan tersebut dapat dibaca secara cepat dan mudah setelah disajikan dalam bentuk peta potensi sumberdaya manusia.

Penelitian tentang pemetaan sumber daya manusia (SDM) juga dilakukan oleh Pudjianto (2009), dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat gejala yang muncul akibat fakta sosial yang ada dan juga dengan membandingkannya dengan potensi dan sumberdaya sosial, ekonomi dan alam yang ada di Kabupaten Bone untuk memberikan solusi atas permasalahan yang ada.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Materi Penelitian

Secara garis besar beberapa materi yang terdapat dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu :

- a. Data yang menjadi penyusun potensi sumberdaya alam pesisir, diantaranya potensi sumberdaya hayati, sumberdaya non-hayati, sumberdaya buatan dan jasa-jasa lingkungan.
- b. Data sumberdaya manusia masyarakat diantaranya data kualitas pendidikan, mata pencaharian, umur dan data pribadi lainnya.

Sedangkan data peta acuan yang membantu diantaranya Peta Dasar, Peta Rupa Bumi Indonesia dan data citra satelit (jika memungkinkan).

3.2. Alat Penelitian

Beberapa peralatan beserta fungsi yang akan diperlukan dalam pengambilan data pada penelitian ini, perangkat keras disajikan pada Tabel 2 dan perangkat lunak dalam perangkat komputer pada Tabel 3 berikut.

Tabel 2. Perangkat keras yang diperlukan dalam pengambilan dan analisa data lapang.

No.	Jenis Alat	Fungsi
1	<i>Global Positioning System</i> (GPS)	Menentukan koordinat lokasi wilayah penelitian (termasuk wilayah yang mempunyai potensi sumberdaya alam).
2	Alat tulis dan perlengkapannya	Mencatat data lapang secara <i>short time</i> yang menjadi sumber utama.
3	<i>AV Recorder</i>	Merekam situasi lingkungan di lapang dan aktifitas peneliti dan

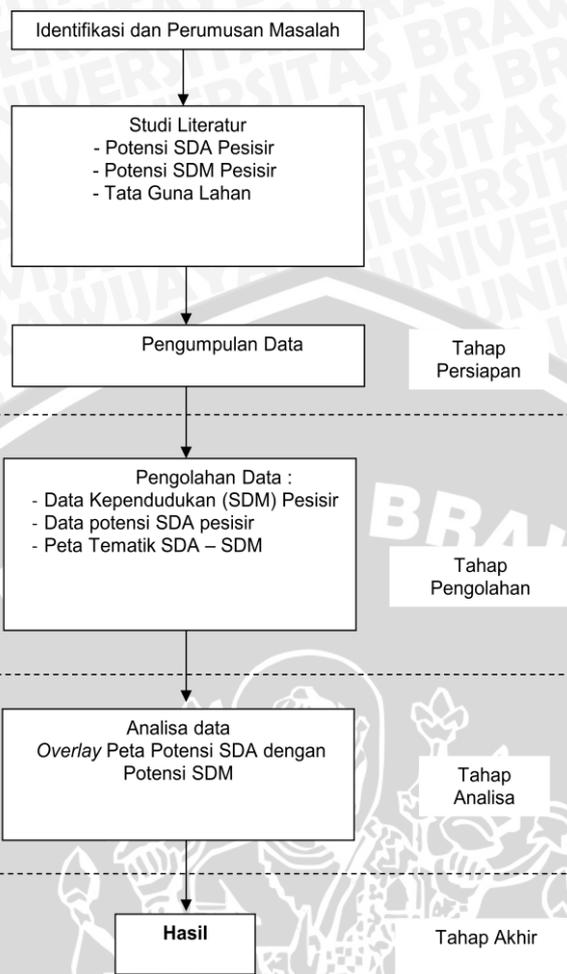
		masyarakat selama penelitian.
4	Kamera <i>digital</i>	Mengambil gambar sebagai langkah dokumentasi penelitian.
5	Komputer (dengan spesifikasi yang mendukung Sistem Operasi minimal <i>Windows XP Serial Pack 2</i>)	Mengolah data potensi sumberdaya dan analisa data hingga penyajian hasil yang dilengkapi <i>software</i> yang mendukung.

Tabel 3. Perangkat lunak dalam perangkat komputer yang akan diperlukan dalam penelitian.

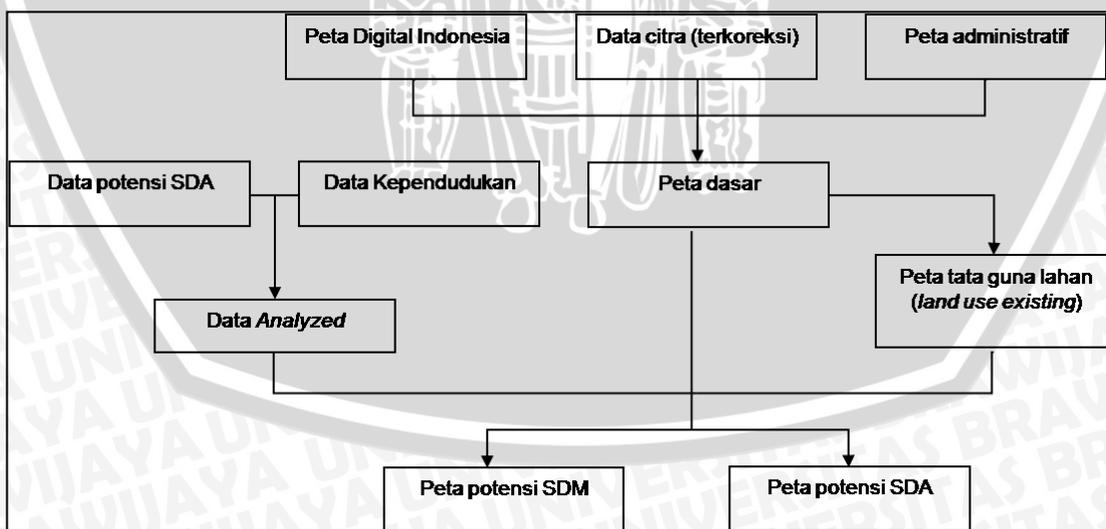
No	Jenis Program	Fungsi
1	Arc View 3.3	Membantu dalam <i>overlay</i> dan pembuatan peta sebagai hasil.
2	Microsoft Exel 2007	Menganalisa data angka dari sumberdaya masyarakat.
3	Microsoft Word 2007	Mencatat semua data dalam penyusunan laporan penelitian.

3.3. Alur Penelitian

Alur proses penelitian dalam rangka penyusunan peta potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia hingga mendapatkan hasil, disajikan pada gambar 1 berikut dan proses pengolahan data disajikan pada gambar 2.



Gambar 1. Diagram alur kegiatan penelitian.



Gambar 2. Diagram alur pengolahan data.

3.4. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian pemetaan potensi sumberdaya pesisir ini menggunakan metode deskriptif, yaitu untuk mengetahui dan menggambarkan gejala, peristiwa, kondisi lapang dan berbagai informasi yang kompleks dan akurat. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988).

Jenis data yang digunakan adalah data primer untuk mendapatkan data yang sifatnya kualitatif dan data sekunder. Data primer kualitatif diperoleh dengan teknik survei, wawancara dan pengamatan (observasi) terhadap potensi sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia masyarakat pesisir. Sementara, untuk memperoleh data kualitatif, responden yang ditetapkan, tergantung pada kepuasan penulis atas data yang diperoleh. Jenis data dalam penelitian yang akan diambil ada 2 yaitu:

a. Data Primer

Data primer yang akan diambil diantaranya data sumberdaya manusia masyarakat pesisir seperti data tingkat pendidikan, mata pencaharian, umur dan data pribadi lainnya, serta potensi sumberdaya alam pesisir termasuk wilayah yang mempunyai potensi sumberdaya alam.

b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini meliputi data-data pendukung yang diperlukan untuk dapat menyelesaikan pekerjaan. Data sekunder ini

dapat berupa peta-peta tematik maupun data statistik kependudukan. Data sekunder yang berupa peta tematik antara lain adalah: peta kesesuaian lahan, peta administrasi, peta infrastruktur dan lain-lain.

3.5. Metode Analisa Data

Data yang terkumpul di analisis sesuai dengan sifat dan karakteristik datanya dengan fokus untuk menjawab tujuan penelitian. Analisa yang dilakukan yaitu dengan meng*overlay* beberapa data yang akan dikumpulkan menjadi kesatuan yang akan memberikan deskripsi tentang potensi sumberdaya alam dengan sumberdaya masyarakat.

3.5.1 Analisa Deskriptif

Analisa ini dimaksudkan untuk mengetahui pemanfaatan ruang kawasan saat ini (*existing*) dan potensi sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia di Desa Boncong Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban.

3.5.2 Analisa Spasial

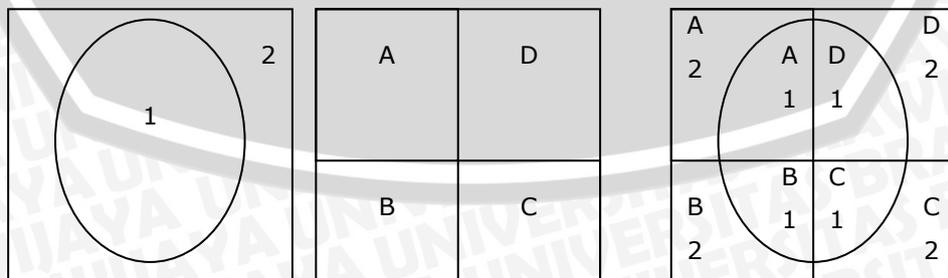
Analisis spasial dilakukan dengan menumpang susunkan (*overlay*) beberapa data spasial untuk menghasilkan unit pemetaan baru yang akan digunakan sebagai unit analisis. Pada setiap unit analisis tersebut dilakukan analisis terhadap data atributnya yang tak lain adalah data tabular, sehingga analisisnya disebut juga analisis tabular. Pengolahan data spasial dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan peta tematik digital. Kemudian dari peta tematik tersebut akan digunakan dalam analisa spasial untuk mengetahui lokasi dan luasan area potensi dan pemanfaatan lahan yang ada di pesisir Desa Boncong Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban. Analisa *overlay* adalah proses integrasi data dari lapisan-lapisan (*layer-layer*) yang berbeda. Fungsi dari analisis *overlay* adalah untuk menghasilkan data baru dari minimal dua data spasial yang

menjadi masukannya. Sebagai contoh data spasial dari penutupan lahan digabungkan dengan data spasial dari batas administrasi desa, maka menghasilkan data peta tutupan lahan berdasarkan polygon.

a) *Overlay Union*

Union Merupakan prosedur penggabungan dua coverage. Setelah proses union coverage akhir hasil gabungan akan memuat informasi dari dua coverage, baik coverage input maupun coverage union. Semua kenampakan dan atribut peta penyusunan akan disimpan dalam coverage baru. Tujuannya untuk membuat coverage baru dengan melakukan tumpukan (*overlay*) dua coverage polygon. Operasi union bisa dilakukan dengan ketentuan semua coverage harus dalam bentuk polygon (Dewi Handayani U.N et al, 2005).

Union dapat dilakukan dengan satu layer/ kelas tema tunggal atau lapisan. Dalam hal ini, tidak untuk menemukan tumpang tindih antara tema poligon dari layer/ kelas tema. Daerah di mana kelas/ layer terjadi tumpang tindih akan dipisahkan menjadi baru dengan semua informasi atribut dari fitur input. Daerah tumpang tindih akan selalu menghasilkan dua tema tumpang tindih yang identik dan saling berkaitan. Berikut ini contoh dari perintah *overlay union*.



Gambar 3. Contoh Perintah *Overlay Union*.

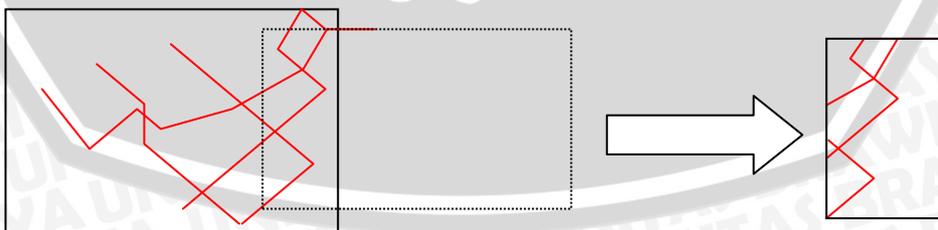


b) *Overlay Intersect*

Merupakan perintah untuk menghitung perpotongan geometrik dari dua coverage, dimana yang dihitung hanya feature pada area bersama (*common area*) dari kedua coverage yang disimpan. Keterangan dari kedua cover yang diproses akan dipertahankan dalam cover hasil.

Data *input* dapat berupa kombinasi dari jenis geometri (titik, multipoint, garis, poligon). Jenis *output* geometri hanya dapat dilakukan dari geometri yang sama atau geometri yang mempunyai dimensi lebih rendah, seperti kelas *fitur input* dengan geometri dimensi terendah (titik = dimensi 0, baris = dimensi 1, poli = dimensi 2). Penentuan perbedaan jenis *output* akan menghasilkan tipe *Intersect* yang berbeda dari kelas *input* dan tidak menggambarkan *Intersect* yang sama hanya dapat diwakili oleh jenis geometri (titik, garis, atau poligon).

Intersect dapat berjalan dengan tema *input* tunggal. Dalam hal ini, bukan menemukan titik-temu antara kelas-kelas dari tema kelas yang berbeda tetapi menemukan titik-temu antara *fitur* dalam *input* tunggal. Hal ini dapat berguna untuk menemukan poligon yang mengalami tumpang tindih dan terinterseksi (sebagai titik atau garis). Berikut ini contoh dari perintah *overlay intersect*.



Coverage Asal (JLN2) Intersec (JL_BLK) Coverage Intersec (BLOK43) Coverage Hasil

Gambar 4. Contoh Perintah *Overlay Intersect*.

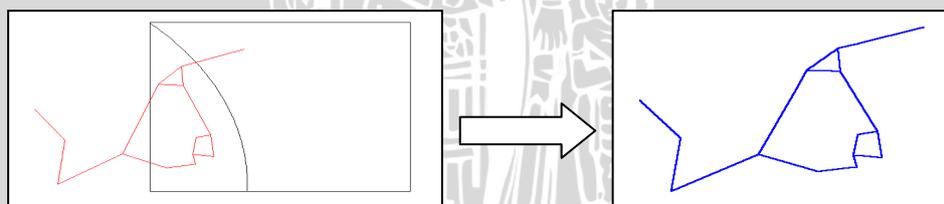


c) *Overlay Identity*

Merupakan perintah untuk menghitung perpotongan geometrik dari dua coverage, dimana yang dihitung hanya *feature* yang beroverlap dengan cakupan *feature* dari coverage dasar.

Untuk mengatur referensi spasial dari *output* (sistem koordinat dan domain), Maka disesuaikan dengan data referensinya. Perhatikan bahwa referensi spasial yang digunakan selama proses adalah sama sebagai acuan *output* spasial, oleh karena itu, semua *Fitur Input* dan Identitas *Fitur* harus berada dalam domain X, Y, Z, dan M dalam satu referensi spasial.

Fitur input atau bagian dari *Fitur Input* yang tidak tumpang tindih ditulis sebagai *output*. *Fitur Input* atau bagian dari *Fitur Input* yang tumpang tindih mendapatkan informasi atribut dari *Fitur Identitas* dan ditulis sebagai *output* (*Arc GIS software*). Berikut contoh dari perintah *overlay identity*.

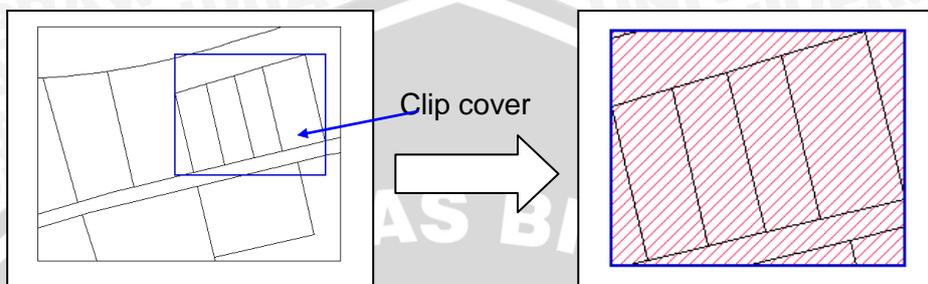


Coverage Asal (JLN) Coverage Identity (TANAH3) Coverage Hasil
Identity (JL_TNH)

Gambar 5. Contoh Perintah *Overlay Identity*.

d) *Clip*

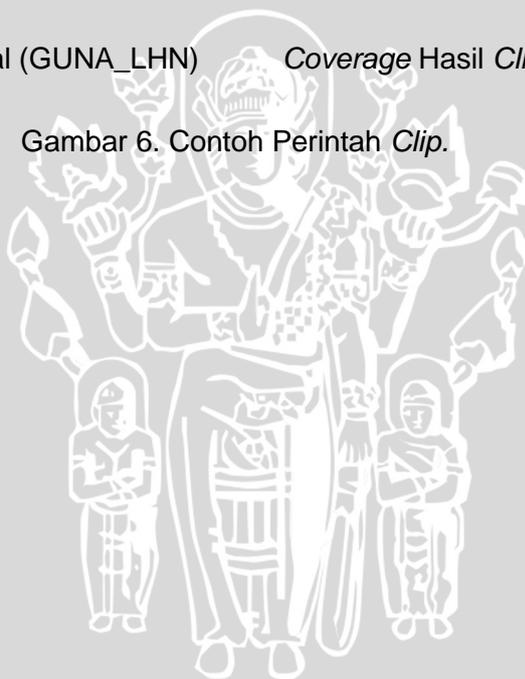
Merupakan proses untuk mengekstrak *feature* dari *coverage* yang beroverlap dengan *coverage* lainnya dengan menggunakan *coverage CLIP* sebagai 'cookie cutter' (cetakan). Berikut contoh perintah *CLIP*.



Coverage Asal (GUNA_LHN)

Coverage Hasil *Clip* (GL_BLOK1)

Gambar 6. Contoh Perintah *Clip*.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Diskripsi Daerah Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Tuban

Wilayah Kabupaten Tuban terletak pada koordinat $111^{\circ}30'$ BT sampai $112^{\circ}35'$ BT dan $6^{\circ}40'$ LS sampai $7^{\circ}18'$ LS.

Batas-batas wilayah Kabupaten Tuban :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Kabupaten Lamongan
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bojonegoro
- Sebelah Barat : Kabupaten Rembang dan Blora (Jawa Tengah)

Luas Kabupaten Tuban adalah 183.992,291 Ha ($1.839,92 \text{ Km}^2$) yang merupakan 3,84 % dari luas wilayah Jawa Timur. Kabupaten Tuban memiliki 19 kecamatan dan 5 kecamatan diantaranya merupakan kecamatan pesisir. Iklim di wilayah Kabupaten Tuban berupa iklim tropis dengan suhu rata-rata 20°C sampai 33°C . Secara umum di wilayah kawasan pantai Tuban curah hujan rata-rata 1.650 mm/tahun dengan jumlah rata-rata hari hujan 96 hari/tahun. Tipe iklim yang dimiliki C dan D dengan bulan basah dimulai dari bulan Oktober sampai dengan bulan Maret dan bulan kering dari bulan April sampai bulan September.

Struktur wilayah pesisir dan lautan dibagi menjadi dua yaitu secara horizontal dan vertikal. Secara horizontal, laut dibagi menjadi dua wilayah yaitu zona pesisir dan laut lepas. Sedangkan secara vertikal, yang dijadikan sebagai dasar penentuan adalah intensitas sinar matahari yang menembus perairan dimana pada zona ini akan diketahui tingkat sebaran klorofil di suatu perairan yang menandakan tingkat kesuburan suatu perairan. Sungai yang berada di kawasan pesisir pantai Kabupaten Tuban sebagian besar berupa sungai kecil

yang berfungsi sebagai saluran drainase yang bermuara di Laut Jawa. Jumlah sungai yang ada mulai Kecamatan Bancar sampai dengan Kecamatan Palang sebanyak 21 sungai dan 4 buah sungai cukup besar yang berpotensi sebagai kawasan mangrove.

Kabupaten Tuban merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang mempunyai wilayah perairan laut sepanjang 65 km yang meliputi Kecamatan Palang, Tuban, Jenu, Tambakboyo dan Bancar. Dengan kondisi geografis tersebut, produksi perikanan laut di Kabupaten Tuban cukup melimpah, melebihi kebutuhan konsumsi ikan oleh masyarakat setempat. Potensi hasil laut dan pengembangan kawasan pantai lainnya adalah budidaya rumput laut, terumbu karang, padang lamun, pengembangan dan pembibitan mangrove. Selain dari perairan laut, produksi ikan di Kabupaten Tuban juga didukung dari hasil budidaya ikan dan udang di perairan darat seperti tambak, sawah tambak, kolam, karamba dan jaring apung. Produksi ikan yang dihasilkan oleh nelayan dari penangkapan ikan di Laut Jawa dan perairan umum pada tahun 2010 mencapai 19949,96 ton.

Peluang investasi yang dapat dikembangkan adalah pengalengan ikan, industri pengolahan tepung ikan, pindang, minyak ikan, abon, *cold storage* untuk produksi ikan beku, pembuatan terasi, pengeringan ikan serta pengolahan limbah ikan untuk pakan ternak, budi daya rumput laut, padang lamun dan pembibitan mangrove. Sedangkan peluang investasi untuk produksi perikanan darat antara lain budidaya tambak udang, bandeng, pengolahan makanan seperti pabrik kerupuk udang, pengolahan bandeng presto, usaha restoran dengan menu utama hasil laut dan ikan tambak.

4.1.2 Gambaran Umum Kecamatan Bancar

Kecamatan Bancar merupakan salah satu Kecamatan di wilayah Kabupaten Tuban yang terletak di tepi Laut Jawa. Kecamatan ini termasuk dalam wilayah Pembantu Bupati Tambakboyo. Secara fisik dasar, Kecamatan ini terletak pada kelerengan yang relatif datar yaitu 0-2 %, dengan ketinggian wilayahnya antara 0-150 m dpl. Di bagian utara ketinggian wilayahnya antara 0-50 m dpl, di bagian selatan ketinggian wilayahnya antara 50-100m dpl, dan hanya sebagian wilayah yaitu di Desa Ngujuran yang ketinggiannya di atas 100 m dpl. Kecamatan Bancar memiliki luas wilayah kurang lebih 11.236 Ha. Secara administratif, Kecamatan Bancar terdiri dari 24 desa, delapan diantaranya terletak di wilayah pesisir.

4.1.3 Gambaran Umum Desa Boncong

Desa Boncong merupakan sebuah Desa di Kecamatan Bancar yang terletak disebelah barat Kabupaten Tuban dengan jarak tempuh 45 km dari arah Kota Tuban sedangkan dari pusat pemerintahan Kecamatan Bancar Desa Boncong berjarak 4 km.

Desa Boncong berdasarkan status wilayah adalah daerah pedesaan dan berbatasan langsung dengan Laut Jawa, dengan demikian Desa Boncong termasuk salah satu desa pesisir di Kabupaten Tuban. Adapun batas-batas Desa Boncong antara lain :

- | | |
|-----------------|-------------------------------------|
| Sebelah Utara | : Laut Jawa |
| Sebelah Timur | : Desa Bogorejo |
| Sebelah Selatan | : Desa Bulumeduro dan Desa Bogorejo |
| Sebelah Barat | : Desa Bulumeduro |

Desa Boncong merupakan daerah pesisir yang mempunyai potensi sumberdaya alam yang cukup besar terutama di sektor pertanian, peternakan, perikanan, pertambangan dan pariwisata. Desa Boncong memiliki sumberdaya manusia yang memadai, dengan jumlah penduduk 1.347 jiwa terdiri dari 652 orang laki-laki dan 695 orang perempuan. Mayoritas penduduk Desa Boncong bekerja disektor pertanian/perkebunan, wiraswasta, peternakan, perikanan dan pertukangan.

Secara administratif Desa Boncong terdiri dari 1 Dusun 2 Rukun Warga (RW) dan 6 Rukun Tetangga (RT). Desa Boncong memiliki beragam potensi yang sangat berpeluang untuk menjadi komoditas unggulan asli daerah. Adapun potensi yang dimiliki Desa Boncong antara lain :

1. Hasil tambang pasir kuarsa.
2. Hasil tambang batu putih.
3. Tambak Udang Vaname dan Udang Windu.
4. Pembenihan ikan air payau Boncong.
5. Padang rumput yang luas dan subur.
6. Perkebunan jambu.
7. Perkebunan mangga.
8. Ladang kacang tanah dan kacang hijau.
9. Ladang jagung.
10. Ladang cabai rawit.
11. Ladang ubi kayu.
12. Peternakan ayam.
13. Peternakan sapi dan kambing.
14. Perikanan pantai yang dilengkapi *Fishing Base*.
15. Industri pengeringan ikan UD Lola Mina Abadi.

16. Tandon air bersih yang memadai dari segi kualitas dan kuantitas.
17. Terdapat sumber air tawar.

4.2. Kondisi Masyarakat Pesisir Desa Boncong

4.2.1 Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Boncong cukup baik, rasa solidaritas sosial masyarakat Desa Boncong masih tetap terjaga sampai saat ini dengan kegiatan semacam syukuran dan santunan terhadap anak yatim piatu oleh Perangkat Desa dengan dibantu warga yang mampu dari segi perekonomian. Kegiatan ini adalah sarana untuk memupuk kebersamaan antar warga yang dilakukan tiap bulan Muharam atau Syuro. Kegiatan ini berupa pemberian santunan seadanya kepada anak yatim piatu dengan dana dari kas desa dan sukarelawan selain itu gotong-royong untuk menyelesaikan pekerjaan perseorangan semisal membangun rumah, hajatan dan lain-lain atau pekerjaan lingkungan semacam bersih-bersih lingkungan, membersihkan saluran irigasi, memperbaiki sarana umum dan lain sebagainya.

Dalam setiap kegiatannya warga ada yang memberikan makanan atau rokok seadanya. Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Boncong dalam bermasyarakat sangat baik, warga yang lebih muda memberikan penghormatan kepada warga yang lebih tua terutama kepada para sesepuh, tokoh masyarakat dan pemimpin desa.

Organisasi-organisasi yang terdapat di Desa Boncong juga mempunyai peran yang sangat besar bagi perkembangan dan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Hal itu tercermin dari adanya beberapa organisasi yang ada dan peranannya dalam kehidupan masyarakat. Adapun organisasi-organisasi tersebut antara lain :



➤ Karang Taruna

Organisasi ini beranggotakan para pemuda dan pemudi Desa Boncong. Adapun kegiatan yang sering dilakukan oleh Karang taruna adalah kegiatan olahraga, kegiatan hari besar negara, diskusi tentang kemasyarakatan dan kependudukan, kegiatan seni, membantu kalau ada penduduk yang memiliki acara besar dan lain sebagainya.

➤ PKK

Organisasi ini beranggotakan ibu-ibu masyarakat Desa Boncong. Kegiatan yang dilakukan antara lain : penyuluhan kesehatan kepada ibu-ibu masyarakat Desa Boncong, pelatihan ketrampilan, arisan rutin ibu-ibu PKK, pengajian ibu-ibu PKK dan lain sebagainya.

➤ Remaja Masjid (Remas)

Para pemuda dan pemudi yang tergabung sebagai anggota Remaja Masjid mempunyai tujuan membangun kegiatan keagamaan yang ada di wilayah Desa Boncong. Adapun kegiatan yang diadakan oleh Remaja Masjid Desa Boncong antara lain : pengajian Peringatan Hari Besar Agama Islam (PHBI), mengajar TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), pengajian dan diskusi keagamaan.

Selain adanya organisasi-organisasi yang terdapat di Desa Boncong, faktor-faktor lainnya juga berperan penting dalam memajukan kehidupan masyarakat Desa Boncong. Faktor-faktor tersebut diantaranya :

- Berkembangnya kegiatan industri skala rumah tangga yang dikelola oleh masyarakat seperti industri pengeringan ikan.
- Tersedianya tenaga kerja yang banyak terdapat di Desa Boncong seperti tukang pasir, tukang batu, tukang kayu dan lain-lain yang siap untuk membantu upaya pembangunan desa.

- Tersedianya potensi pertanian yang didukung adanya lahan pertanian yang luas dan mayoritas masyarakat Desa Boncong merupakan petani, sehingga upaya untuk memajukan pembangunan disektor pertanian semakin terdukung.
- Adanya potensi peternakan sapi, kambing, ayam yang terdapat di Desa Boncong meski skalanya masih kecil. Potensi tersebut didukung oleh adanya lahan tanaman hijau dan padang rumput yang luas untuk makanan ternak yang banyak terdapat di Desa Boncong.
- Dukungan tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemuda dalam pembangunan Desa.
- Suasana kehidupan yang harmonis dan kondusif dikalangan masyarakat tanpa memandang status sosial.
- Tingginya partisipasi masyarakat dalam pembangunan Desa Boncong.

Potensi-potensi tersebut merupakan modal yang besar dan kuat dalam upaya pembangunan Desa Boncong nantinya. Selain itu dapat dijadikan suatu langkah alternatif dalam memecahkan masalah dan menggali potensi menuju pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan berkesinambungan sehingga nantinya bakal menjadi titik awal bagi kelanjutan pembangunan Desa Boncong.

4.2.2 Sarana dan Prasarana

Desa Boncong memiliki beberapa sarana dan prasarana yang bertujuan untuk memudahkan kegiatan seluruh warga desa yang dapat mendukung pembangunan desa secara fisik maupun non fisik dengan baik. Berikut ini sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Boncong yaitu sarana pendidikan, fasilitas kesehatan, peribadatan dan fasilitas umum.



➤ Fasilitas Pendidikan

Sebagai desa yang sedang berkembang, Desa Boncong memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas agar bisa membangun desa dengan memaksimalkan potensi yang ada. Fasilitas pendidikan yang ada di Desa Boncong antara lain 1 Taman Kanak-Kanak (TK) dan 1 Sekolah Dasar Negeri (SDN).

Sedangkan untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP/Sederajat) dan Sekolah Menengah Atas (SMA/Sederajat) baik negeri ataupun swasta belum ada di Desa Boncong. Fasilitas yang ada cukup baik, dari segi fisik gedung-gedung sekolah tersebut masih relatif baru.

➤ Fasilitas Kesehatan

Desa Boncong berusaha untuk menjadi desa yang sehat. Untuk itu diperlukan fasilitas kesehatan yang diharapkan bisa mendukung upaya tersebut sehingga Desa Boncong berhasil menjadi desa sehat. Di Desa Boncong terdapat 2 Unit Pos Layanan Terpadu (Posyandu) yang letaknya berada di kantor desa dan 2 unit Pokbang serta belum terdapat Puskesmas dan Poliklinik di Desa Boncong.

➤ Fasilitas Perdagangan

Kegiatan perekonomian Desa Boncong ditunjang oleh 5 buah kios atau toko. Kios atau toko tersebut menjual barang-barang kebutuhan pokok masyarakat Desa Boncong, selain itu juga terdapat satu kios yang menjual pulsa telepon seluler. Desa Boncong juga terdapat sentra produksi ikan laut kering dan ikan asin yang dapat menyerap banyak tenaga kerja. Kegiatan tersebut sangat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Boncong, namun masih ada kendala dalam

pemasaran hasil dan minimnya modal yang dimiliki, sehingga perlu adanya pembinaan dari pihak terkait terhadap kelompok *Home Industry* agar kualitas hasil produksi lebih baik dan pemasaran hasil produksi lebih meningkat.

➤ Fasilitas Peribadatan

Kehidupan beragama masyarakat Desa Boncong cukup religius terbukti dengan ramainya masjid setiap waktu sholat tiba, seluruh masyarakat Desa Boncong memeluk agama Islam. Sebagai penunjang kegiatan beribadah masyarakat, di Desa Boncong memiliki 1 masjid dan 6 musholla.

➤ Fasilitas Penunjang Kegiatan Perikanan

Sebagai desa yang terletak di wilayah pesisir, Desa Boncong memiliki potensi perikanan yang ada di perairan pantai Desa tersebut dengan pusat perikanan di Pantai Boncong. Di sepanjang Pantai Boncong terdapat *Fishing Base* tempat tambat labuh kapal dan perahu motor nelayan setempat.

➤ Fasilitas Umum

Sarana umum merupakan sarana penunjang yang berperan penting bagi aktifitas masyarakat Desa Boncong. Adapun sarana umum yang ada di Desa Boncong adalah tersedianya balai desa yang representatif dengan didukung adanya ruang pertemuan, ruang rapat, ruang pelayanan dan sebagainya.

Jaringan listrik yang disediakan oleh Perusahaan Listrik Negara (PT. PLN) dalam bentuk distribusi Saluran Udara Tegangan Menengah dan Saluran Udara Tegangan Rendah. Tersedianya tandon air bersih yang dikelola oleh masyarakat dengan tarif 1.500 rupiah/m³.

Fasilitas utilitas selanjutnya adalah saluran drainase, fasilitas tersebut dibedakan menjadi tiga yaitu drainase primer (sungai), drainase sekunder (terdapat dipinggir jalan kabupaten) dan drainase tersier (terdapat dipinggir jalan desa). Pada musim penghujan sering terjadi luberan air dari saluran drainase sekunder dan saluran drainase tersier ke jalan raya, hal ini sangat membahayakan karena pada saat banjir, jalan raya dipenuhi lumpur berpasir dan bebatuan yang hanyut terbawa luberan air. Sehingga hal tersebut membahayakan bagi para pengguna jalan baik roda 4 maupun roda 2.

Fasilitas penting lainnya adalah akses jalan yang menghubungkan daerah satu dengan daerah lainnya yang ada di Desa Boncong. Ada 2 jenis jalan yang terdapat di Desa Boncong yaitu Jalan Pantura atau Jalan Kabupaten, jalan ini merupakan jalan utama antar kabupaten dan antar propinsi dengan lebar sekitar 5 meter. Kemudian Jalan Desa, jalan ini menghubungkan antara Desa Boncong dengan desa lainnya, keadaan jalan ini ada yang sudah beraspal dan ada yang berupa jalan makadam.

4.3. Potensi Sumberdaya Manusia di Desa Boncong

Potensi sumberdaya manusia (SDM) Desa Boncong Kecamatan Bancar didasarkan pada 7 kriteria yaitu :

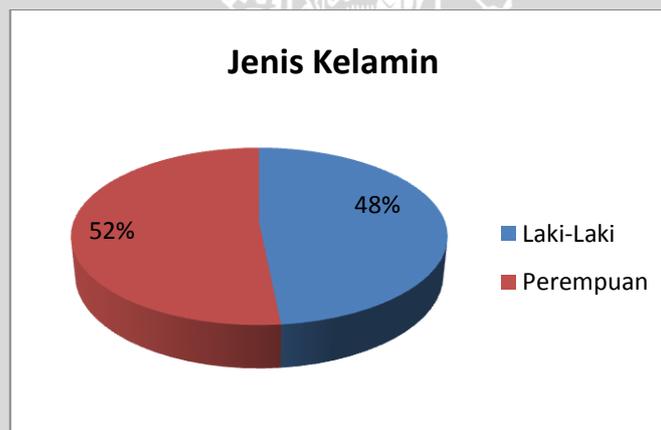
- 1) Jenis kelamin.
- 2) Agama yang dianut.
- 3) Tingkat pendidikan.
- 4) Jenis pekerjaan.
- 5) Usia produktif.
- 6) Tempat asal lahir.
- 7) Status perkawinan.

4.3.1. Potensi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data monografi desa dan kecamatan dalam angka tahun 2010 jumlah penduduk di Desa Boncong kecamatan Bancar sebanyak 1.347 jiwa, yang terdiri dari 652 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki dan 695 jiwa berjenis kelamin perempuan. Keterangan tersebut dapat dilihat pada tabel 4 dan gambar 7 dibawah ini.

Tabel 4. Perbandingan Jenis Kelamin di Desa Boncong.

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	652	48,40 %
2	Perempuan	695	51,60 %
Total		1.347	100 %



Gambar 7. Persentase Penduduk Berdasarkan Jenis kelamin.

Dari gambar 7 dan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa perbandingan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan berselisih sedikit yaitu sebanyak 43 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa peranan pembangunan desa bukan hanya bertumpu pada laki-laki namun perempuan juga ikut berperan dalam pembangunan desa.

4.3.2. Potensi Penduduk Berdasarkan Agama Yang Dianut

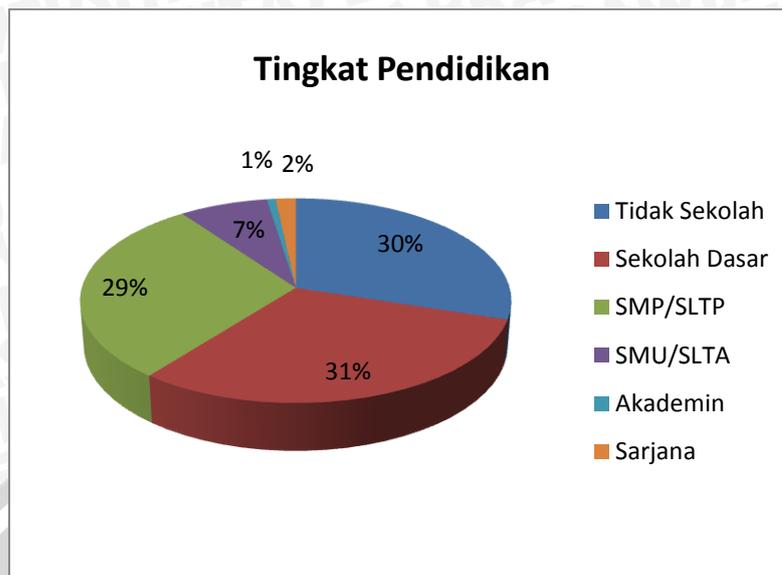
Masyarakat Desa Boncong adalah masyarakat yang taat beragama dan berketuhanan Yang Maha Esa. Seluruh penduduk Desa Boncong menganut Agama Islam yaitu sebanyak 1.347 jiwa (100%). Dengan jumlah sarana peribadatan yang cukup mendukung untuk melaksanakan kegiatan peribadatan yaitu terlihat dengan adanya 1 masjid dan 6 musholla.

4.3.3. Potensi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tingkat kualitas sumberdaya manusia adalah tingkat pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas pula. Sebagian besar dari masyarakat pesisir pada umumnya merupakan masyarakat yang tingkat pendidikannya masih rendah. Tingkat pendidikan di Desa Boncong yaitu terdiri dari 413 jiwa tamat SD, 397 jiwa tamat SLTP, 101 jiwa tamat SLTA, 10 jiwa tamat Akademi, 23 jiwa tamat Sarjana. Keterangan tersebut dapat dilihat pada tabel 5 dan gambar 8 dibawah ini.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan di Desa Boncong.

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Sekolah	403	29,91%
2	Sekolah Dasar	413	30,66%
3	SMP/SLTP	397	29,47%
4	SMU/SLTA	101	7,49%
5	Akademi	10	0,74%
6	Sarjana	23	1,70%
Total		1.347	100%



Gambar 8. Diagram Persentase Tingkat Pendidikan Penduduk.

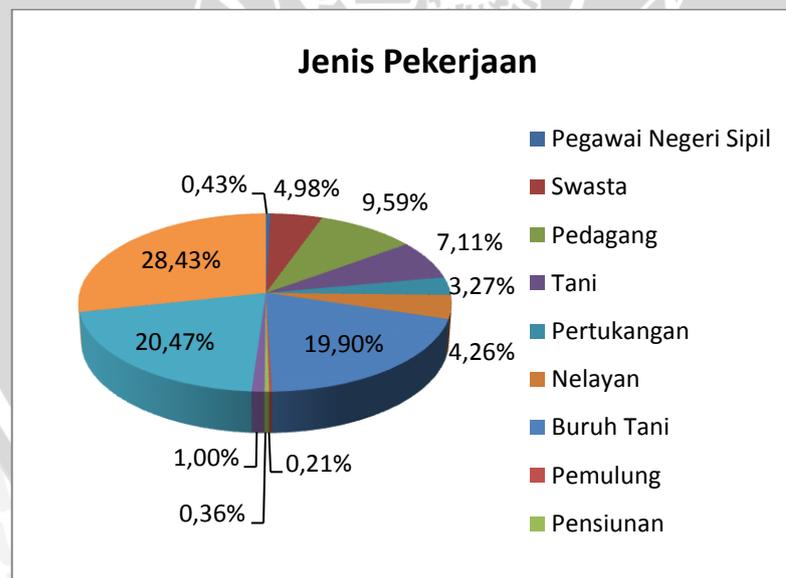
4.3.4. Potensi Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Penduduk Desa Boncong memiliki mata pencaharian yang bermacam-macam. Berdasarkan jenis pekerjaannya, pekerjaan yang paling banyak menjadi mata pencaharian masyarakat Desa Boncong adalah Buruh Tani sebanyak 280 jiwa (20,78%), Pedagang 135 jiwa (9,97%), Petani 100 jiwa (7,42%), Swasta 70 jiwa (5,19%) dan Nelayan 60 jiwa (4,45%).

Banyaknya penduduk yang bermata pencaharian sebagai Buruh Tani dan Petani tidak lepas dari kondisi geografis Desa Boncong yang banyak terdapat sawah, ladang dan kebun. Sektor Perdagangan menduduki peringkat kedua mata pencaharian yang banyak digeluti oleh masyarakat Desa Boncong karena Desa Boncong dilalui oleh jalan besar seperti Jalur Pantura. Rincian jenis pekerjaan dapat dilihat pada tabel 6 dan gambar 9 berikut ini.

Tabel 6. Jenis Pekerjaan di Desa Boncong.

No	Pekerjaan	Jumlah	persentase
1	Pegawai Negeri Sipil	6	0,44%
2	Swasta	70	5,19%
3	Pedagang	135	9,97%
4	Tani	100	7,42%
5	Pertukangan	46	3,41%
6	Nelayan	60	4,45%
7	Buruh Tani	280	20,78%
8	Pemulung	3	0,22%
9	Pensiunan	5	0,37%
10	Guru	14	1.03%
11	Lain-Lain	288	16,94%
12	Belum Bekerja	400	29,70%
Total		1.347	100%



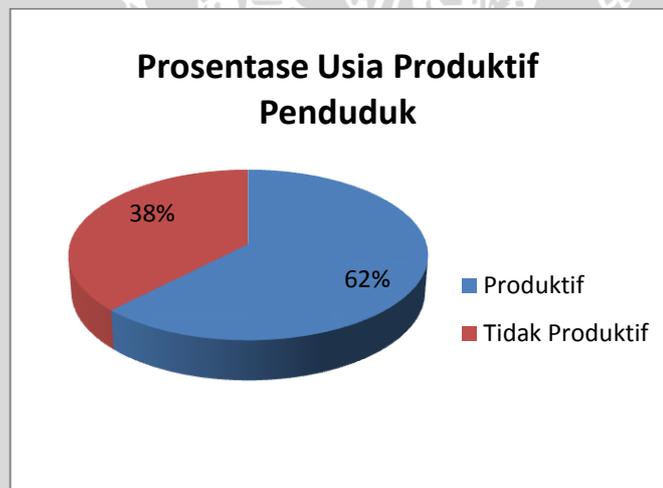
Gambar 9. Diagram Persentase Jenis Pekerjaan.

4.3.5. Potensi Penduduk Berdasarkan Usia Produktif

Berdasarkan data kependudukan yang diperoleh dari Kantor Desa Boncong diperoleh informasi bahwa jumlah penduduk yang dikategorikan usia produktif jumlahnya lebih banyak dibandingkan penduduk usia tidak produktif. Jumlah penduduk usia produktif mencapai 839 jiwa (62,29%) dan penduduk usia tidak produktif sebanyak 508 jiwa (37,71%). Keterangan tersebut sesuai dengan tabel 7 dan gambar 10 berikut ini.

Tabel 7. Perbandingan Usia Produktif dan Tidak Produktif.

NO	Jenis Usia	Jumlah	Persentase
1	Produktif	839	62,29%
2	Tidak Produktif	508	37,71%
Total		1.347	100%



Gambar 10. Diagram Persentase Usia Produktif Penduduk.

4.3.6. Potensi Penduduk Berdasarkan Tempat Asal Lahir

Penduduk Desa Boncong mayoritas merupakan penduduk asli dan telah menetap sejak lama di desa tersebut dan sebagian berasal dari beberapa daerah lainya yaitu Blora, Bojonegoro, Cirebon, Gresik, Jakarta, Lamongan, Jombang,

Kudus, Lumajang, Malang, Mojokerto, Nganjuk, Rembang, Salatiga, Surabaya, Sukoharjo dan Tasikmalaya. Dengan adanya penduduk dari daerah lain, dapat membantu perkembangan Desa Boncong tersebut dengan adanya pertukaran pemikiran dan tukar ilmu pengetahuan dari masyarakat pendatang tersebut.

Tabel 8 berikut ini merupakan rincian tempat asal penduduk.

Tabel 8. Tempat Asal Lahir Penduduk.

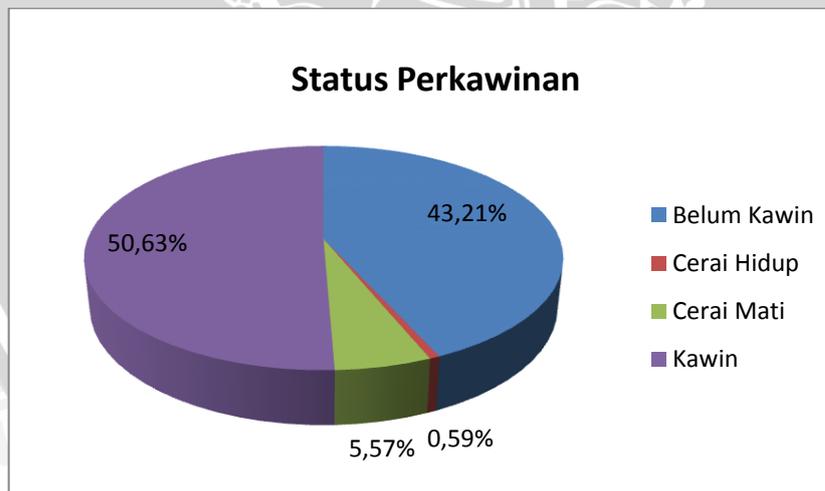
No	Tempat Lahir	Jumlah	Persentase
1	Blora	1	0,07%
2	Bojonegoro	11	0,81%
3	Cirebon	1	0,07%
4	Gresik	3	0,22%
5	Jakarta	1	0,07%
6	Jombang	1	0,07%
7	Kudus	1	0,07%
8	Lamongan	3	0,22%
9	Lumajang	1	0,07%
10	Malang	1	0,07%
12	Mojokerto	2	0,14%
13	Nganjuk	2	0,14%
14	Salatiga	1	0,07%
15	Rembang	25	1,85%
16	Sukoharjo	1	0,07%
17	Surabaya	1	0,07%
18	Tasikmalaya	1	0,07%
19	Tuban	1.290	95,70%
	Total	1.347	100%

4.3.7. Potensi Penduduk Berdasarkan Status Perkawinan

Berdasarkan data lapang yang diperoleh, yaitu dari kartu keluarga tahun 2011 Jumlah penduduk Desa Boncong yang kawin sebanyak 682 orang dan yang belum kawin sebanyak 582 orang, sedangkan penduduk yang cerai mati sebanyak 75 orang dan cerai hidup sebanyak 8 orang. Pada tabel 9 dan gambar 11 berikut terangkum jumlah penduduk Desa Boncong berdasarkan status perkawinan.

Tabel 9. Status Perkawinan Penduduk Desa Boncong.

No	Status Perkawinan	Jumlah	Persentase
1	Belum Kawin	582	43,21 %
2	Kawin	682	50,63 %
3	Cerai Hidup	8	0,59 %
4	Cerai Mati	75	5,57 %
Jumlah		1.347	100 %



Gambar 11. Diagram Persentase Status Perkawinan.

4.4. Potensi Wilayah Pesisir di Desa Boncong

Desa Boncong memiliki 9 potensi yang menonjol yaitu (1) potensi perikanan terdiri dari perikanan budidaya dan perikanan tangkap, (2) potensi pertambangan terdiri dari tambang pasir kuarsa dan tambang batu putih, (3) potensi persawahan, (4) potensi perkebunan, (5) potensi ladang, (6) potensi pemukiman, (7) potensi semak belukar atau lahan kosong, (8) potensi peternakan dan (9) potensi industri.

4.4.1 Potensi Perikanan

a). Perikanan Tangkap

Wilayah Kabupaten Tuban mempunyai laut dan pesisir dengan bentangan pantai sepanjang 65 km yang meliputi 4 wilayah kecamatan dari Kecamatan Palang, Jenu, Tambakboyo dan Bancar. Sesuai arah kebijakannya, penyelenggaraan urusan kelautan dan perikanan ditujukan dalam rangka memanfaatkan sumberdaya perikanan dan kelautan secara berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir pada khususnya.

Produksi perikanan dan kelautan Kabupaten Tuban pada akhir tahun 2010 tercatat sebesar 19.949,96 ton yang terdiri atas cabang usaha penangkapan sebesar 10.993,68 ton (55,11%) dan cabang usaha budidaya sebesar 8.956,28 ton (44,89%).

Tabel 10. Produksi Perikanan Kabupaten Tuban Tahun 2007 – 2010.

NO	Produksi Perikanan	2007 (ton)	2008 (ton)	2009 (ton)	2010 (ton)
1	Penangkapan Laut	9.033,92	9.076,61	9.073,27	9.185,80
2	Penangkapan Perairan Umum	1.706,15	1.766,27	1.802,35	1.807,88
3	Budidaya Tambak	1.956,26	2.249,71	2.433,89	2.763,80
4	Mina Padi	4.048,59	4.655,88	5.172,16	5.945,54
5	Kolam	124,78	137,26	156,88	217,14
6	Karamba Jaring Apung	10,20	20,31	22,39	29,80
Jumlah		16.879,90	17.906,04	18.660,94	19.949,96

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Tuban

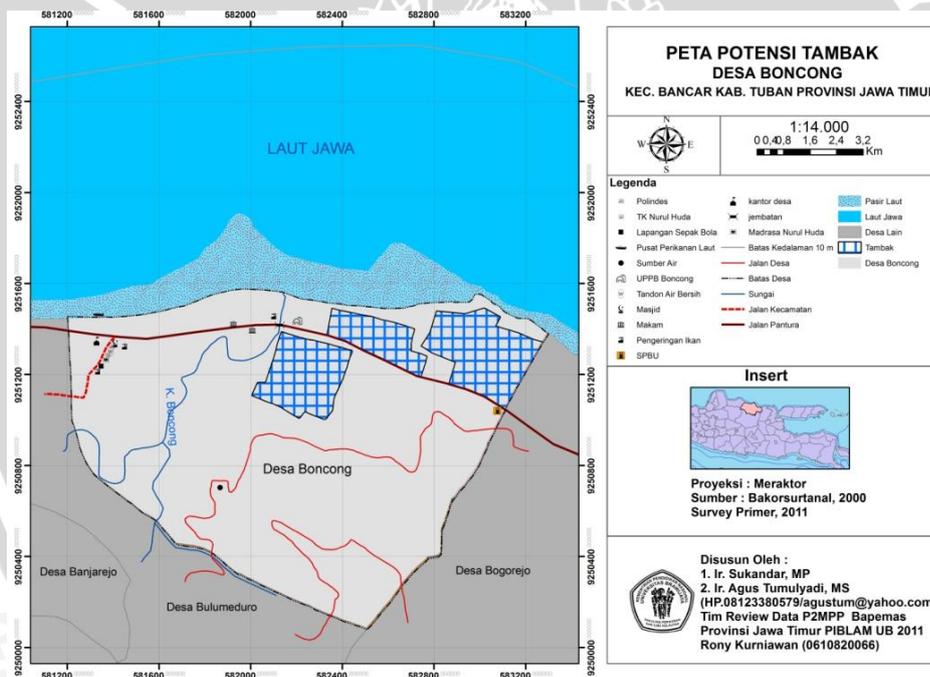
Sebagai desa pesisir, Desa Boncong memiliki potensi perikanan yang dipusatkan di Pantai Boncong. Pantai Boncong berjarak 20 meter ke arah utara dari pusat pemerintahan Desa Boncong. Sebagai pusat perikanan Pantai Boncong memiliki *Fishing Base* yang digunakan sebagai tempat tambat labuhnya kapal dan perahu motor nelayan setempat.

Adapun hasil perikanan yang ditangkap nelayan pantai Boncong berupa : ikan Tengiri (*Scomberomorus Commersoni*), Cakalang (*Katsuwonus pelamis*), Manyung (*Arius Maculatus*), Bawal (*Colossoma Macropomum*), Selar (*Caranx Rottleri*), Tembang (*Sardinella Maderensis*), Kurisi (*Nemipterus Nemaptophorus*), Pethek (*Leiognathus Dussummieri*), Alu-Alu (*Sphyraena Jello*), Teri (*Stolephorus Commersoni*), Layang (*Decapterus Russellii*), Kembung (*Rastrelliger faughni*), Lemuru (*Sardinella longiceps*). Serta beberapa jenis udang-udangan (*Malacostraca*), cumi-cumi (*Mastigoteuthis Flammea*) dan rajungan (*Callinectes Sapidus*). Adapun jumlah perahu yang teridentifikasi di lokasi penelitian berjumlah 60 perahu motor, sedangkan alat tangkap yang teridentifikasi di lokasi

ini berupa *Purse Seine*, Pancing dan Jaring Insang. Pemasaran hasil tangkapan ini dijual ke pasar, dijual ke tengkulak dan dijual ke pengecer.

b). Perikanan Budidaya

Perikanan budidaya yang dilakukan di Desa Boncong yaitu dengan memelihara udang Windu (*Penaeus Monodon*) dan udang Vaname (*Penaeus Vannamei*) di tambak, dengan hasil yang belum diketahui karena tidak adanya catatan yang pasti mengenai hasil panen dari pemilik tambak tersebut. Potensi kolam tambak di Desa Boncong seluas 0,299 km² atau seluas 14.40 % dari luas wilayah Desa. Gambar 12 berikut ini merupakan peta potensi tambak untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 2.

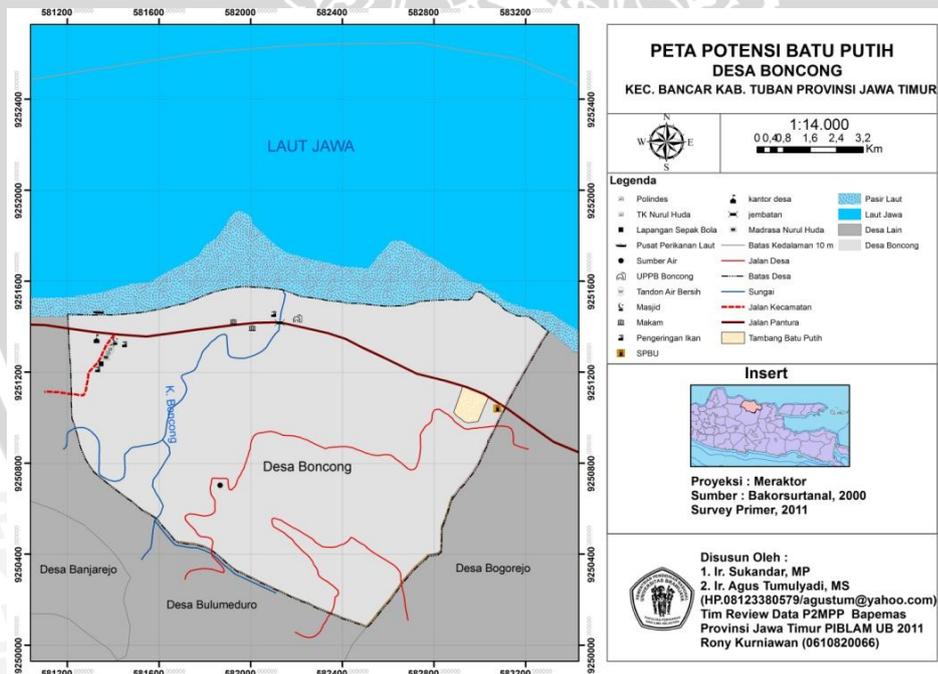


Gambar 12. Peta Potensi Tambak.

4.4.2 Potensi Pertambangan

a). Tambang Batu Putih

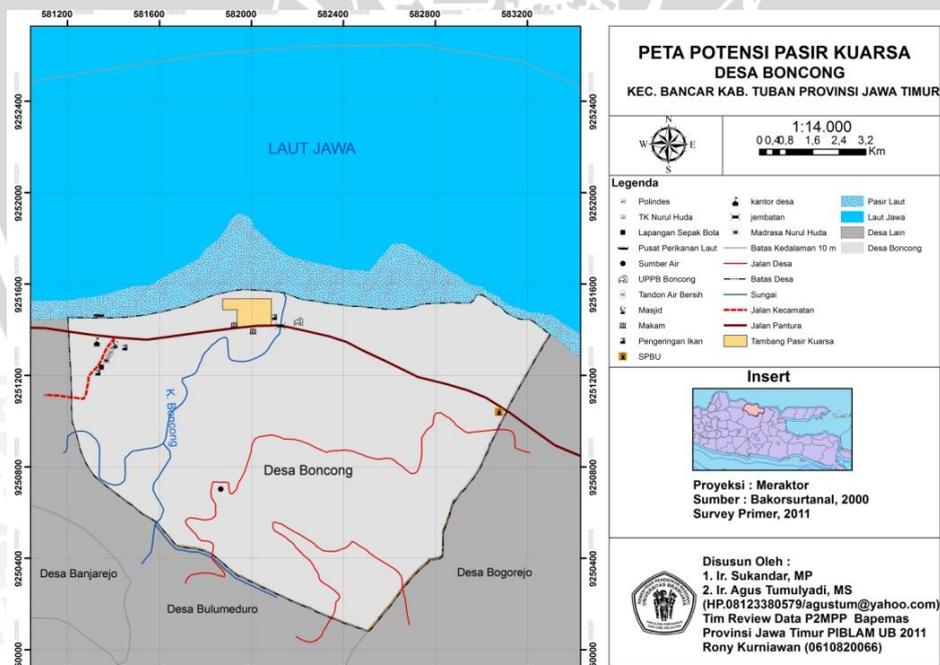
Potensi pertambangan yang ada di Desa Boncong yang pertama adalah tambang batu putih. Tambang Batu Putih tersebut memiliki luas kurang lebih 0,015 km² atau 0,72 % dari luas Desa Boncong. Batu Putih adalah barang tambang yang digunakan sebagai bahan dasar dari pembuatan semen, cat tembok, keramik dan material rumah. Sebagian besar produksi Batu Putih dari Desa Boncong didistribusikan ke PT Semen Gresik serta sebagian ke industri seperti industri keramik dan cat. Tambang Pasir Kuarsa yang terdapat di Desa Boncong memiliki luas kurang lebih 0,021 km² atau 1,01 % dari luas Desa Boncong. Gambar 13 berikut ini merupakan peta potensi tambang batu putih untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 3.



Gambar 13. Peta Potensi Tambang Batu Putih.

b). Tambang Pasir Kuarsa

Tambang Pasir Kuarsa yang terdapat di Desa Boncong memiliki luas kurang lebih 0,021 km² atau 1,01 % dari luas Desa Boncong. Pasir kuarsa juga dikenal dengan nama pasir putih merupakan hasil pelapukan batuan yang mengandung mineral utama, seperti kuarsa dan feldspar. Hasil pelapukan kemudian tercuci dan terbawa oleh air atau angin yang terendapkan di tepi-tepi sungai, danau atau laut. Dalam kegiatan industri, penggunaan pasir kuarsa sudah berkembang luas, baik langsung sebagai bahan baku utama maupun bahan ikutan. Sebagai bahan baku utama, misalnya digunakan dalam industri gelas kaca, semen, tegel, mosaik keramik, bahan baku fero silikon, silikon carbide bahan abrasit (ampelas dan *sand blasting*). Sedangkan sebagai bahan ikutan, misal dalam industri cor, industri perminyakan dan pertambangan, bata tahan api (refraktori), dan lain sebagainya. Gambar 14 berikut ini merupakan peta potensi tambang pasir kuarsa untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 4.

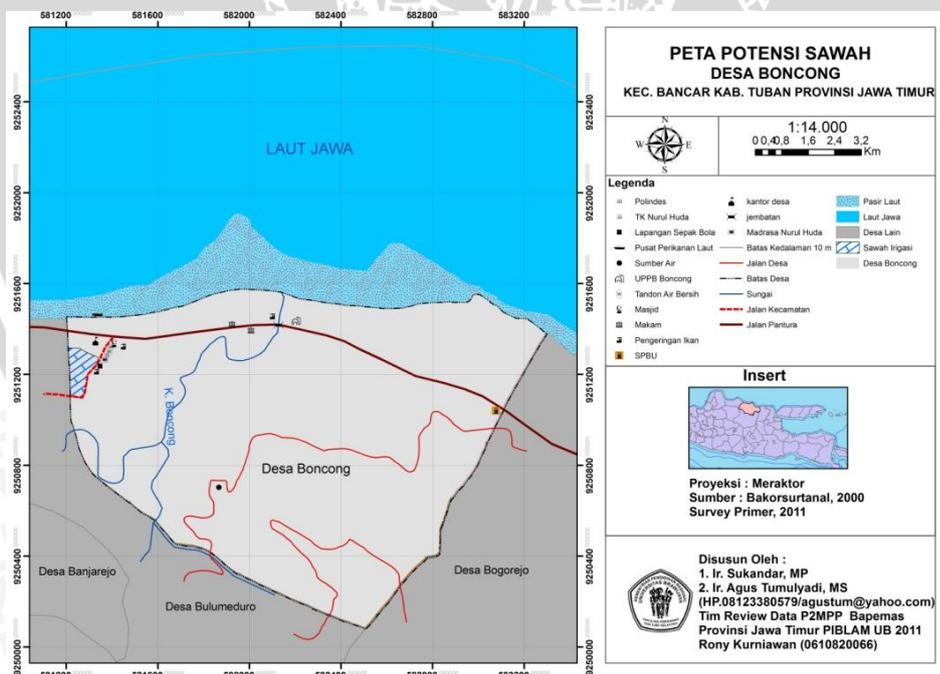


Gambar 14. Peta Potensi Tambang Pasir Kuarsa.

4.4.3 Potensi Persawahan

Potensi Desa Boncong di sektor pertanian tidak bisa dikesampingkan. Hal ini merujuk dari pengamatan lapang yang telah dilakukan membuktikan bahwa potensi sektor pertanian sangat melimpah dan merupakan salah satu hasil alam yang menjadi andalan masyarakat Desa Boncong.

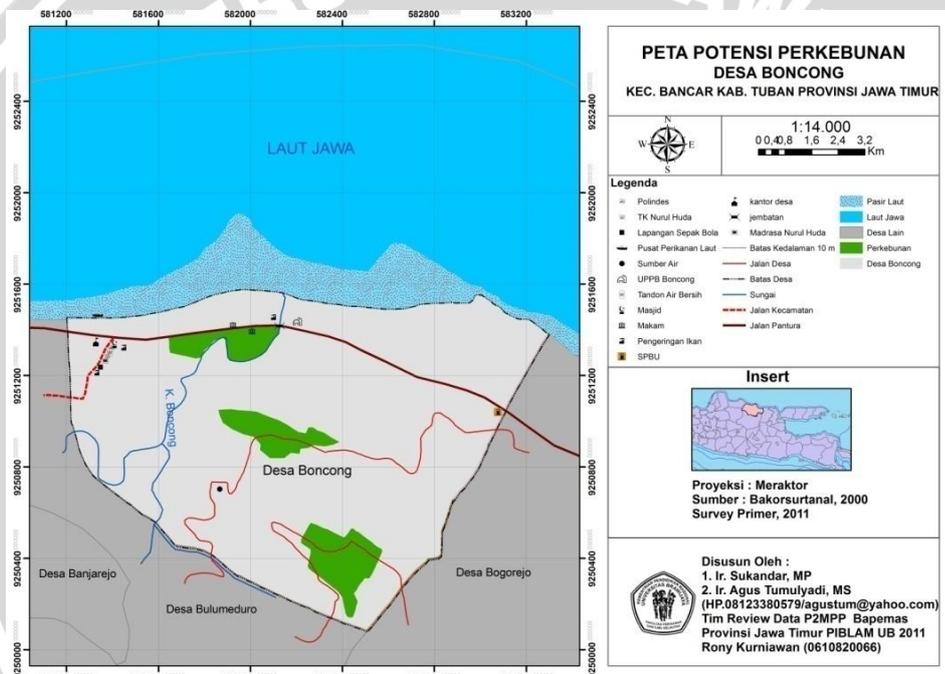
Sebagai daerah yang masyarakatnya mengandalkan hasil pertanian, Desa Boncong menghasilkan produksi pertanian yang cukup banyak, seperti tanaman palawija (padi, kacang tanah, jagung dan ubi kayu). Luas tanah yang dipergunakan sebagai lahan persawahan tergolong kecil dengan luas 0,019 km² atau seluas 0,91% dari luas total Desa Boncong hal tersebut dikarenakan musim kemarau yang berkepanjangan sehingga lahan persawahan mengalami kekeringan dan beralih fungsi menjadi ladang. Gambar 15 berikut ini merupakan peta potensi sawah untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 5.



Gambar 15. Peta Potensi Sawah.

4.4.4 Potensi Perkebunan

Perkebunan yang terdapat di Desa Boncong adalah perkebunan rakyat dengan jenis tanaman yang ada di perkebunan adalah mangga, jambu monyet dan nangka. Luas lahan yang digunakan sebagai perkebunan seluas 0,172 km² atau seluas 8,28% dari luas total Desa Boncong. Hasil perkebunan berupa buah-buahan tersebut oleh petani setempat rata-rata dijual kepada tengkulak dan pasar terdekat. Gambar 16 berikut ini merupakan peta potensi perkebunan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 6.

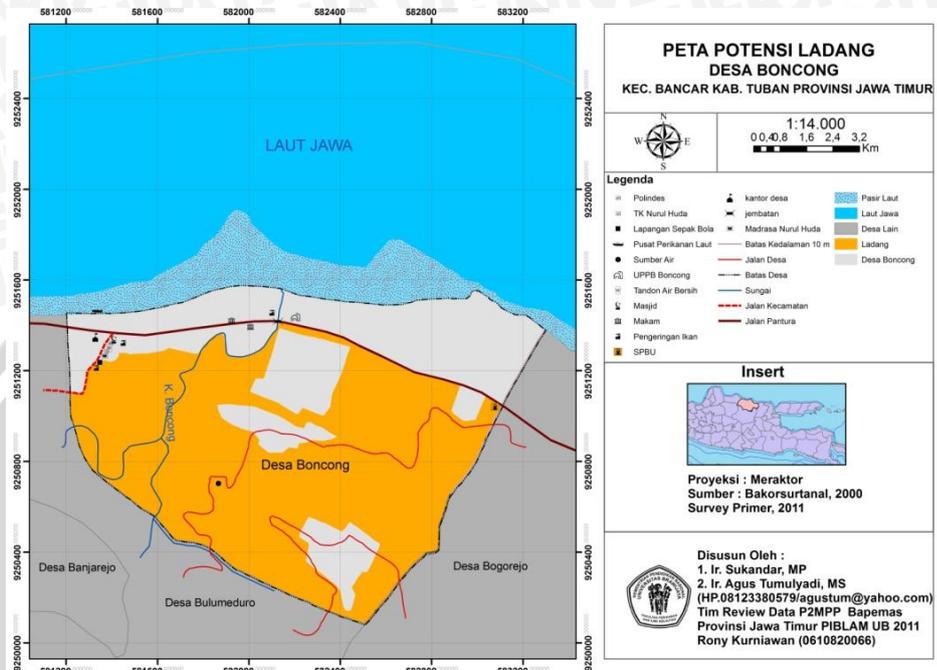


Gambar 16. Peta Potensi Perkebunan.

4.4.5 Potensi Ladang

Hasil dari produksi ladang di Desa Boncong yaitu ketela pohon, cabai dan jagung. Luas ladang keseluruhan 1,296 km² atau seluas 62,42 % dari luas total Desa Boncong. Ladang di Desa Boncong cukup luas hal ini disebabkan karena banyaknya lahan persawahan yang dialih fungsikan sebagai ladang. Kemarau yang berkepanjangan menjadikan lahan persawahan mengalami kekeringan

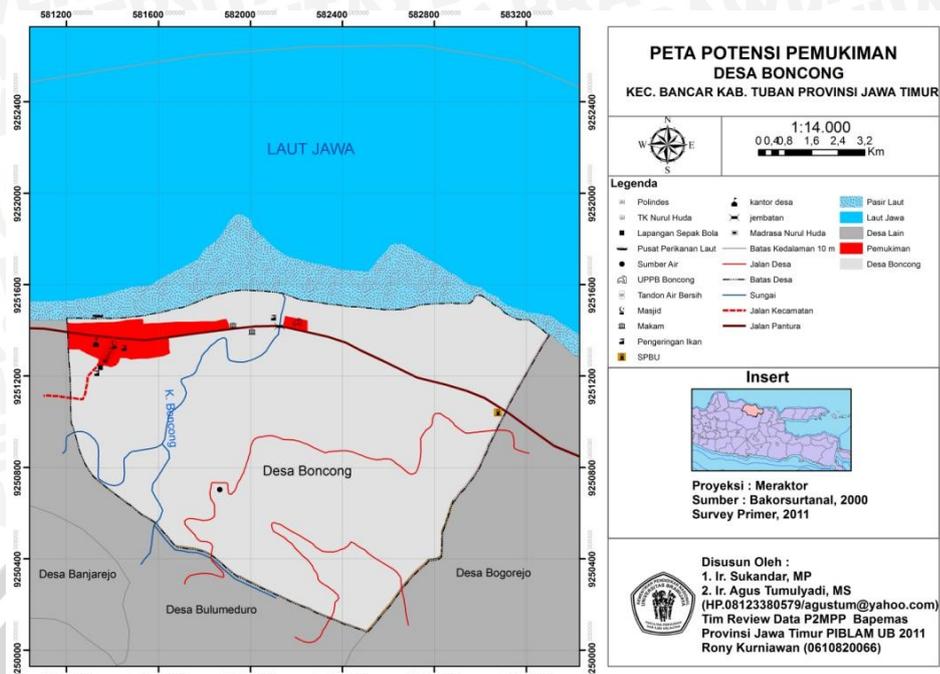
sehingga petani mengubah lahan sawahnya menjadi ladang jagung, ubi kayu dan cabai. Gambar 17 berikut ini merupakan peta potensi ladang untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 7.



Gambar 17. Peta Potensi Ladang.

4.4.6 Potensi Pemukiman

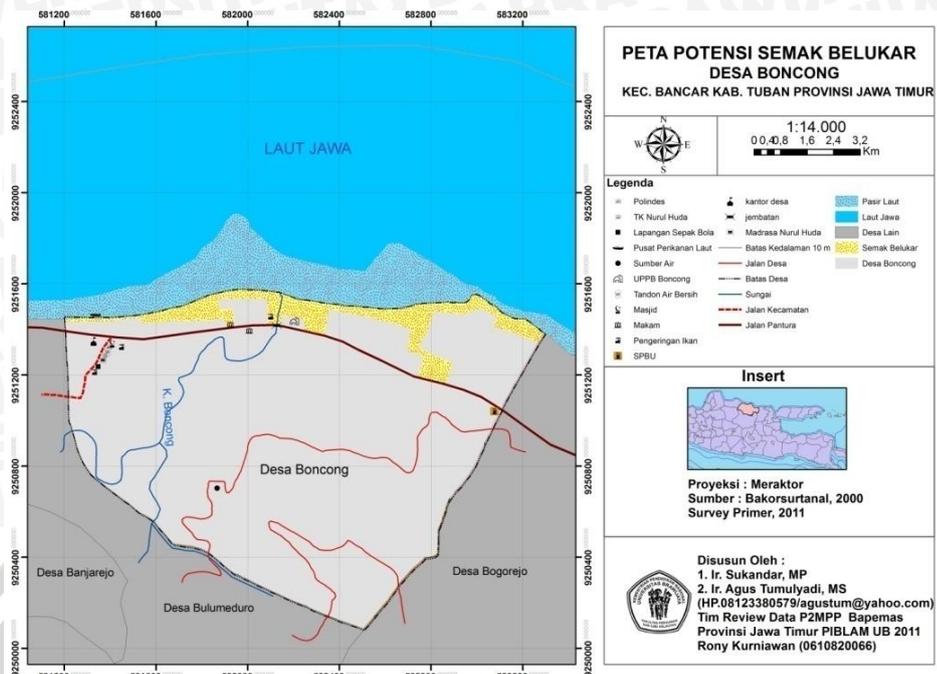
Di sepanjang pesisir Desa Boncong banyak terdapat pemukiman penduduk dengan bentuk mengikuti garis pantai dan jalan utama atau jalur pantura. Luas potensi pemukiman di Desa Boncong adalah 0,087 km² atau 4,19% dari luas keseluruhan Desa Boncong. Gambar 18 berikut ini merupakan peta potensi pemukiman untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 8.



Gambar 18. Peta Potensi Pemukiman.

4.4.7 Potensi Semak Belukar

Semak belukar dan rumput yang tumbuh di daerah lahan kosong Desa Boncong ini dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai makanan hewan ternak dan tanaman kayu-kayuan yang digunakan sebagai kayu bakar. Luas dari lahan kosong tersebut seluas 0,167 km² atau seluas 8,04 % dari luas total Desa Boncong . Gambar 19 berikut ini merupakan peta potensi semak belukar untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 9.



Gambar 19. Peta Potensi Semak Belukar.

4.4.8 Potensi Peternakan

Potensi peternakan yang ada di Desa Boncong adalah peternakan skala kecil (rumah tangga) dengan jenis hewan yang ditenakkan antara lain sapi, kambing, ayam kampung dan itik. Jumlah populasi ternak sebanyak 3.400 ekor. Populasi ternak paling banyak adalah ternak ayam kampung dengan jumlah 2.600 ekor (Monografi Desa Boncong, 2010). Hewan ternak tersebut dipelihara di pemukiman warga dan padang rumput yang ada di lapangan desa Boncong.

4.4.9 Potensi Industri

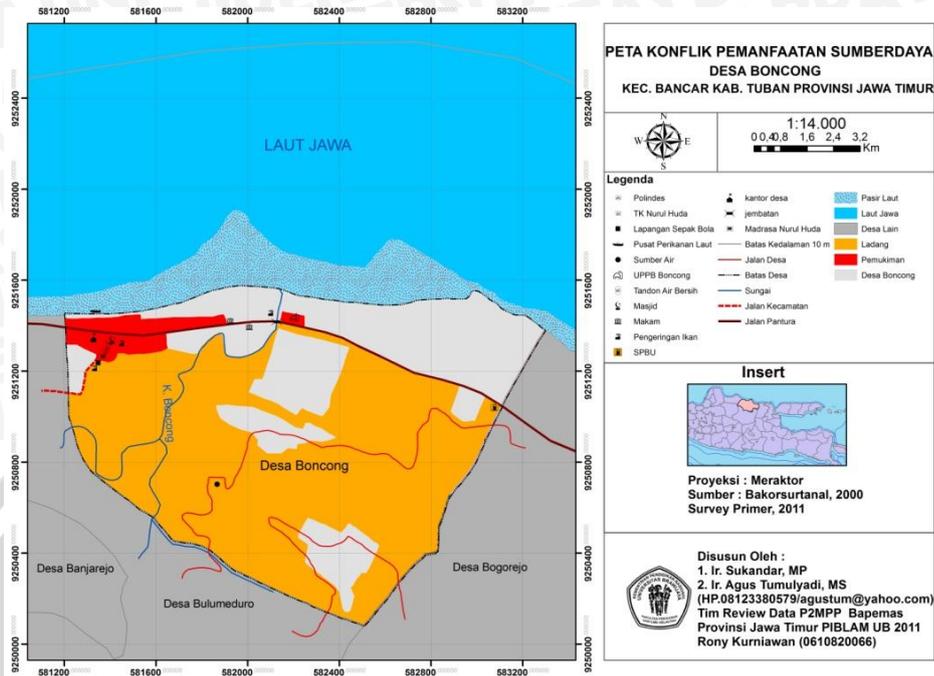
Industri yang terdapat di Desa Boncong adalah industri pengeringan ikan. Industri pengeringan ikan tersebut merupakan industri skala rumah tangga yang dikelola oleh H. Muntolib dengan karyawan sebanyak kurang lebih 20 orang. Proses pengeringan ikan tersebut dimulai dari pembelian bahan baku yang dibeli dari nelayan setempat berupa ikan pelagis kecil dengan berbagai jenis serta cumi-cumi. Setelah bahan baku diperoleh ikan dan cumi-cumi tersebut direndam

di dalam kolam penampungan yang berisi larutan garam. Proses perendaman berlangsung selama 2 hari dengan tujuan agar ikan terasa asin dan awet. Setelah proses perendaman selesai ikan tersebut diangkat dan ditiriskan kemudian diletakan diatas anyaman bambu selanjutnya dijemur diatas sinar matahari, proses penjemuran sangat tergantung dengan kondisi cuaca. Setelah proses penjemuran ikan selesai maka ikan disortir sesuai dengan ukuran dan jenisnya kemudian di lakukan *packing*. Produksi dari industri pengeringan ikan H. Muntolib tersebut didistribusikan ke beberapa kota di Jawa Barat seperti Bogor, Jakarta dan Bandung.

4.5. Konflik Pemanfaatan Sumberdaya Desa Boncong

Semakin meningkatnya upaya pembangunan dan pemanfaatan sumberdaya alam yang berada di kawasan pesisir, maka potensi terjadinya konflik antar sektor dan antar kepentingan akan semakin besar, hal ini dikarenakan ada banyak sektor yang memanfaatkan kawasan pesisir. Konflik tersebut didominasi oleh isu-isu hak kepemilikan dan hak pengelolaan suatu jenis sumberdaya kawasan tertentu. Berikut ini konflik pemanfaatan sumberdaya yang terjadi di Desa Boncong menurut hasil pengamatan.

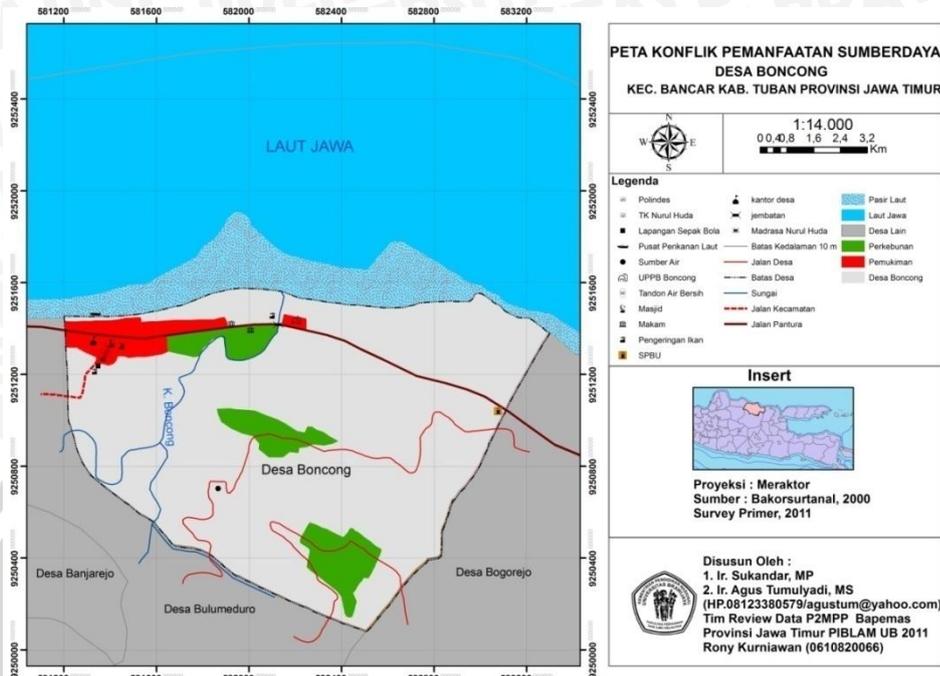
4.5.1 Pemukiman Dengan Ladang



Gambar 20. Peta Konflik Pemukiman Dengan Ladang.

Melihat gambar 20 diatas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 10, dapat diketahui konflik pemanfaatan sumberdaya di Desa Boncong antara pemukiman dengan ladang. Luas keseluruhan pemukiman adalah 0,087 km² atau 4,19% dari luas total Desa Boncong dan luas ladang adalah 1,296 km² atau 62,42% dari luas total Desa Boncong. Pemukiman dalam peta letaknya berbatasan langsung dengan ladang, hal ini dapat mengakibatkan terjadinya konflik antara pengguna lahan karena belum adanya peta zonasi yang menggambarkan batasan-batasan antara kedua sektor dengan jelas.

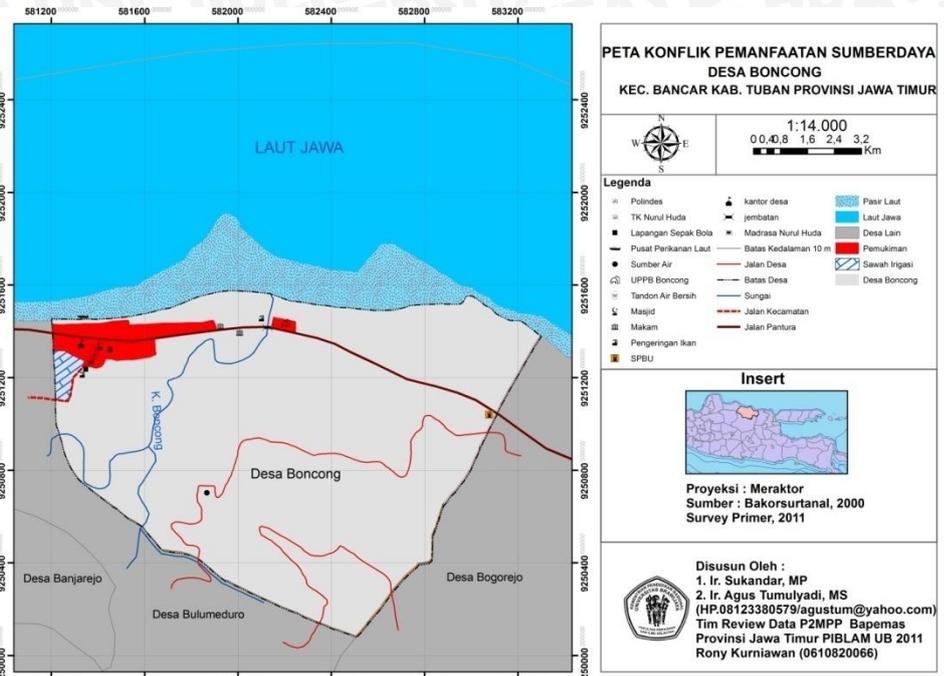
4.5.2 Pemukiman Dengan Perkebunan



Gambar 21. Peta Konflik Pemukiman Dengan Perkebunan.

Melihat gambar 21 diatas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 11, dapat diketahui konflik pemanfaatan sumberdaya di Desa Boncong antara pemukiman dengan perkebunan. Pada Gambar 21 diatas dapat diketahui bahwa lahan pemukiman dengan luas 0,087 km² atau 4,19% dari luas total Desa Boncong dan luas perkebunan adalah 0,172 km² atau 8,28% dari luas total Desa Boncong dapat menyebabkan konflik pemanfaatan sumberdaya antara keduanya, dengan demikian perlu adanya peta zonasi yang jelas agar konflik pemanfaatan sumberdaya tidak terjadi.

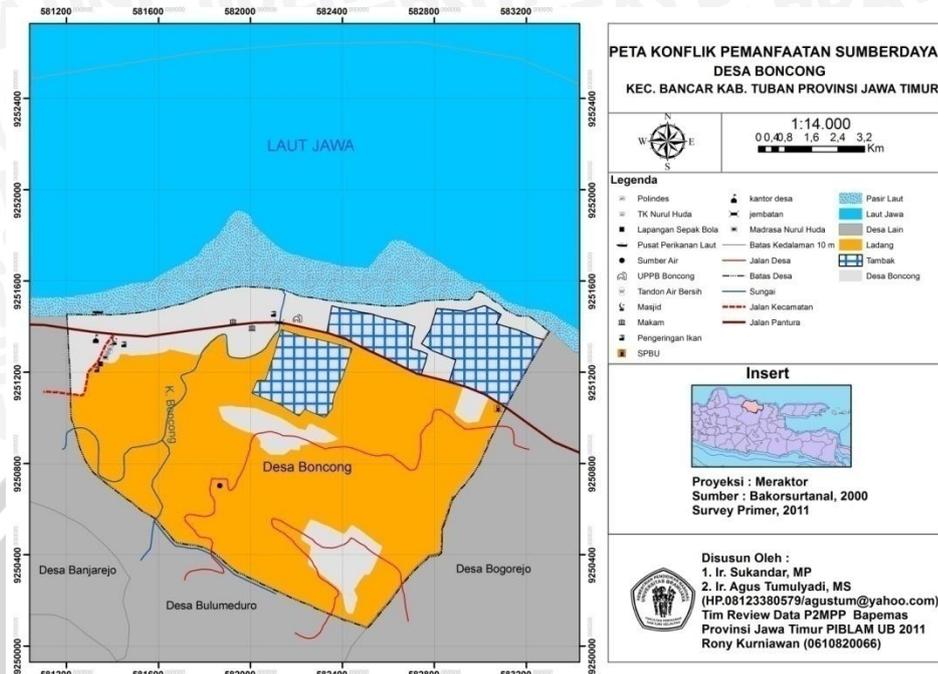
4.5.3 Pemukiman Dengan Sawah



Gambar 22. Peta Konflik Pemukiman Dengan Sawah.

Melihat gambar 22 diatas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 12, dapat diketahui letak kawasan pemukiman bersinggungan dengan sawah, hal ini dapat menyebabkan terjadinya konflik pemanfaatan sumberdaya antara pemukiman dengan sawah. Konflik pemanfaatan sumberdaya yang terjadi letaknya di sebelah barat pesisir Desa Boncong. Luas kawasan pemukiman adalah 0,087 km² atau 4,19% dari luas total Desa Boncong sedangkan luas sawah adalah 0,019 km² atau 0,91% dari luas total Desa Boncong. Perlu adanya peta zonasi agar batasan-batasan wilayah pemukiman dan sawah dapat terlihat dengan jelas dan konflik pemanfaatan sumberdaya antar keduanya tidak terjadi.

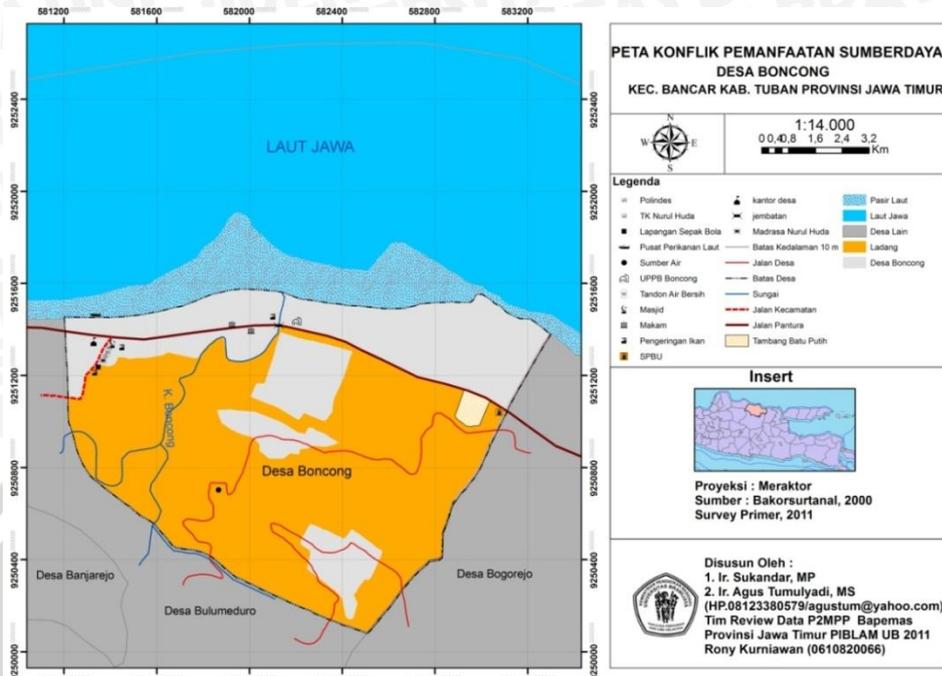
4.5.4 Ladang Dengan Tambak



Gambar 23. Peta Konflik Ladang Dengan Tambak.

Melihat gambar 23 diatas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 13, dapat diketahui konflik pemanfaatan sumberdaya di Desa Boncong antara ladang dengan tambak. Luas keseluruhan ladang adalah 1,296 km² atau 62,42% dari luas total Desa Boncong dan luas tambak adalah 0,299 km² atau 14,40% dari luas total Desa Boncong. Ladang dalam peta letaknya berbatasan langsung dengan tambak, hal ini dapat mengakibatkan terjadinya konflik antara pengguna lahan ladang dengan tambak karena belum adanya peta zonasi yang menggambarkan batasan-batasan antara kedua sektor dengan jelas.

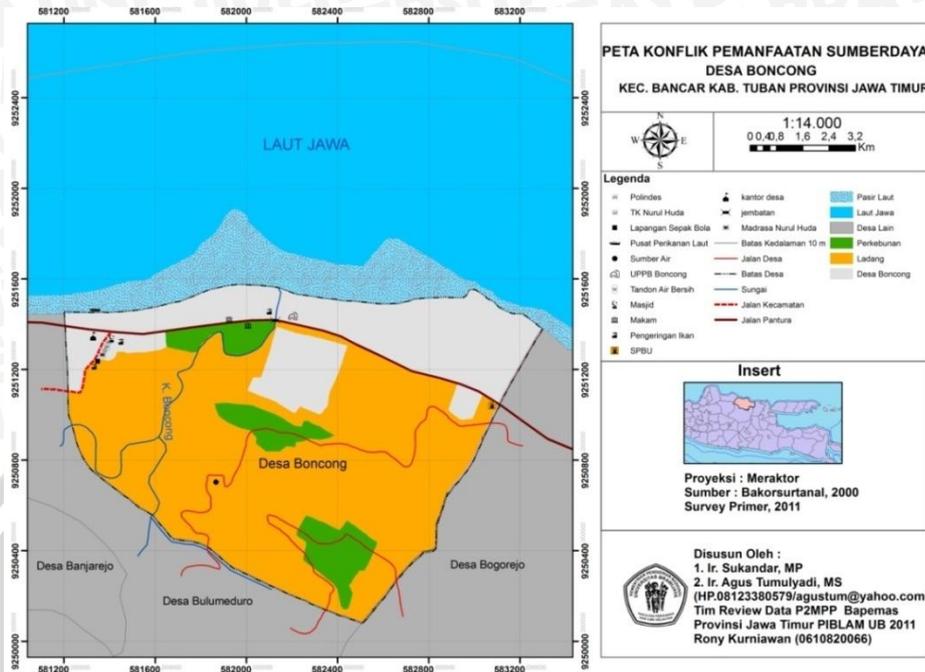
4.5.5 Ladang Dengan Tambang Batu Putih



Gambar 24. Peta konflik Ladang Dengan Tambang Batu Putih.

Melihat gambar 24 diatas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 14, dapat diketahui konflik pemanfaatan sumberdaya di Desa Boncong antara ladang dengan tambang batu putih. Luas keseluruhan ladang adalah 1,296 km² atau 62,42% dari luas total Desa Boncong dan luas tambang batu putih adalah 0,015 km² atau 0,72% dari luas total Desa Boncong. Ladang dalam peta letaknya berbatasan langsung dengan tambang batu putih, hal ini dapat mengakibatkan terjadinya konflik antara pengguna lahan ladang dengan tambang batu putih karena belum adanya peta zonasi yang menggambarkan batasan-batasan antara kedua sektor dengan jelas.

4.5.6 Ladang Dengan Perkebunan



Gambar 25. Peta Konflik Ladang Dengan Perkebunan.

Melihat gambar 25 diatas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 15, dapat diketahui konflik pemanfaatan sumberdaya di Desa Boncong antara ladang dengan perkebunan. Luas keseluruhan ladang adalah 1,296 km² atau 62,42% dari luas total Desa Boncong dan luas perkebunan adalah 0,172 km² atau 8,28% dari luas total Desa Boncong Ladang dalam peta letaknya berbatasan langsung dengan perkebunan, hal ini dapat mengakibatkan terjadinya konflik antara pengguna lahan ladang dengan perkebunan karena belum adanya peta zonasi yang menggambarkan batasan-batasan antara kedua sektor dengan jelas.

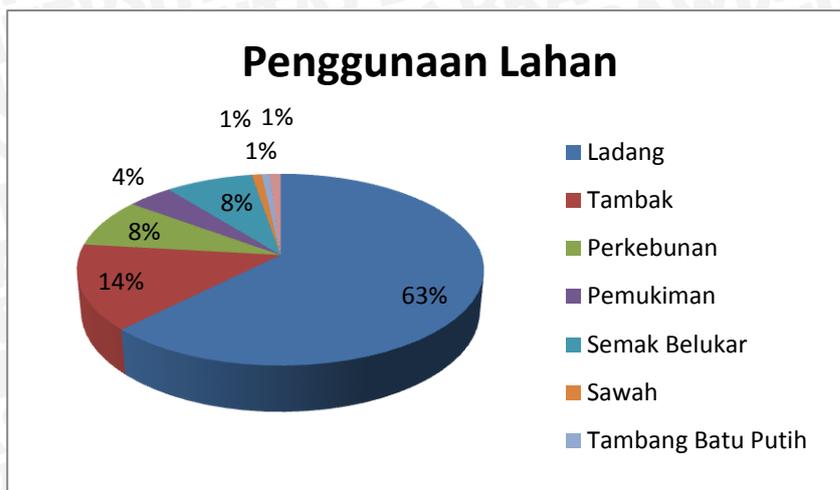
4.6. Kondisi Terkini Desa Boncong

Kondisi Terkini di Desa Boncong saat ini terdapat 9 potensi yaitu (1) potensi perikanan terdiri dari perikanan budidaya atau tambak dan perikanan tangkap, (2) potensi pertambangan terdiri dari tambang pasir kuarsa dan tambang batu putih, (3) potensi persawahan, (4) potensi perkebunan, (5) potensi ladang, (6) potensi pemukiman, (7) potensi semak belukar atau lahan kosong, (8) potensi peternakan dan (9) potensi industri.

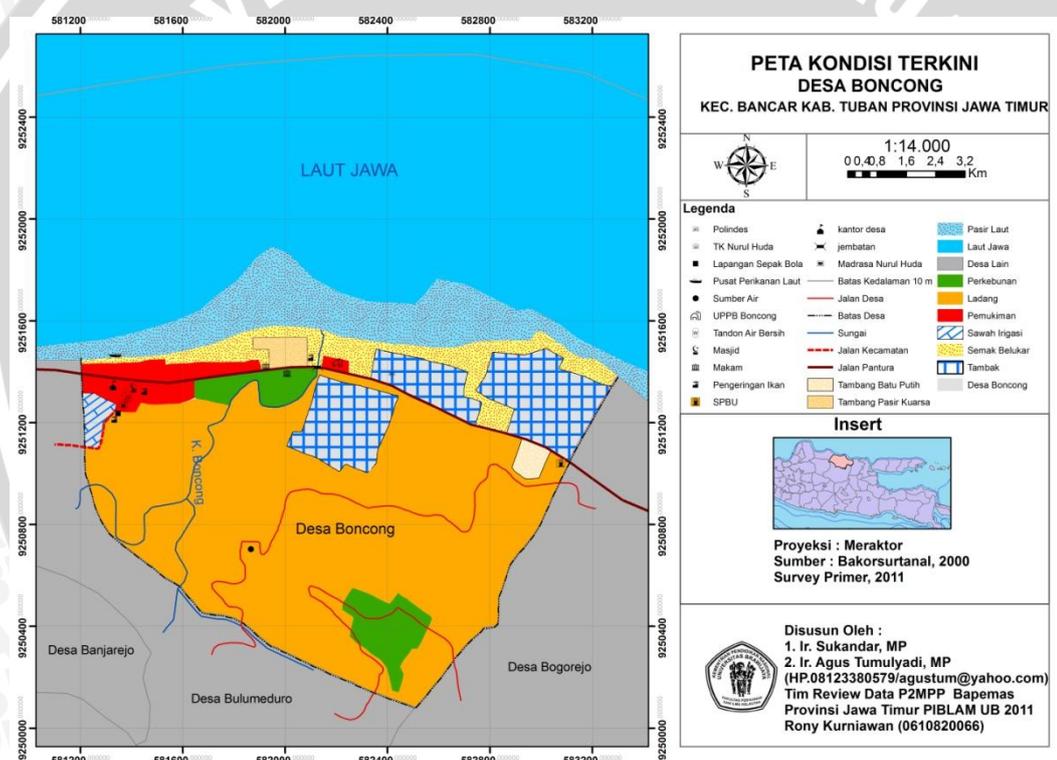
Luasan keseluruhan potensi yang ada di Desa Boncong dapat dilihat pada tabel 11 dan peta kondisi terkini Desa Boncong dapat dilihat pada Gambar 27 berikut untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 1.

Tabel 11. Luas Potensi Desa Boncong.

No	Penggunaan Lahan	Luas (km ²)	Persentase
1	Ladang	1,296	62,42%
2	Tambak	0,299	14,40%
3	Perkebunan	0,172	8,28%
4	Pemukiman	0,087	4,19%
5	Semak Belukar	0,167	8,04%
6	Sawah	0,019	0,91%
7	Tambang Batu Putih	0,015	0,72%
8	Tambang Pasir Kuarsa	0,021	1,01%
Jumlah		2,067	100%



Gambar 26. Diagram Persentase Penggunaan Lahan.



Gambar 27. Peta Kondisi Terkini.

Dari data tersebut dapat di jelaskan bahwa luas penggunaan lahan ladang sebesar 1,296 km² (62,42%), luas penggunaan lahan perkebunan sebesar 0,172 km² (8,28%), luas penggunaan lahan tambak sebesar 0,299 km² (14,40%), luas penggunaan lahan sawah sebesar 0,019 km² (0,91%), luas penggunaan lahan pemukiman sebesar 0,087 km² (4,19%), luas penggunaan lahan semak belukar

sebesar 0,167 km² (8,04%), luas penggunaan lahan tambang batu putih sebesar 0,015 km² (0,72%) dan luas penggunaan lahan tambang pasir kuarsa sebesar 0,021 km² (1,01%).

Pemanfaatan ruang di Desa Boncong paling besar adalah pemanfaatan lahan ladang yaitu sebesar 1,296 km² (62,42%). Sedangkan pemanfaatan yang paling kecil adalah pemanfaatan ruang sebagai tambang batu putih yaitu sebesar 0,015 km² (0,72%). Yang menjadi acuan dalam menentukan pemanfaatan ruang ini adalah Peta Rupa Bumi buatan Bakosurtanal tahun 2000 dan diperkuat oleh daya dukung lahan berdasarkan survei lapangan tahun 2011.

4.7 Rencana Zonasi Kawasan Pesisir Desa Boncong

Zonasi dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 27 tahun 2007 yaitu suatu bentuk rekayasa teknik pemanfaatan ruang melalui penetapan batas-batas fungsional sesuai dengan potensi sumber daya dan daya dukung serta proses-proses ekologis yang berlangsung sebagai satu kesatuan dalam ekosistem pesisir.

Rencana zonasi adalah rencana yang menentukan arah penggunaan sumber daya tiap-tiap satuan perencanaan disertai dengan penetapan struktur dan pola ruang pada kawasan perencanaan yang memuat kegiatan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta kegiatan yang hanya dapat dilakukan setelah memperoleh izin. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 27 tahun 2007 pasal 9 ayat 3a tentang rencana zonasi disebutkan bahwa perencanaan zonasi wilayah pesisir dilakukan dengan mempertimbangkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan dengan daya dukung ekosistem, fungsi pemanfaatan dan fungsi perlindungan, dimensi ruang dan waktu, dimensi teknologi dan sosial, serta fungsi pertahanan dan keamanan.

Zona kawasan konservasi menurut Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Per.30/Men/2010 pasal 9 ayat 1 yaitu zona kawasan konservasi di bagi menjadi 4 bagian yaitu zona inti, zona perikanan berkelanjutan, zona pemanfaatan dan zona lain. Pada butir ke 2 disebutkan bahwa zona kawasan konservasi perairan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilakukan penataan berdasarkan fungsi dengan mempertimbangkan potensi sumberdaya, daya dukung dan proses-proses ekologis.

Menurut Kepmen Kelautan dan Perikanan Nomor Kep.34/Men/2002 tentang Pedoman Umum Penataan Ruang Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2002) zona kawasan studi dapat dikelompokkan menurut kesamaan karakteristik fisik, biologi, ekologi dan ekonomi yang ditentukan berdasarkan pengelompokkan kegiatan yang bersifat sinergis dan memilahnya dari kegiatan yang bertentangan dengan kriteria tertentu sehingga kawasan ini dapat mempertahankan nilai keberlanjutan (*sustainable*).

Rencana zonasi kawasan pesisir Desa Boncong dibentuk melalui 12 langkah dan tahapan. Berikut ini merupakan langkah dan tahapan rencana zonasi Desa Boncong :

1. Inisiasi Rencana (*ToR*, Pendanaan, Komitmen Sektoral)

Persetujuan *steering committee* antar lembaga untuk *Terms of Reference* (*ToR*) bagi tim penyusun rencana zonasi yaitu dasar pemikiran, tujuan, sasaran, ruang lingkup, pengertian kawasan rencana, produk-produk rencana, hubungan dengan rencana-rencana lain dan untuk pemanfaatan lahan yang ada saat ini.

2. Identifikasi dan Penyusunan Katalog Informasi Sumberdaya

1. Informasi spasial fisik pesisir dan laut meliputi *fitur-fitur* oseanografi, geologi dan geografi yang penting.

2. Informasi spasial biologi pesisir dan laut meliputi flora dan fauna dominan, spesies dan lokasi yang terancam punah dan langka, jalur migrasi dan kawasan mencari makan/istirahat, dan kawasan pembenihan/pembesaran ikan atau biota laut lainnya.
 3. Habitat-habitat laut sensitif meliputi identifikasi habitat-habitat yang mudah terganggu/rusak.
 4. Pemanfaatan spasial sumberdaya oleh manusia meliputi rona-rona dan fasilitas yang terkait dengan pemanfaatan sumberdaya alam (penangkapan ikan, budidaya perairan, pertanian, penambangan, kehutanan), pelabuhan, lokasi-lokasi industri, lokasi pemukiman dan perkotaan, serta fasilitas pariwisata.
 5. Pemetaan dasar dan tematik.
 6. Warisan budaya, agama dan pemanfaatan tradisional.
 7. Data turunan.
3. Identifikasi Nilai Sumberdaya dan Isu Perencanaan
1. Identifikasi dan pemetaan pemanfaatan laut, pesisir dan lahan atas.
 2. pemanfaatan saat ini yang disetujui dan tanpa kewenangan (liar) dari kawasan-kawasan lahan atas dan pesisir milik negara.
 3. penggunaan tanah pribadi.
 4. habitat-habitat sensitif dan datasets kemampuan.
4. Melaksanakan Analisis Penggunaan dan Kapabilitas Sumberdaya
1. Cakupan identifikasi tersedia dan mampu untuk digunakan dalam pengembangan kegiatan budidaya perairan, wisata, pemukiman, rekreasi, komersial atau industri yang terletak di dalam unit perencanaan dengan cara mengoverlaykan peta potensi dengan penerapan pedoman pemilihan lokasi.

2. Peta nilai-nilai sumberdaya yang lainnya (misalnya: satwa liar, perikanan, habitat yang kritis, kualitas estetis, dsb).
3. Penentuan kesesuaian pemanfaatan dengan cara analisa kisaran dari pilihan penggunaan potensi dengan faktor-faktor penghambat seperti misalnya penetapan hak milik lahan.
4. Identifikasi lokasi-lokasi yang spesifik pada kisaran skala tertentu dimana dapat terjadi kesesuaian atau perbedaan urutan penggunaan sumberdaya.
5. Menetapkan Tujuan dan Strategi Pengelolaan Untuk Paket-Paket Sumberdaya
Semua calon wilayah zona yang diajukan harus dapat memberikan informasi sebagai berikut:
 1. Potensi dari zona yang dipilih/dituju didasarkan pada apa saja yang dibidik sebagai pemanfaatan primer yang sesuai untuk wilayah tersebut.
 2. Tujuan pemanfaatan sekunder jika tersedia.
 3. Ringkasan nilai-nilai kunci.
 4. Obyektif pengelolaan dalam rangka untuk memberikan arah yang lebih jelas dalam penetapan rezim pengelolaan.
6. Menetapkan Zona-Zona dan Arahan Pemanfaatannya
 1. Zona pemanfaatan umum meliputi: hutan produksi, pertanian, budidaya perairan, pariwisata, pertambangan, perdagangan, kawasan industri dan pemukiman penduduk baik yang padat atau rendah.
 2. Zona konservasi meliputi: cagar alam laut, cagar alam, taman nasional, taman wisata alam, hutan lindung, lokasi-lokasi bersejarah, cagar perikanan, daerah perlindungan laut.
 3. Zona pemanfaatan khusus meliputi: fasilitas/instalasi militer, pusat pembangkit listrik, pelabuhan.



4. Zona alur meliputi: pipa dasar laut, kabel alur pelayaran, alur migrasi hewan laut.

7. Menyusun *Draft* Peta Zonasi

Kelompok dan posisi pada peta, paket-paket sumberdaya di dalam masing-masing unit perencanaan yang berkenaan dengan tujuan pemanfaatan sumberdaya dan obyektifitas pengelolaan.

8. Menyusun Matriks Kesesuaian Aktifitas dan Penggunaan Sumberdaya

Susunan dari aktifitas-aktifitas yang terdiri dari susunan aktifitas/nilai untuk tujuan komersial, industrial, lingkungan, tempat tinggal, dan rekreasi yang menjelaskan susunan aktifitas yang dapat diterapkan didalam masing-masing peruntukan zona/sub-zona.

9. Memeriksa Konsistensi *Draft* Rencana dengan RTRW dan Aturan-Aturan Lainnya

Untuk mereview dan membandingkan *draft* rencana zonasi dengan rencana yang lain yang telah disahkan serta untuk merevisi *draft* rencana tersebut, sehingga konsisten dengan rencana-rencana dan program-program yang bersesuaian yang telah disahkan.

10. Identifikasi Lokasi Potensi Konflik dan Memberikan Usulan Penyelesaian.

Identifikasi lokasi-lokasi yang spesifik dalam zona dimana potensi pemanfaatan untuk tujuan komersial dan nilai guna konservasi saling berkompetisi dan apabila pemanfatan tersebut tidak saling bersesuaian, maka harus ditentukan prioritas pemanfaatan yang paling sesuai untuk lokasi tersebut.

11. Melaksanakan Konsultasi Publik dan Menyesuaikan *Draft* Rencana Zonasi

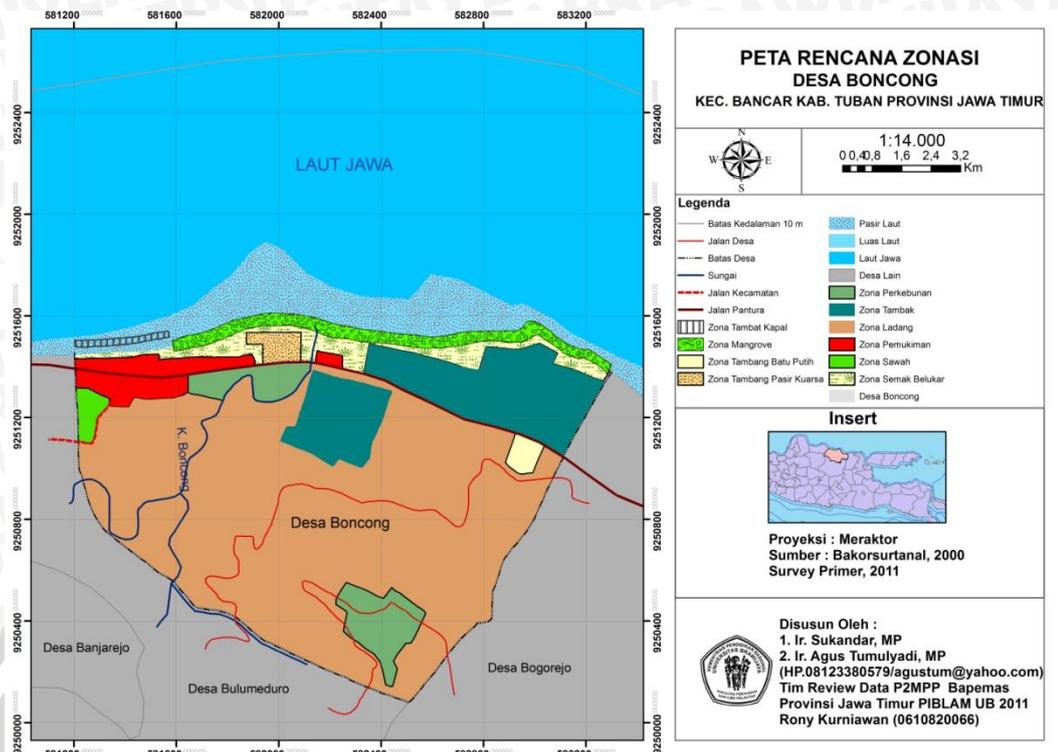
Berdasarkan *Input* dari Masyarakat

Untuk melaksanakan komentar publik secara terbuka dimana didalamnya semua *stakeholder* memberikan komentar dan review pada rencana *draft* rencana zonasi, termasuk juga tujuan pengelolaan zona-zona.

12. Menyajikan Rencana Zonasi Untuk Pengesahan

Setelah semua komentar yang relevan telah diterima dari para *stakeholder* digabungkan didalam rencana zonasi yang telah diamandemen, maka tahap selanjutnya adalah pengajuan *draft final* rencana zonasi tersebut kepada lembaga pemerintah yang berwenang baik tingkat lokal, kabupaten, dan propinsi untuk direview, diarahkan, dan selanjutnya mendapat persetujuan.

Secara umum berdasarkan analisa peta Rupa Bumi Indonesia dan survei lapangan dilokasi penelitian serta melalui 12 tahapan proses zonasi pesisir dan laut, perencanaan zonasi di kawasan pesisir Desa Boncong Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban dibagi menjadi 9 zona menurut potensi yang ada. Zona-zona tersebut adalah (1) zona pemukiman, (2) zona ladang, (3) zona persawahan, (4) zona tambak, (5) zona perkebunan, (6) zona semak belukar, (7) zona tambang batu putih, (8) zona tambang pasir kuarsa dan (9) zona mangrove.



Gambar 28. Peta Rencana Zonasi Wilayah Pesisir Desa Boncong.

Melihat peta rencana zonasi wilayah pesisir Desa Boncong pada gambar 28 diatas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 16, dapat diketahui luas keseluruhan zona yang ada di wilayah pesisir Desa Boncong. Luas keseluruhan zona yang ada di wilayah pesisir Desa Boncong dapat dilihat pada tabel 12 dibawah ini.

Tabel 12. Luas Rencana Zonasi Wilayah Pesisir Desa Boncong.

No	Zona	Luas (km ²)
1	Zona Ladang	1,296
2	Zona Tambak	0,299
3	Zona Perkebunan	0,172
4	Zona Pemukiman	0,087
5	Zona Semak Belukar	0,167

6	Zona Persawahan	0,019
7	Zona Tambang Batu Putih	0,015
8	Zona Tambang Pasir Kuarsa	0,021
9	Zona Mangrove	0,090

4.8 Rekomendasi Pengembangan Potensi dan Pemanfaatan Ruang di Desa Boncong Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban

Pembangunan wilayah pesisir dan laut mempunyai ruang lingkup yang luas, meliputi banyak aspek dan sektor. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan adalah aspek biologis, sosial budaya, ekonomi, politik serta pertahanan dan keamanan. Sedangkan beberapa sektor pembangunan yang terkait secara langsung maupun tidak langsung adalah pengembangan kawasan pemukiman, industri, pertambangan, rekreasi, pariwisata, transportasi, serta kehutanan dan pertanian.

Disamping menimbulkan dampak positif bagi kesejahteraan rakyat, kegiatan setiap sektor pembangunan di wilayah pesisir dan laut, juga menimbulkan dampak negatif terhadap ekosistem-ekosistem yang terdapat di wilayah pesisir dan laut. Seringkali kegiatan pembangunan di wilayah pesisir dan laut dilakukan tanpa mempertimbangkan aspek ekologis, atau dapat dikatakan bahwa pembangunan yang dilaksanakan lebih didominasi oleh aspek ekonomi. Bahkan tidak jarang untuk kepentingan kegiatan pembangunan dilakukan konversi kawasan hutan lindung menjadi peruntukan kegiatan lainnya.

Pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu adalah suatu pendekatan pengelolaan wilayah pesisir yang melibatkan dua atau lebih ekosistem,



sumberdaya, dan kegiatan pemanfaatan serta pembangunan secara terpadu (*integrated*) guna mencapai pembangunan wilayah pesisir secara berkelanjutan.

Berdasarkan fakta kondisi sumberdaya alam dan kualitas sumberdaya manusia dilapangan serta 12 tahapan proses zonasi pesisir dan laut, maka dapat dirumuskan beberapa rekomendasi dalam rangka pengelolaan kawasan pesisir Desa Boncong Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban adalah sebagai berikut :

1. Pemanfaatan sumberdaya alam yang ada harus mampu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pesisir Desa Boncong serta wilayah sekitarnya.
2. Konsep perencanaan pembangunan wilayah pesisir harus dilakukan secara kompleks, seimbang, dan berkelanjutan (*sustainable development*).
3. Eksploitasi sumberdaya alam harus memenuhi regulasi dan kebijakan pemerintah serta kesepakatan dengan masyarakat yang pengembangannya harus diarahkan pada : kesesuaian lahan, harus memperhatikan fungsi lingkungan, perlu penegasan batas kawasan, dan berdasarkan pertimbangan tertentu kawasan dapat dialih fungsikan.
4. Pemanfaatan salah satu sumberdaya alam perlu memperhatikan kepentingan atau pengaruh terhadap sektor lain.
5. Memberikan kesempatan kepada masyarakat pesisir dan *stakeholder* untuk membangun sumberdaya pesisir secara berkesinambungan.
6. Melakukan pendekatan pengelolaan secara terpadu agar dapat mengatasi konflik pemanfaatan ruang dan sumberdaya alam yang biasanya terjadi di kawasan pesisir dengan cara melakukan pembangunan atau pengelolaan secara berkelanjutan dan dinamis dalam penyusunan dan mengambil keputusan tentang pemanfaatan berkelanjutan dari wilayah pesisir beserta segenap sumberdaya alam yang terdapat didalamnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a) Luas lahan ladang di Desa Boncong sebesar 1,296 km² (62,42%), luas lahan perkebunan sebesar 0,172 km² (8,28%), luas lahan tambak sebesar 0,299 km² (14,40%), luas lahan sawah sebesar 0,019 km² (0,91%), luas lahan pemukiman sebesar 0,087 km² (4,19%), luas lahan semak belukar sebesar 0,167 km² (8,04%), luas lahan tambang batu putih sebesar 0,015 km² (0,72%) dan luas lahan tambang pasir kuarsa sebesar 0,021 km² (1,01%).
- b) Desa Boncong memiliki beberapa potensi yaitu potensi perikanan, potensi pertambangan, potensi ladang, potensi sawah, potensi semak belukar, potensi perkebunan, potensi peternakan dan potensi perindustrian.
- c) Jumlah penduduk Desa Boncong tercatat 1.347 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 652 jiwa (48,40%) dan perempuan sebanyak 695 jiwa (51,60%). Tingkat pendidikan penduduk Desa Boncong sebagian besar merupakan tamat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 413 jiwa (30,66%). Mata pencaharian penduduk Desa Boncong sebagian besar adalah buruh tani sebanyak 280 jiwa (20,78%). Seluruh masyarakat Desa Boncong memeluk agama Islam. Berdasarkan status perkawinan, penduduk Desa Boncong yang sudah kawin sebanyak 682 jiwa (50,63%) dan belum kawin sebanyak 582 jiwa (43,21%). Sedangkan penduduk yang cerai mati sebanyak 75 jiwa (5,57%) dan cerai hidup sebanyak 8 jiwa (0,59%). Pendudukan Desa Boncong yang memasuki usia produktif sebanyak 839 jiwa (62,29%) dan usia tidak produktif sebanyak 508 jiwa (37,71%).

- d) Pesisir Desa Boncong dibagi menjadi 9 zona. Zona-zona tersebut adalah (1) zona pemukiman 0,087 km², (2) zona persawahan 0,019 km², (3) zona mangrove 0,090 km², (4) zona semak belukar 0,167 km², (5) zona tambak 0,299 km², (6) zona tambang batu putih 0,015 km², (7) zona tambang pasir kuarsa 0,021 km², (8) zona perkebunan 0,172 km² dan (9) zona ladang 1,296 km².

5.2. Saran

Dari hasil penelitian dapat disarankan sebagai berikut :

- a) Dalam pembuatan peta potensi sebaiknya menggunakan peta dengan rujukan yang sama dalam artian mempunyai sistem koordinat yang sama agar tidak terjadi kegagalan dalam proses pembuatan peta yang telah direncanakan.
- b) Dalam pembuatan zonasi hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kelestarian dan keseimbangan lingkungan.
- c) Perlu adanya penelitian lebih lanjut dan berkala guna mengetahui perkembangan desa tersebut apakah ada perubahan dari segi kualitas sumberdaya manusia dan sumberdaya alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Asianbrain, 2010. **Perencanaan Sumber Daya Manusia**.
<http://www.anneahira.com/artikel-umum/sumber-daya-manusia.htm>.
 Diakses pada tanggal 3 September 2011 pukul 17.00 WIB.
- BPS, 2010. **Monografi Desa Boncong**. Pusat Statistik Kabupaten Tuban.
- Clark, J.R. 1996. **Coastal Zone Management Hand Book**. Lewis Publisher, New York.
- Bali Road Map, 2007. **Advokasi Pesisir dan Laut**.
<http://geo.ugm.ac.id/archives/72>. Diakses Pada tanggal 1 September 2011
 pukul 10.10 WIB.
- Dahuri, R., J. Rais, S.P. Ginting dan J. Sitepu. 2008. **Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir Secara Terpadu**. PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Dartoyo, A. A. 2004. **Model Pengelolaan Wilayah Pesisir Kabupaten Berbasis Digital (Studi Kasus : Kabupaten Cilacap Jawa Tengah)**.
 Temu Alumni MPKD BAKOSURTANAL 9-11 September 2004. Bandung.
- Damai, A. A, Widagdo, S. dan Suharti. 2004. **Ancaman Terhadap Sumberdaya Alam Pesisir**. Makalah Falsafah Sains. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Fauzi, A. 2004. **Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan**. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Godam. 2006. Pengertian **Sumber Daya Alam dan Pembagian Macam/Jenisnya**.http://organisasi.org/pengertian_sumber_daya_alam_dan_pembagian_macam_jenisnya_biologi. Diakses pada tanggal 3 September 2011 pukul 17.30 WIB.
- Hakim, L. 2004. **Dasar-Dasar Ekowisata**. Bayumedia Publishing. Malang.
- Hartomo, Wahyu. 2004. **Perencanaan Pengelolaan Sumberdaya Pesisir secara Terpadu dalam Menunjang Pembangunan Daerah**. IPB. Bogor.
- Hartono, R. 1988. **Pemetaan Potensi Sumberdaya Manusia Kelurahan Sumpasari Kecamatan Lowokwaru Kotamadya Malang**.
<http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-geografi/articl/view/2017>.
 Diakses pada tanggal 5 Juli 2010 pukul 11.00 WIB.
- ICA, 2008. **International Cartographic Association Mission**.
<http://icaci.org/mission>. Diakses pada tanggal 5 September 2011 pukul 20.30 WIB.
- Imung. 2006. **Pengetahuan Peta**. <http://portal.sabhawana.com/modules.php?op=modload&name=News&file=article&sid=159>. Diakses pada tanggal 5 September 2011 pukul 21.00 WIB.

Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online. 2010. <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>. Diakses pada tanggal 5 September 2011 pukul 21.25 WIB.

Kistoro. 2010. **Potensi Perikanan Jatim**. <http://rrisby.net/arsip/potensi-perikanan-jatim.html>. Diakses pada tanggal 4 September 2011 pukul 18.40 WIB.

Kusnadi, 2006. **Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir**. Humaniora. Bandung.

Kwalabekala. 2009. **Tata Guna Lahan**. Universitas Sumatera Utara Kampus Kwalabekala. <http://www.kwalabekala.usu.ac.id>. Diakses tanggal 12 Agustus 2011 pukul 21.00 WIB.

Lautan teknologi. 2010. **Mengenal dan Membaca Peta**. <http://www.lautanteknologi.com.pdf>. Diakses tanggal 3 Agustus 2011 pukul 21.26 WIB.

Noor, A., A. Suprono dan B. Baksir. 2004. **Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan**. Makalah Kelompok 7 semester Ganjil Falsafah Sains (PPS-702) Program Pasca Sarjana S3. IPB. Bogor.

Nurmalasari, Y. 2002. **Analisis Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat**. <http://www.stmik-im.ac.id/userfiles/jurnal%20yessy.pdf>. Diakses pada tanggal 19 Agustus 2011 pukul 19.00 WIB.

Romenah. 2004. **Pengetahuan Peta**. http://elcom.umy.ac.id/elschool/muallimin_muhammadiyah/file.php/1/materi/Geografi/PENGETAHUAN%20PETA.pdf. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2011 pukul 11.00 WIB.

Rimba, P. 2006. **Kamus Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya**. <http://groups.yahoo.com/group/berita-lingkungan/message/9063>. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2011 pukul 15.00 WIB.

Rudyanto, A. 2004. **Kerangka Kerja Sama Dalam Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut**. Makalah disampaikan pada Sosialisasi Nasional Program MFCDP 22 September 2004.

Saputro, H. 2006. **Sumber Daya Alam Indonesia**. http://taruna-nusantara-mgl.sch.id/id2/index.php?option=com_content&task=view&id=183&Itemid=1. Diakses pada tanggal 22 September 2011 pukul 11.00 WIB.

Sekolahvirtual. 2010. **Sumber Daya Alam**. http://geografi.sekolahvirtual.or.id/index.php/Sumber_Daya_Alam. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2011 pukul 9.00 WIB.

Sorensen, John C and Creary Scott T Mc, 1999. **Institutional Arrangement for Managing Coastal Resources and Environments**.

Sukandar, *et al.* 2005. **Pemetaan Sumberdaya Hayati Laut**. Diktat Mata Kuliah. FPIK-UB. Malang.

Suprpto, A. 2010. **Peta dan Kegunaanya di Bidang Teknik Pertanian**. Jurusan Teknik Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian. UGM. Yogyakarta.

Susanti, D. 2006. **Studi Tentang Ragam Desain dan Proses Pembuatan Kerajinan Pasir Laut di Industri Kerajinan "Katulistiwa Handy Craft" di Kota Malang**. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/seni-desain/article/view/8>. Diakses pada tanggal 3 Agustus 2011 pukul 14.00 WIB.

Sutama. 2010. **Sumber Daya Manusia**. <http://www.elcom.umy.ac.id.pdf>. Diakses Tanggal 27 Juli 2011 Pukul 21.20 WIB.

Susilawati, R. 2007. **Spesifikasi Basis Data Serta Peta Sumberdaya Geologi**. http://psdg.bgl.esdm.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id. Diakses pada tanggal 5 Juli 2010 pada pukul 11.26 WIB.

Undang-undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Pemukiman.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Undang-undang nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

Undang-undang nomor 27 tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.

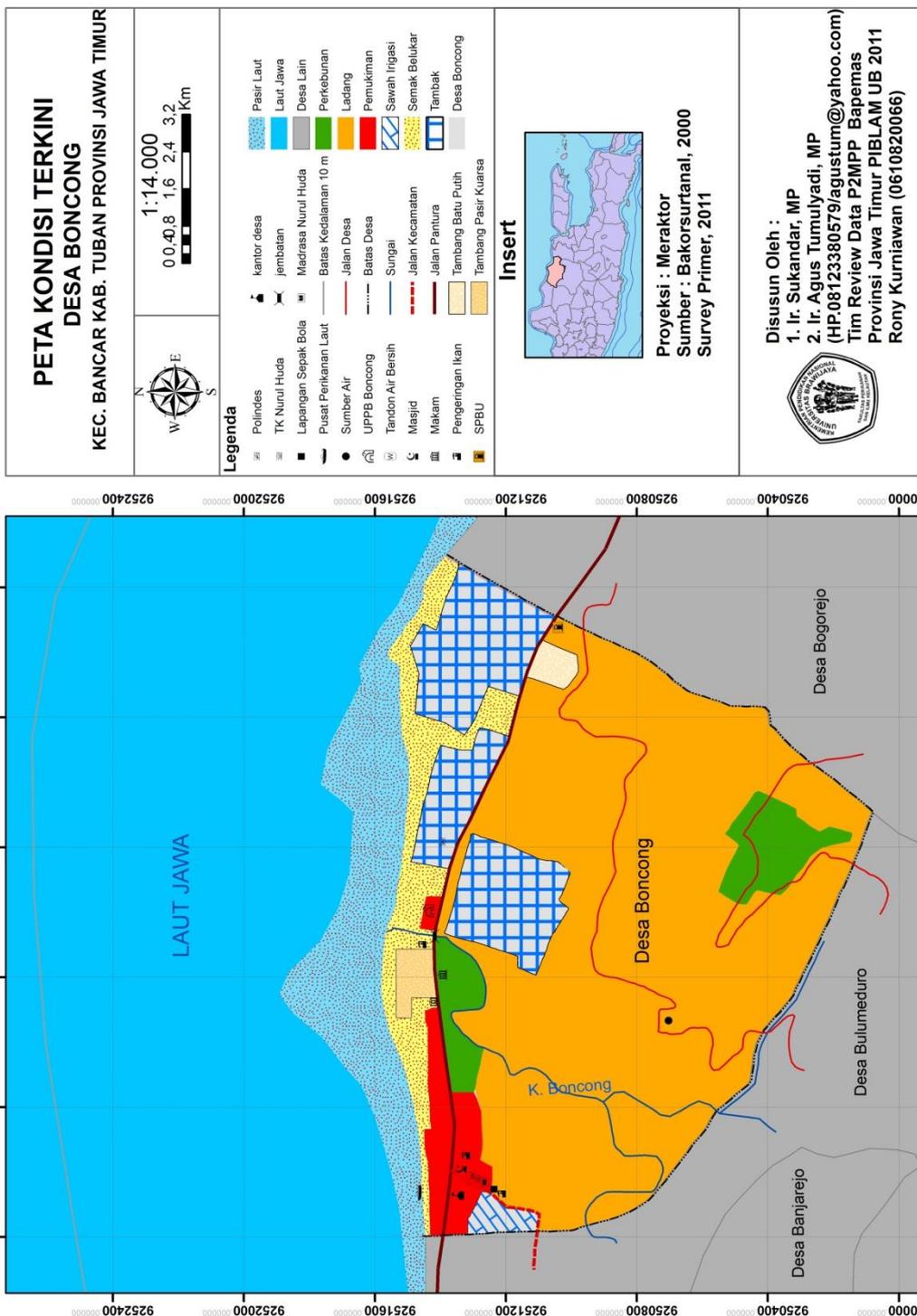
Undang-undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan

Yuhardin. 2010. **Proposal Pemetaan Potensi Wilayah Kabupaten-Kota – Propinsi**. <http://scriptintermedia.com/view.php?id=4694>. Diakses pada tanggal 5 Juli 2010 pada pukul 11.26 WIB.

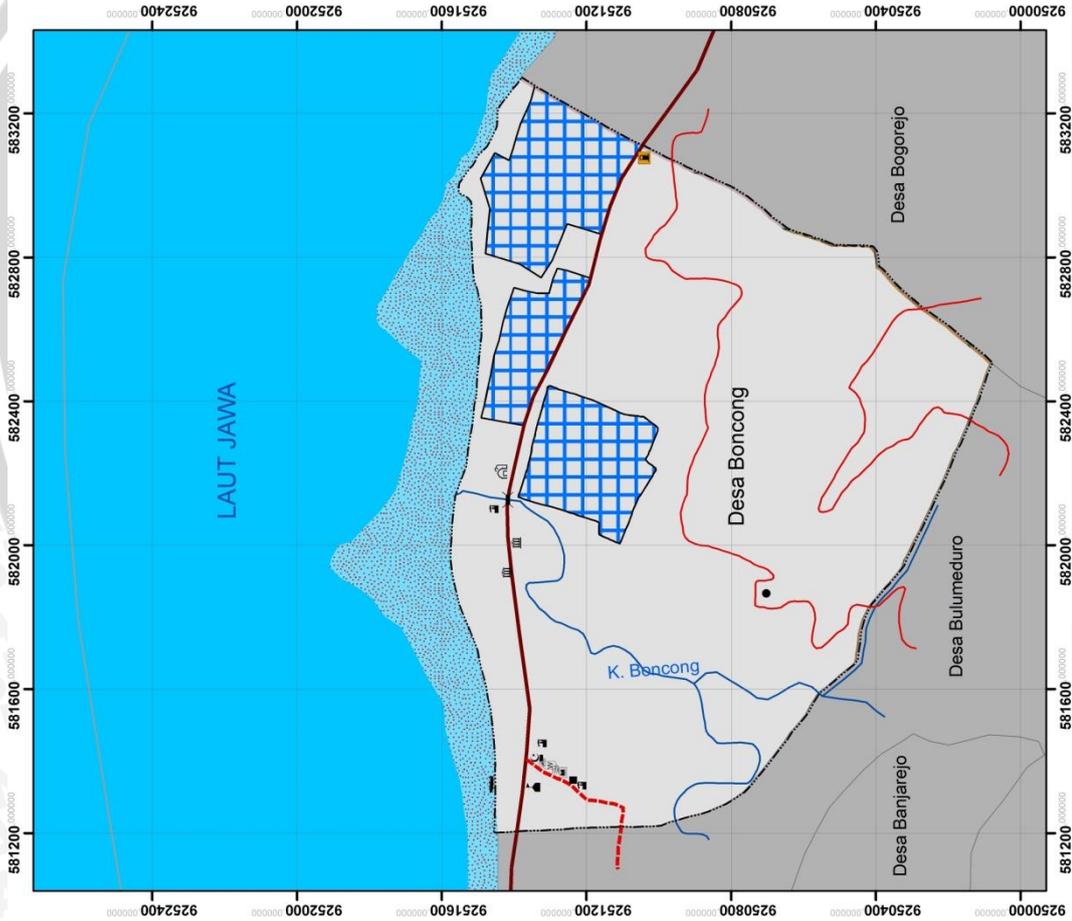
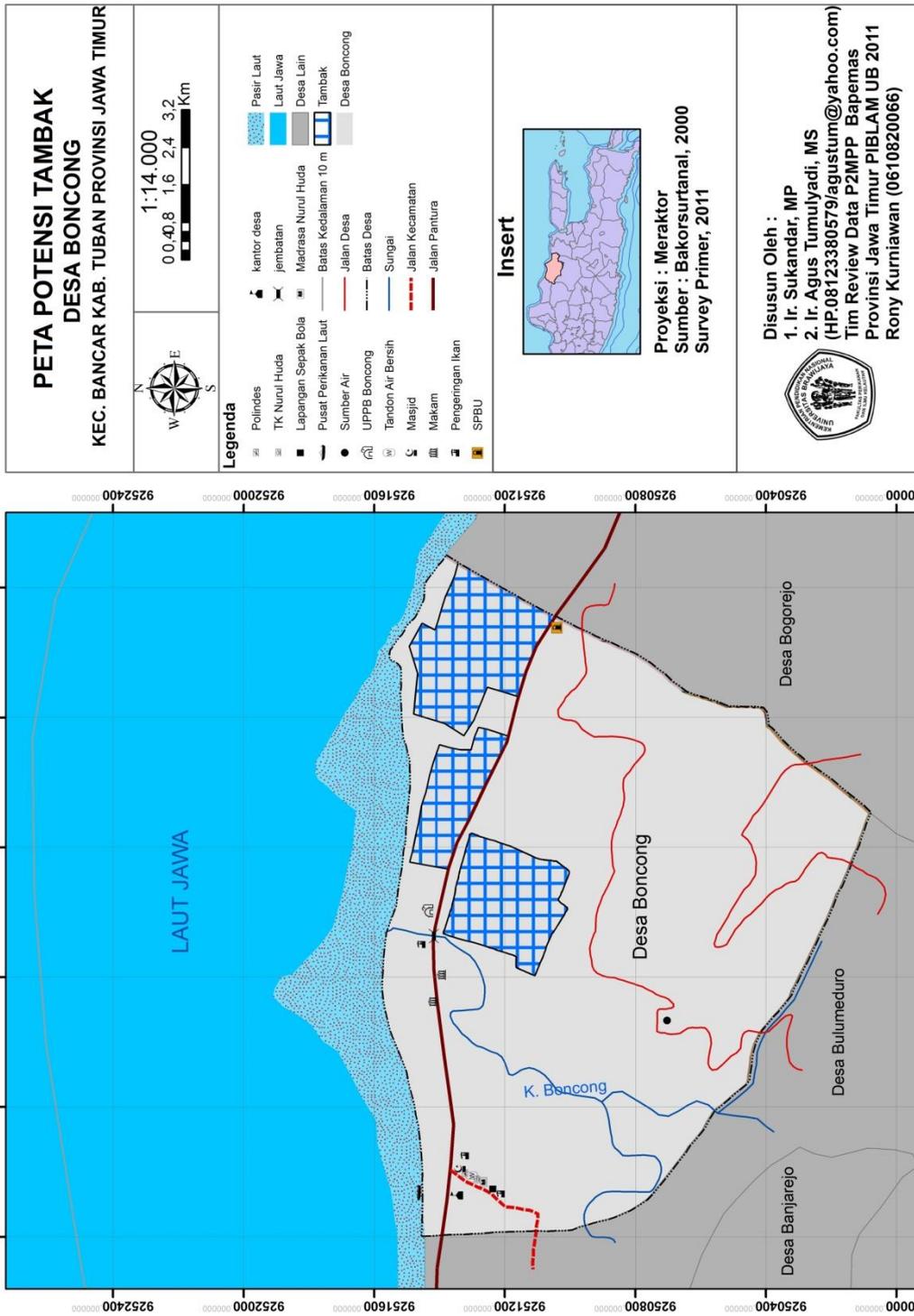
Yuniarti. 2007. **Pengelolaan Wilayah Pesisir Di Indonesia (Studi Kasus: Pengelolaan Terumbu Karang Berbasis Masyarakat Di Kepulauan Riau)**: Makalah. FPIK-Unpad. Jatinangor.

LAMPIRAN

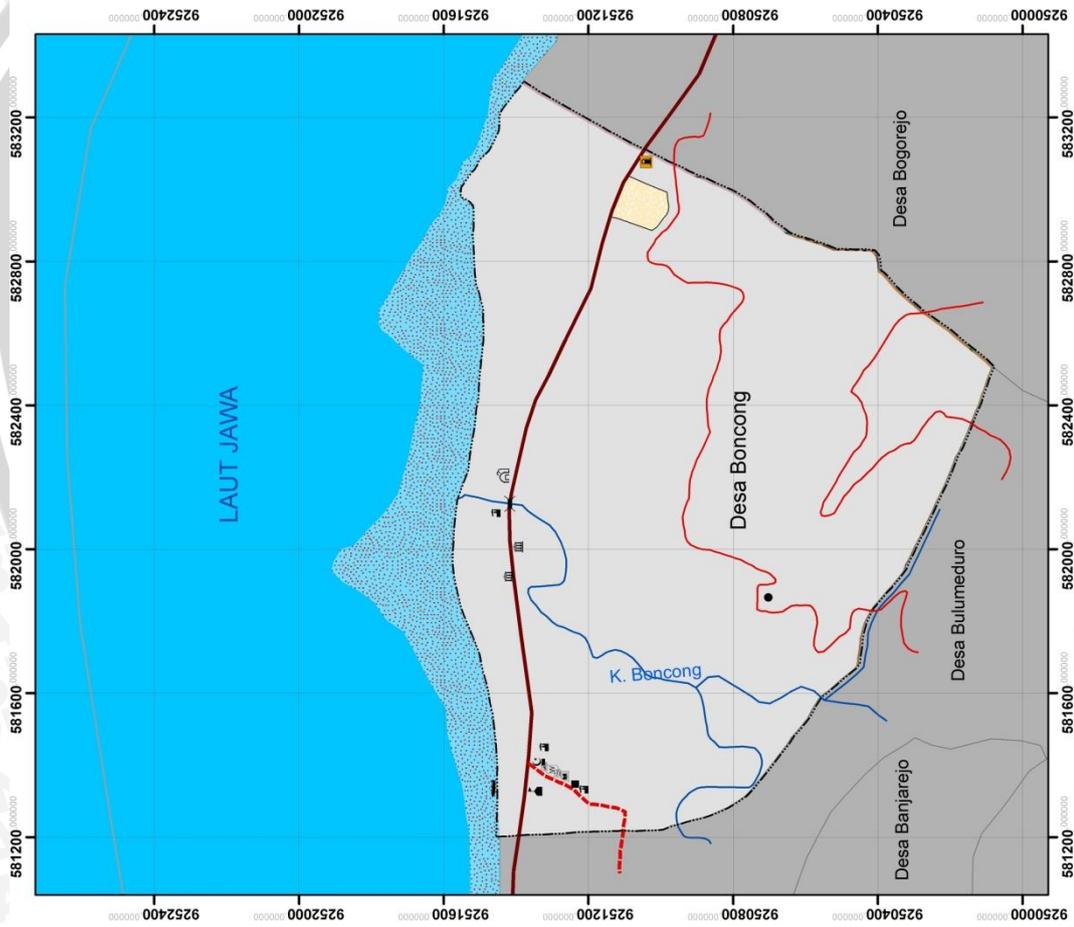
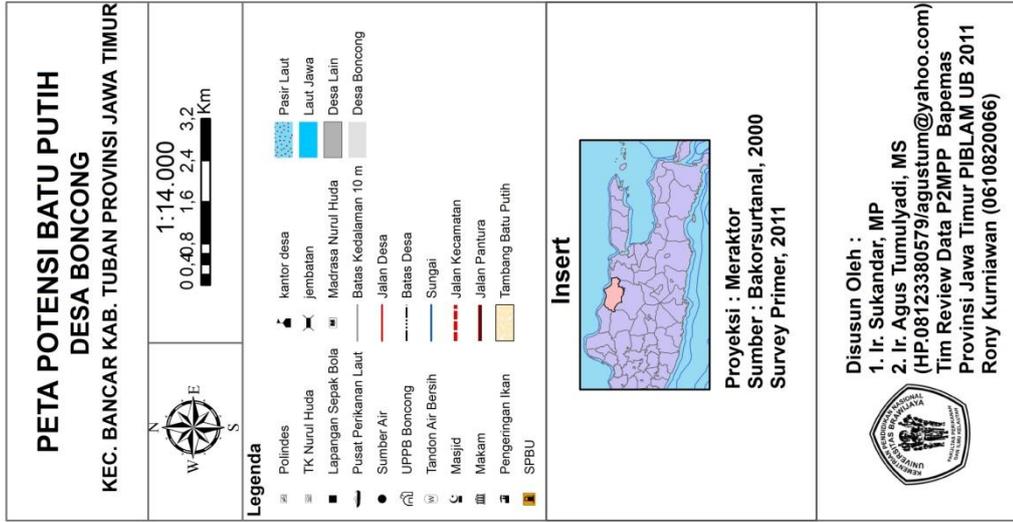
Lampiran 1. Peta Kondisi Terkini Desa Boncong.



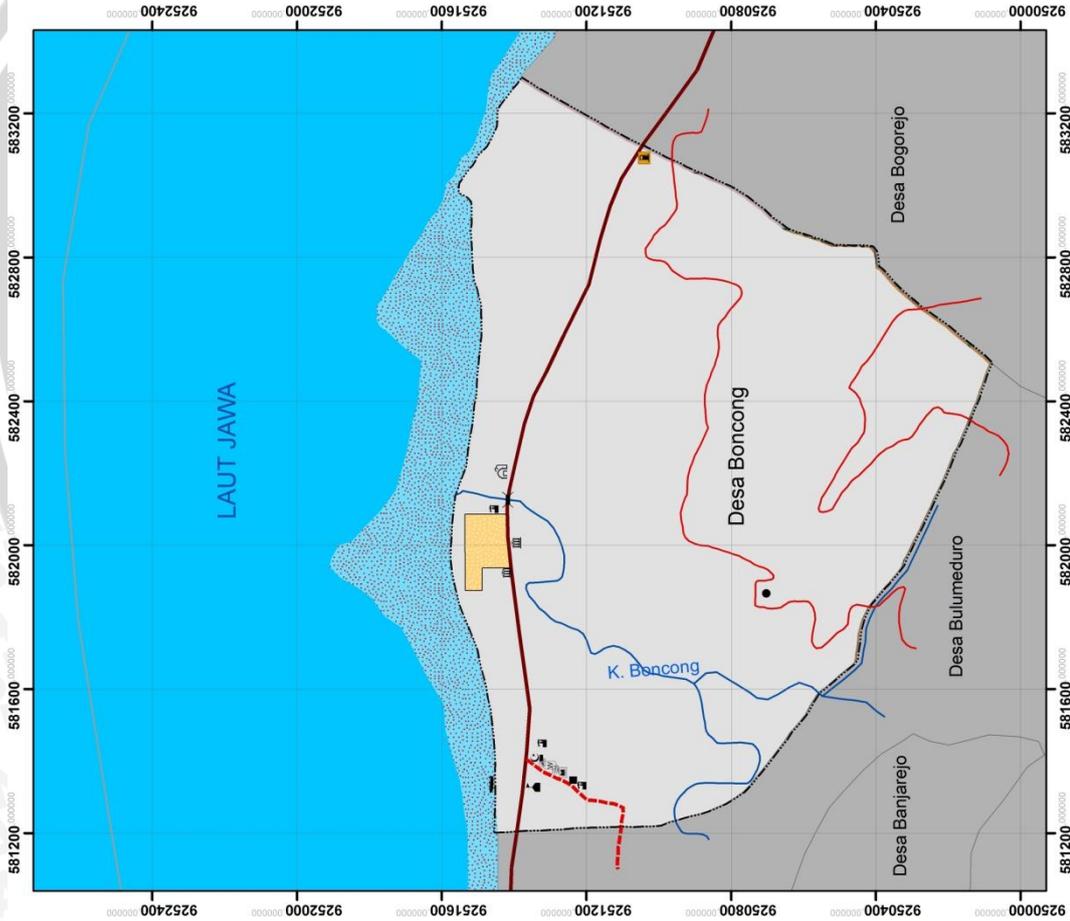
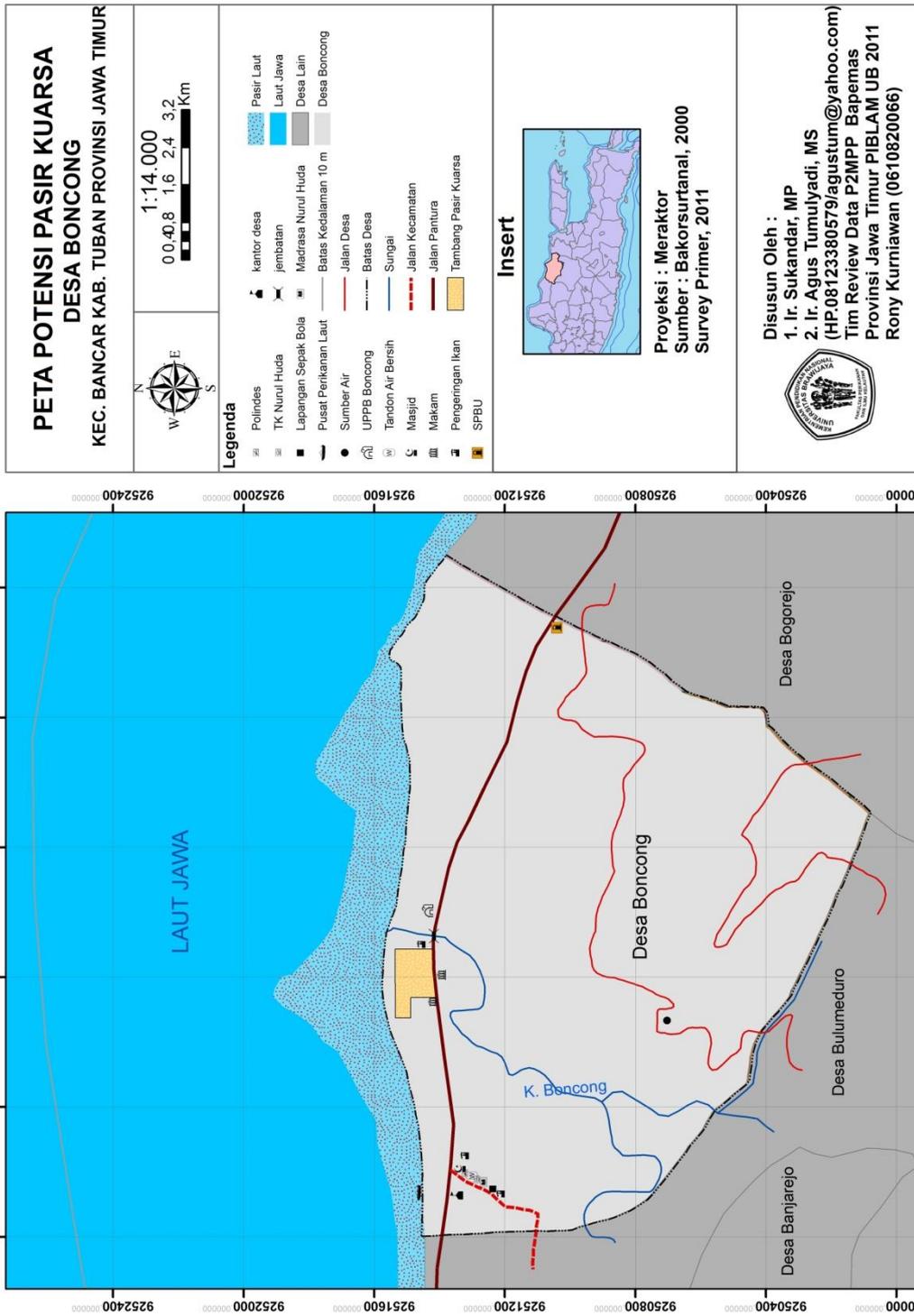
Lampiran 2. Peta Potensi Tambak Desa Boncong.



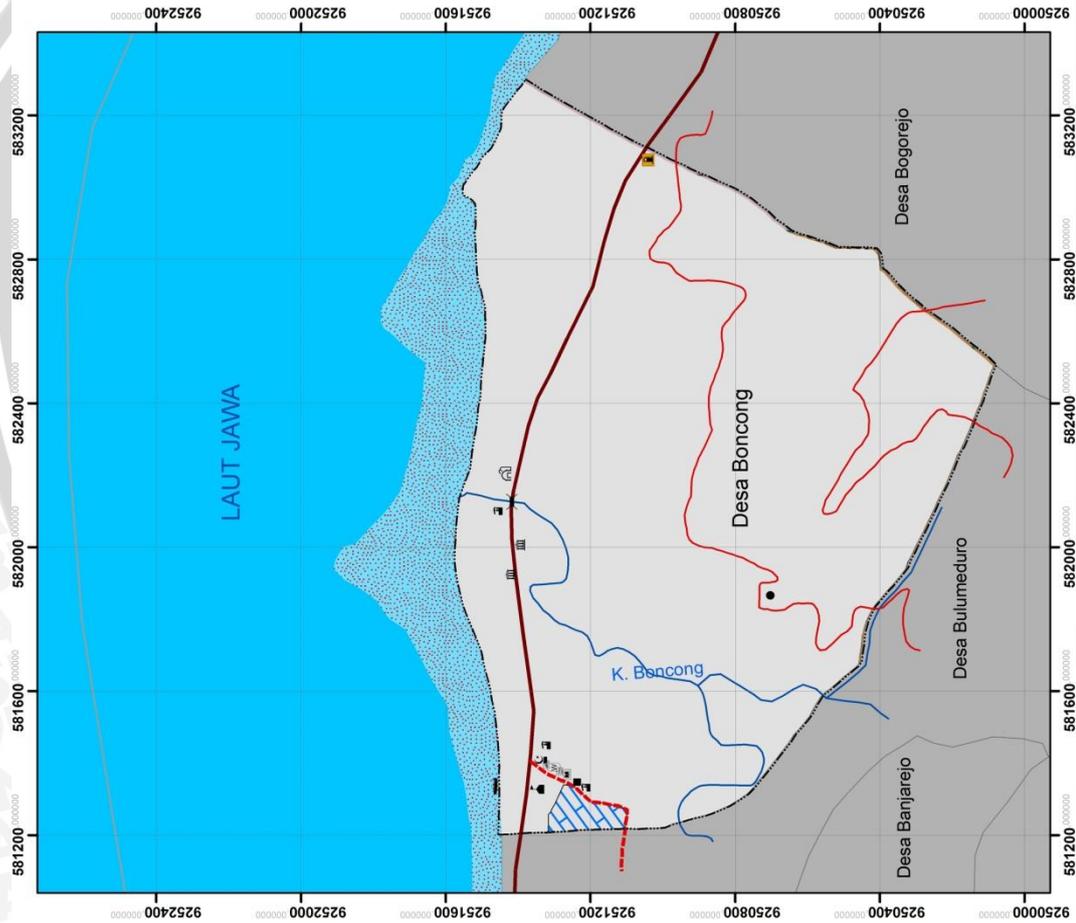
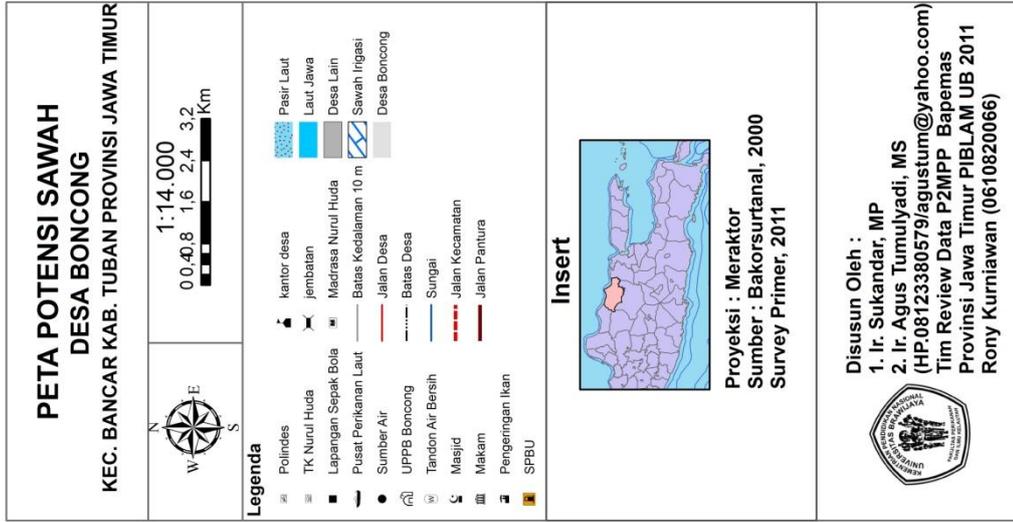
Lampiran 3. Peta Potensi Tambang Batu Putih Desa Boncong.



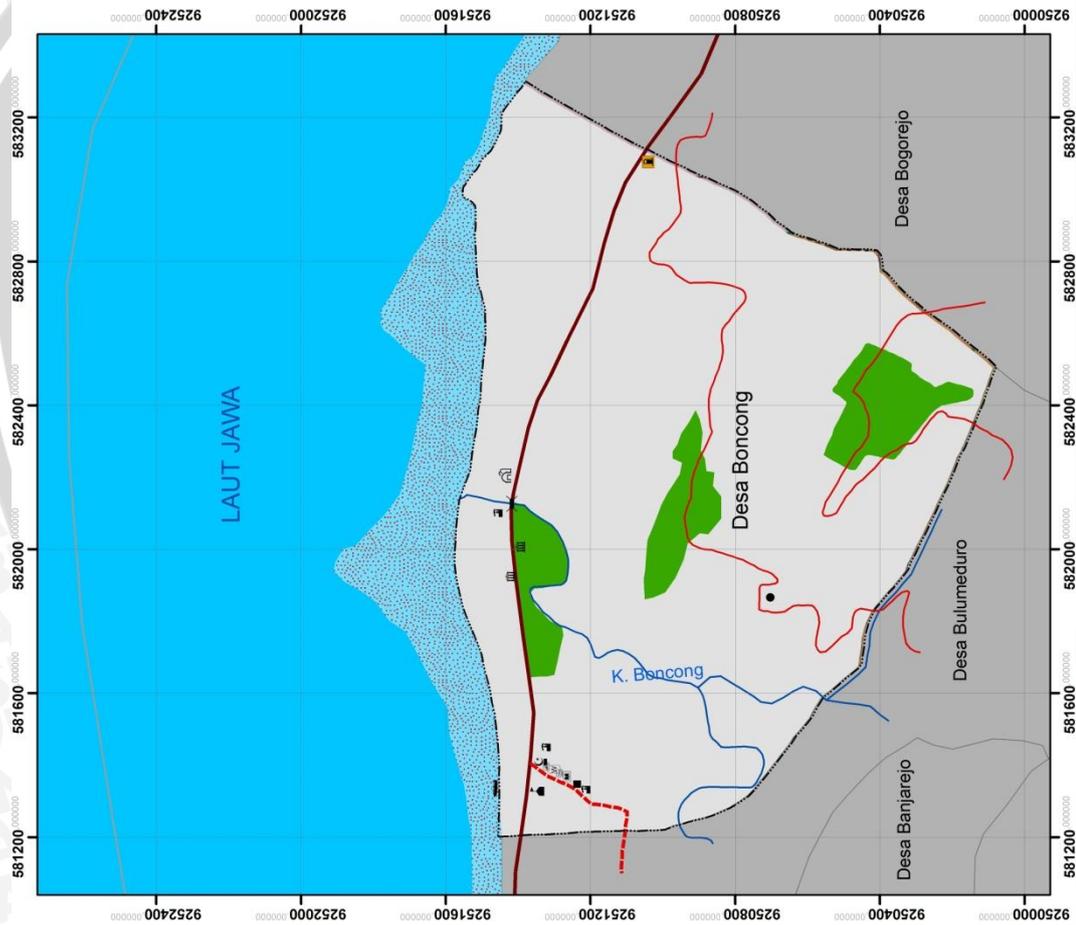
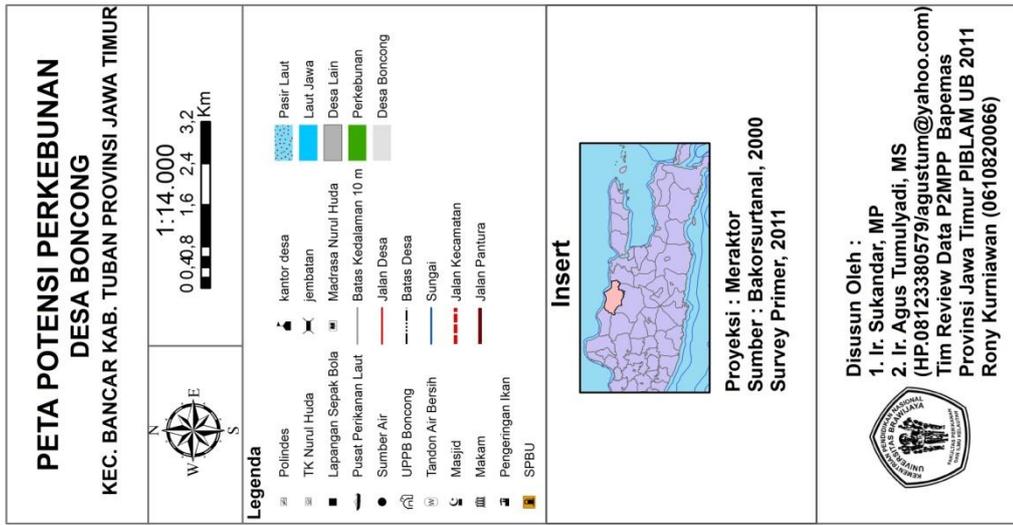
Lampiran 4. Peta Potensi Tambang Pasir Kuarsa Desa Boncong.



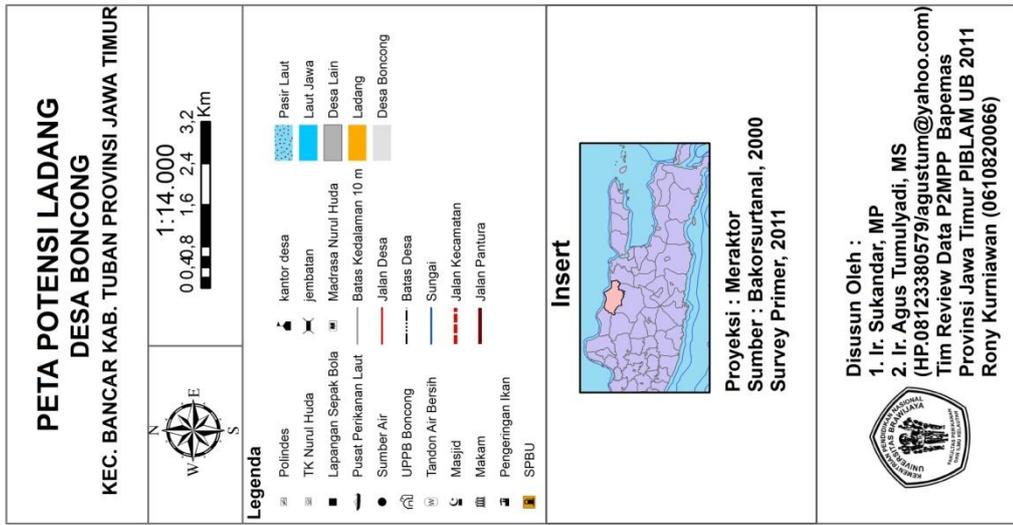
Lampiran 5. Peta Potensi Sawah Desa Boncong.



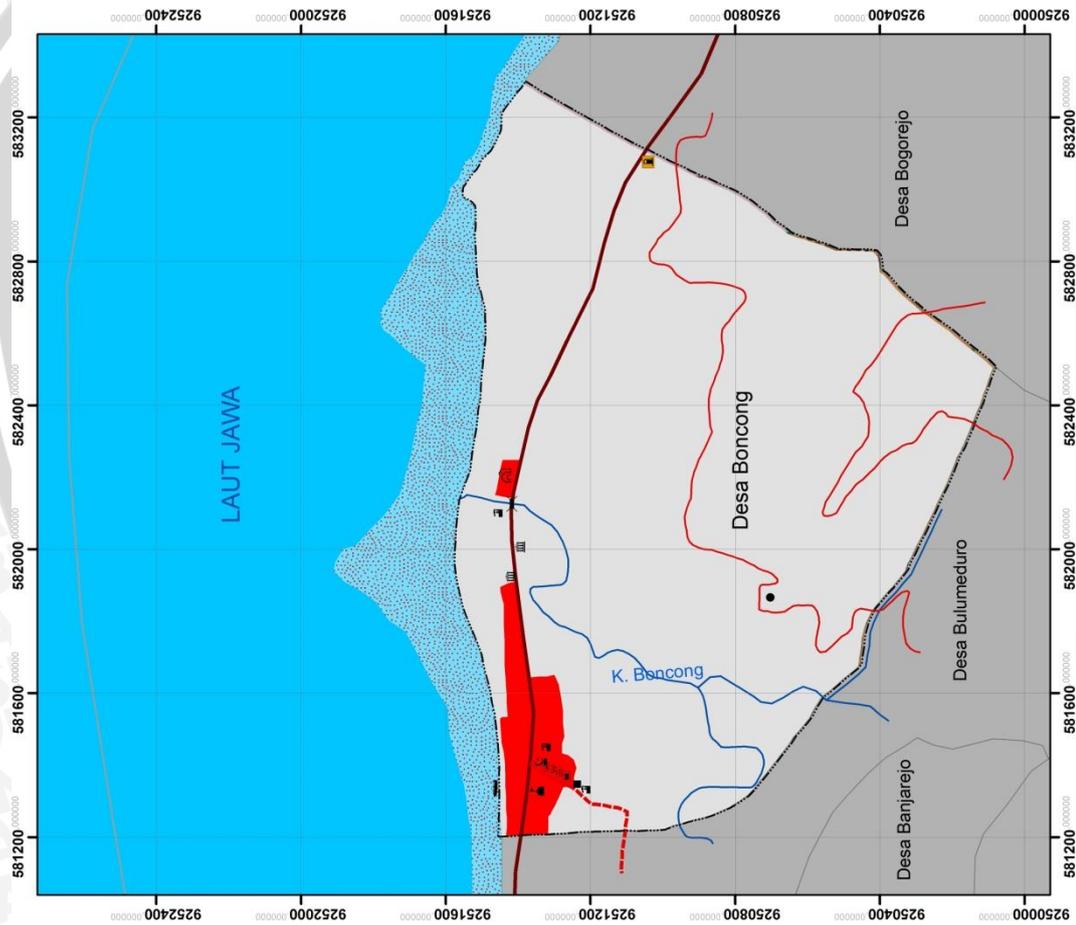
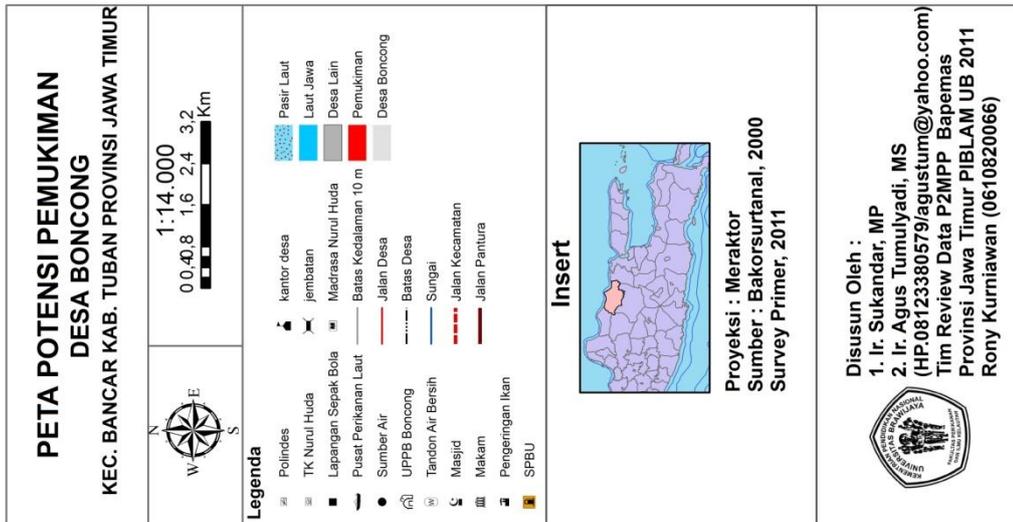
Lampiran 6. Peta Potensi Perkebunan Desa Boncong.



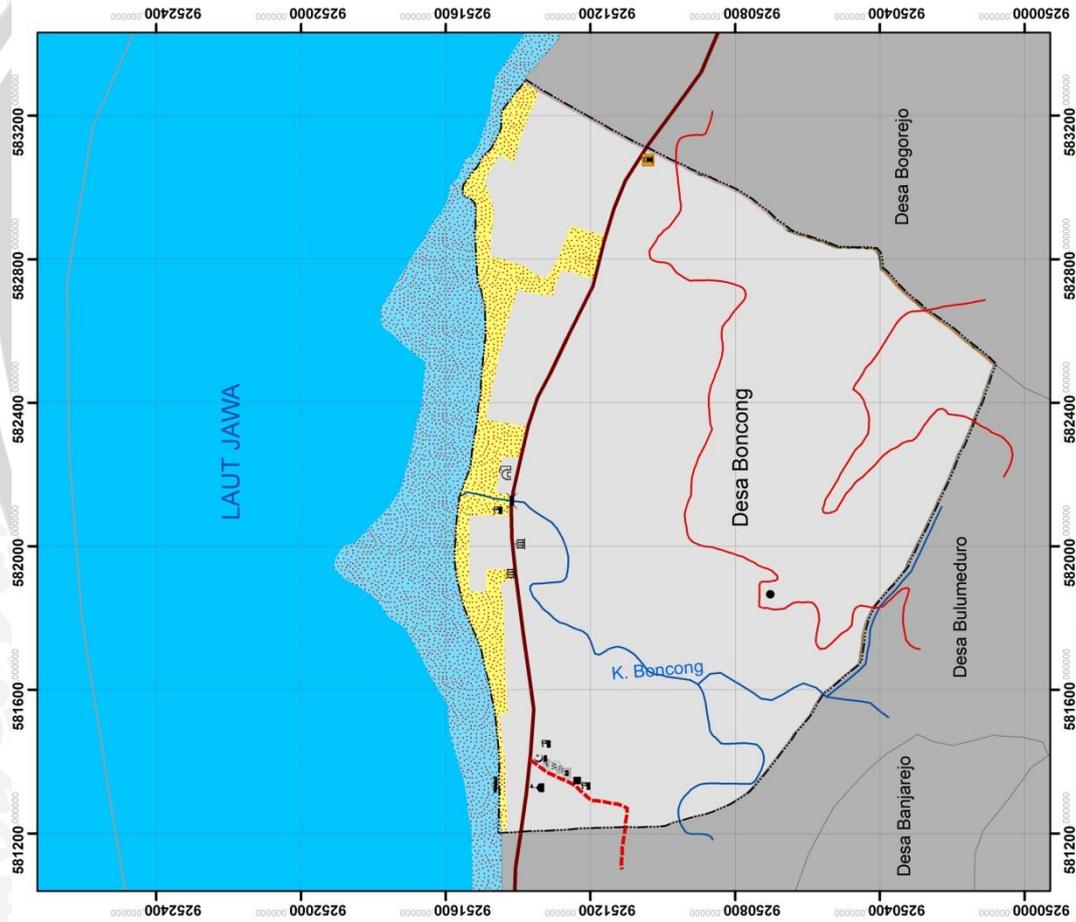
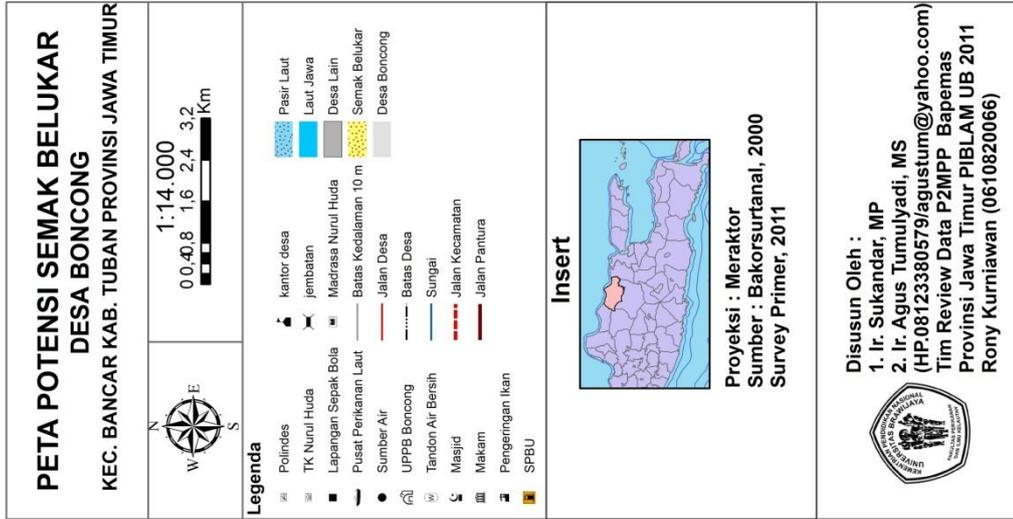
Lambran 7. Peta Potensi Ladang Desa Boncong.



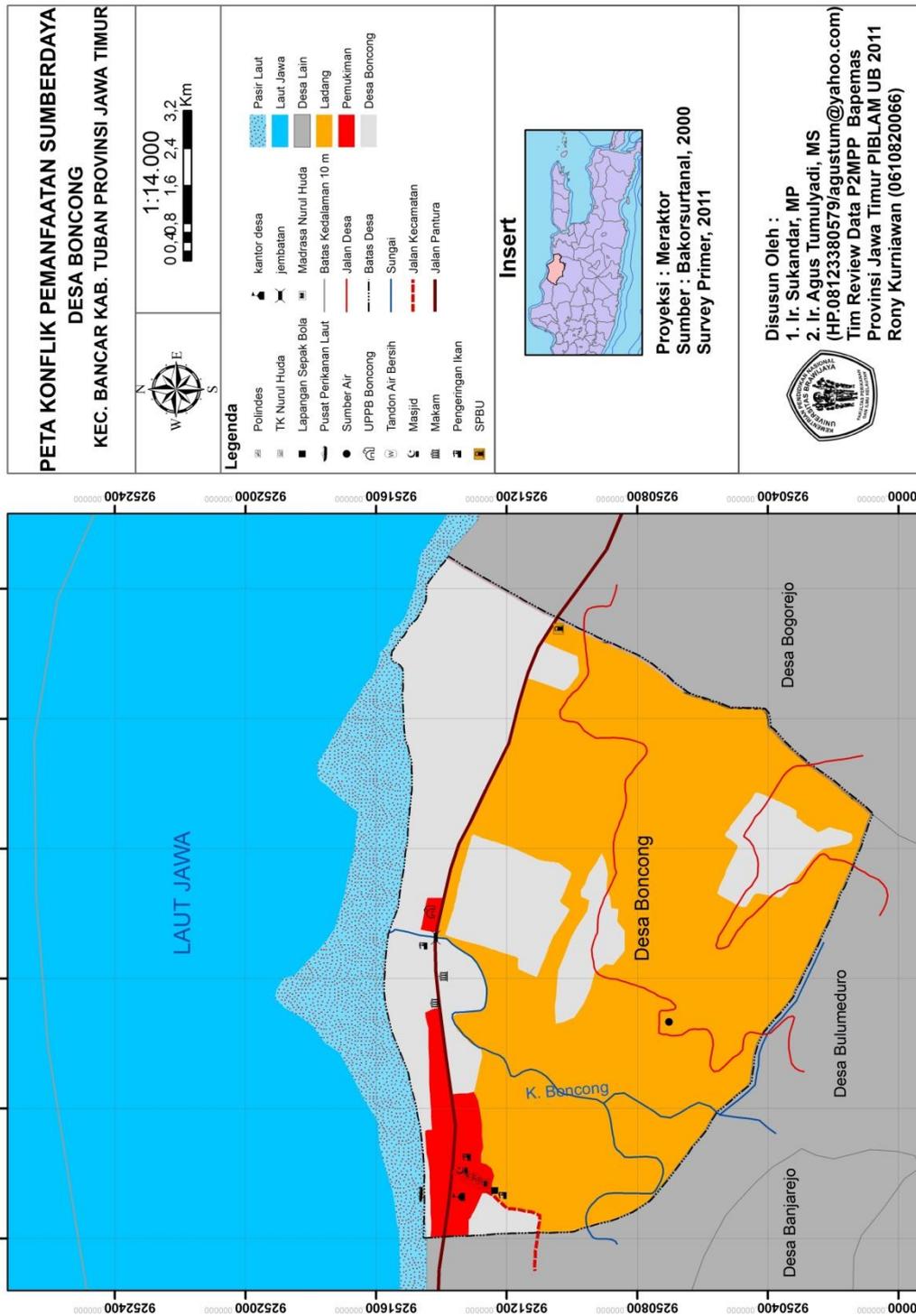
Lampiran 8. Peta Potensi Pemukiman Desa Boncong.



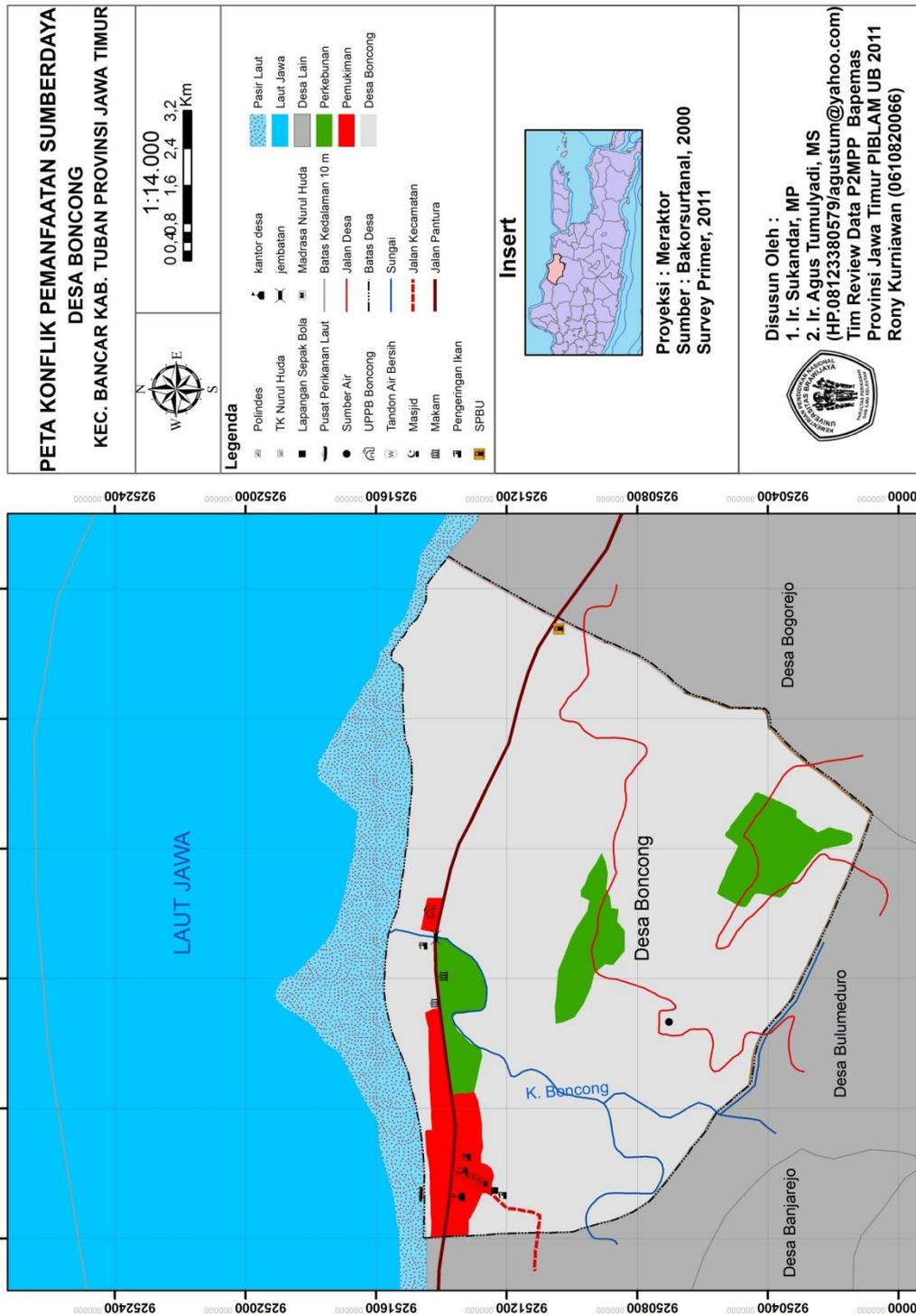
Lampiran 9. Peta Potensi Seamak Belukar Desa Boncong.



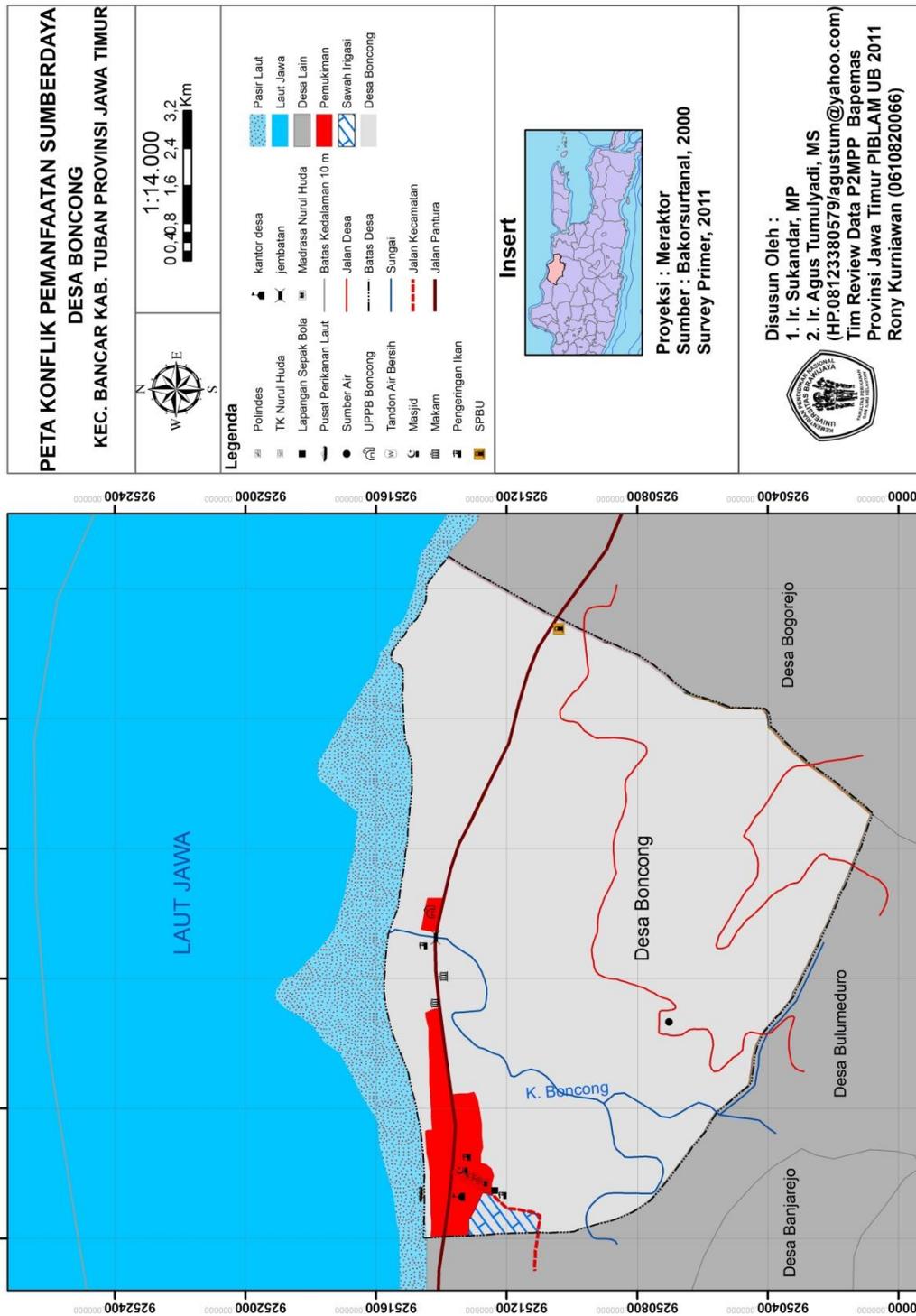
Lampiran 10. Peta Konflik Pemanfaatan Sumberdaya Antara Ladang Dengan Pemukiman.



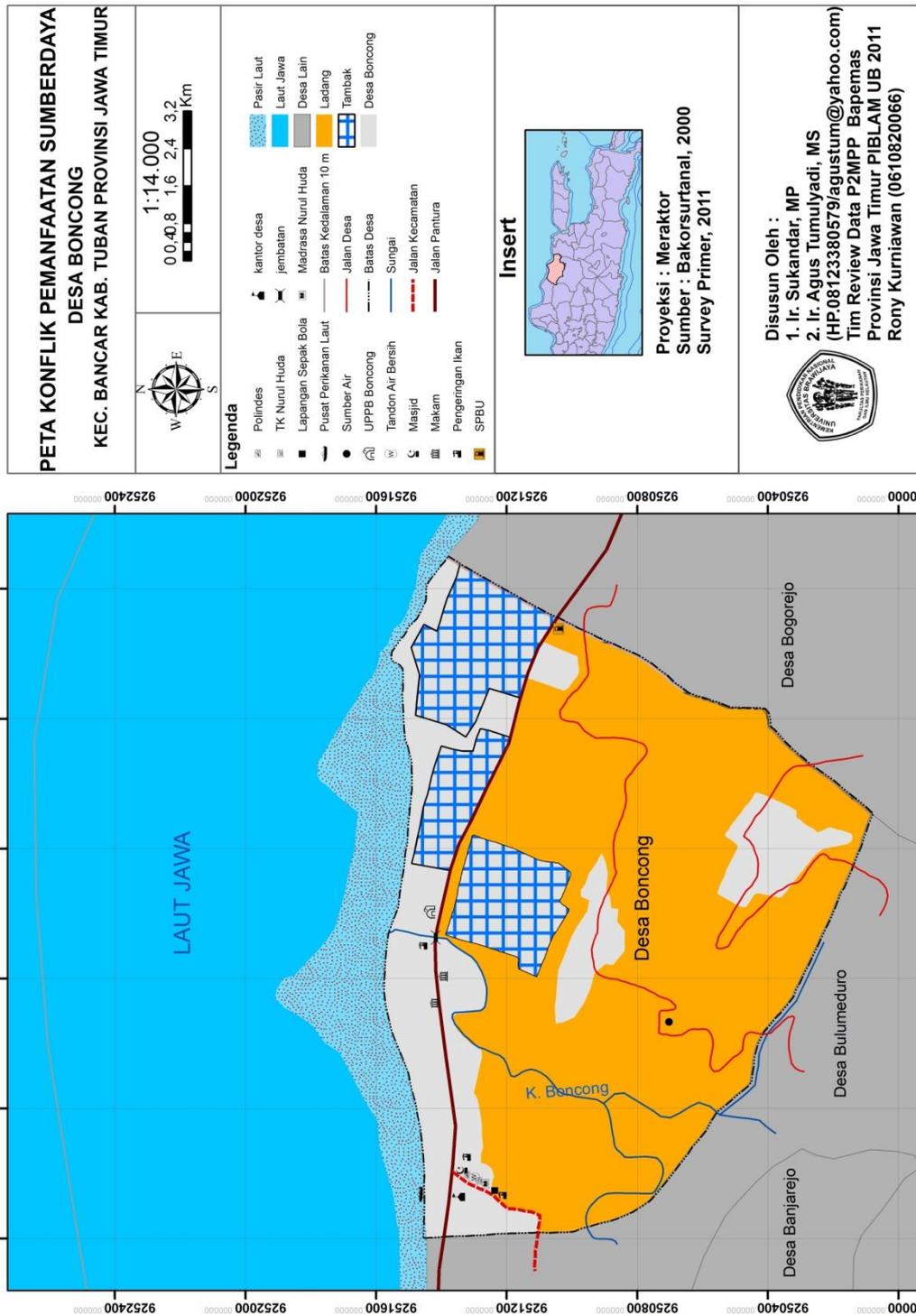
Lampiran 11. Peta Konflik Pemanfaatan Sumberdaya Antara Pemukiman Dengan Perkebunan.



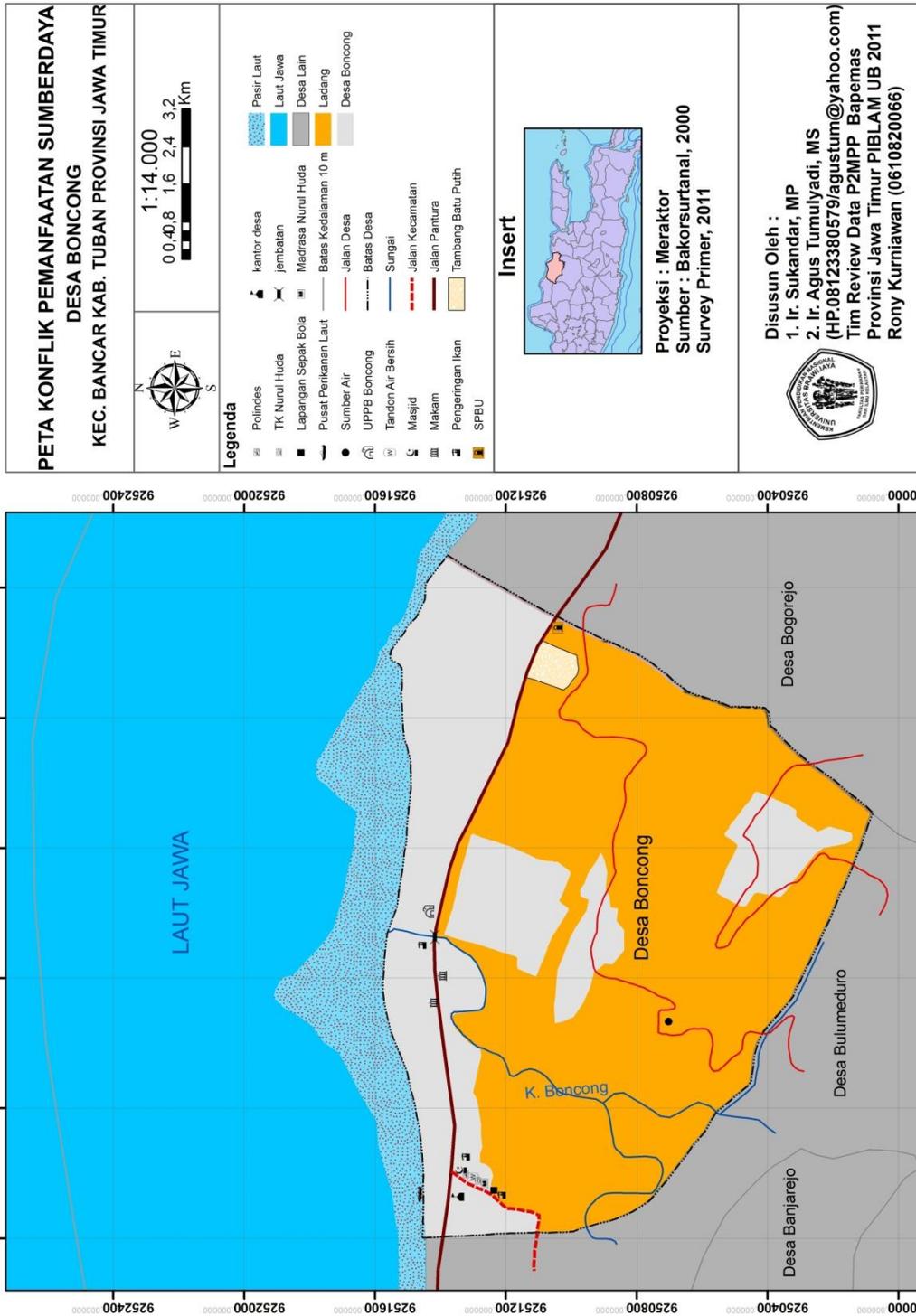
Lampiran 12. Peta Konflik Pemanfaatan Sumberdaya Antara Pemukiman Dengan Sawah.



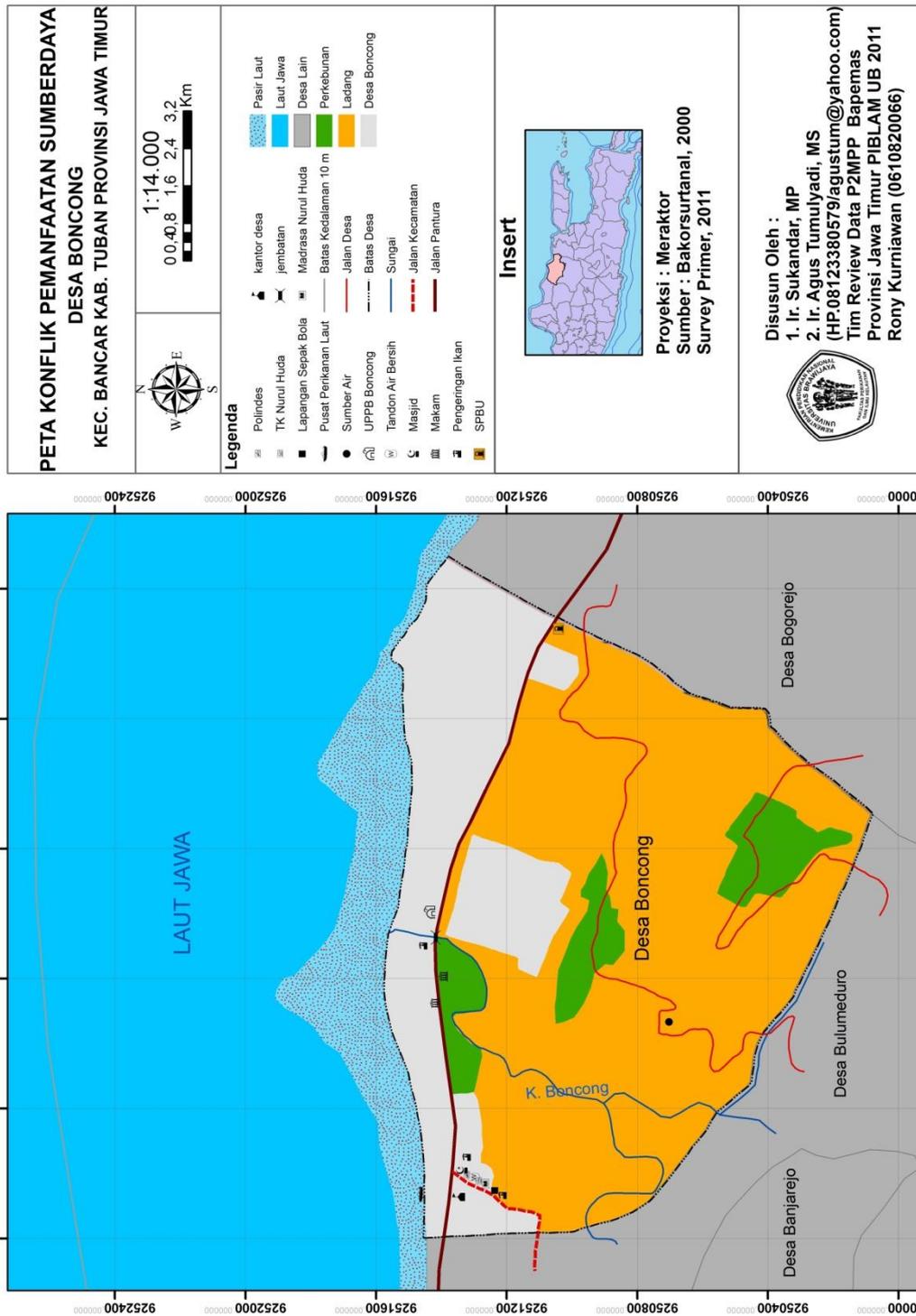
Lampiran 13. Peta Konflik Pemanfaatan Sumberdaya Antara Tambak Dengan Ladang.



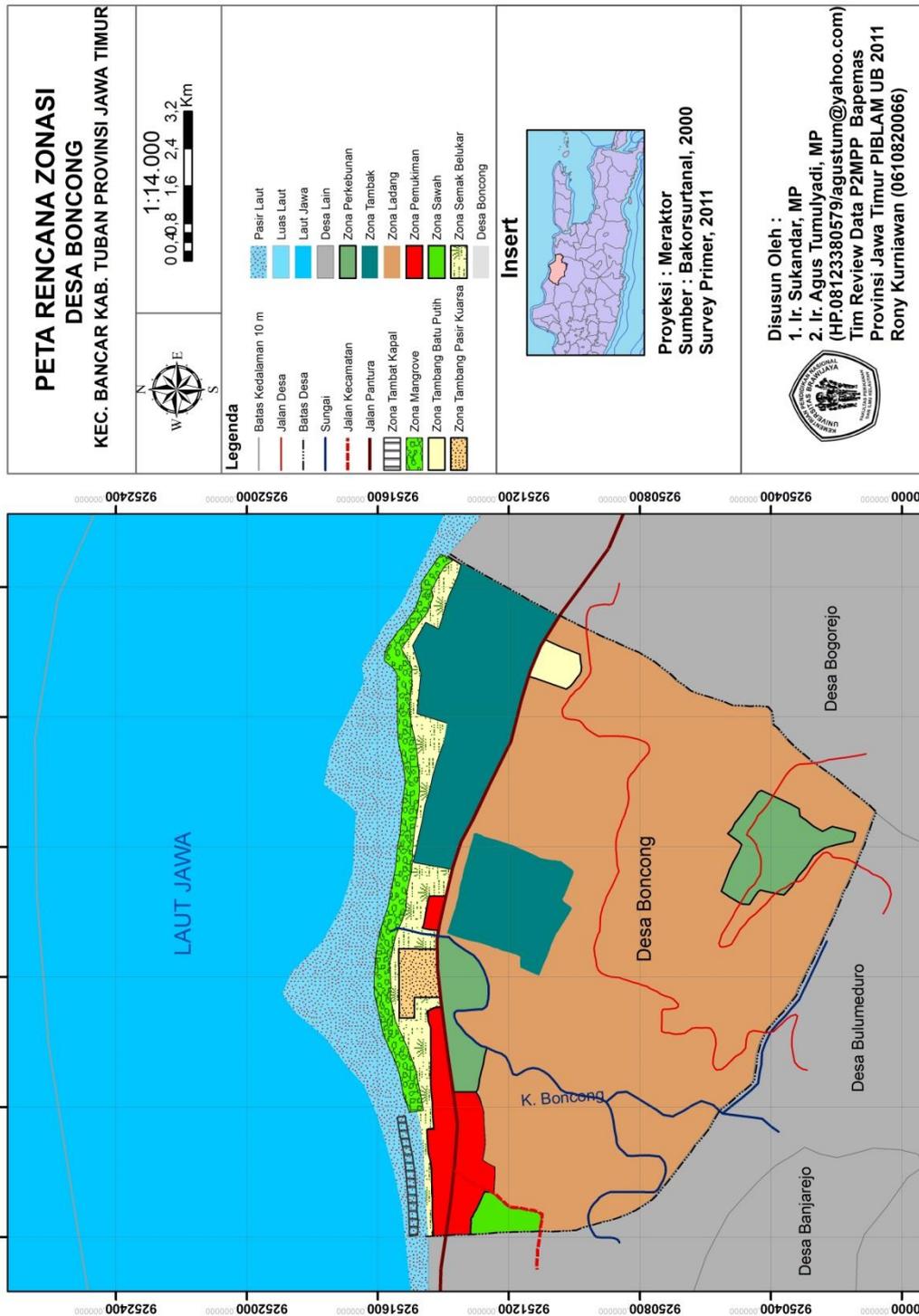
Lampiran 14. Peta Konflik Pemanfaatan Sumberdaya Antara Tambang Batu Putih Dengan Ladang.



Lampiran 15. Peta Konflik Pemanfaatan Sumberdaya Antara Perkebunan Dengan Ladang.



Lampiran 16. Peta Rencana Zonasi Desa Boncong Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban.

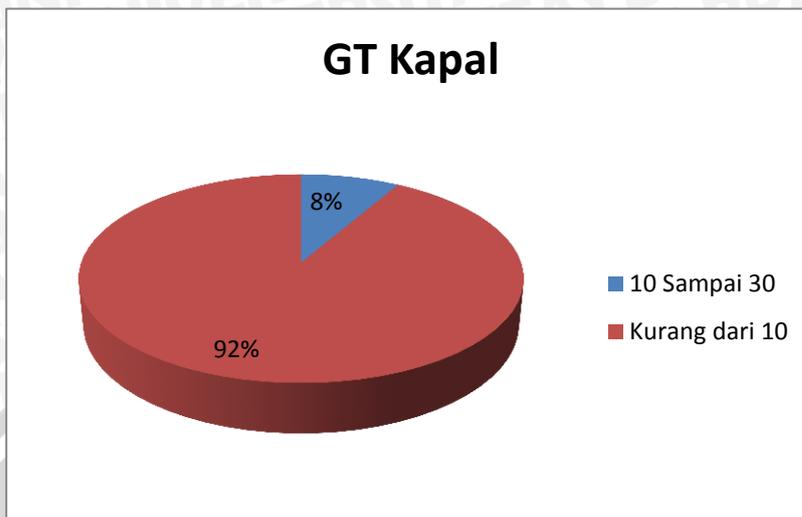


Lampiran 17. Daftar Nelayan Desa Boncong.

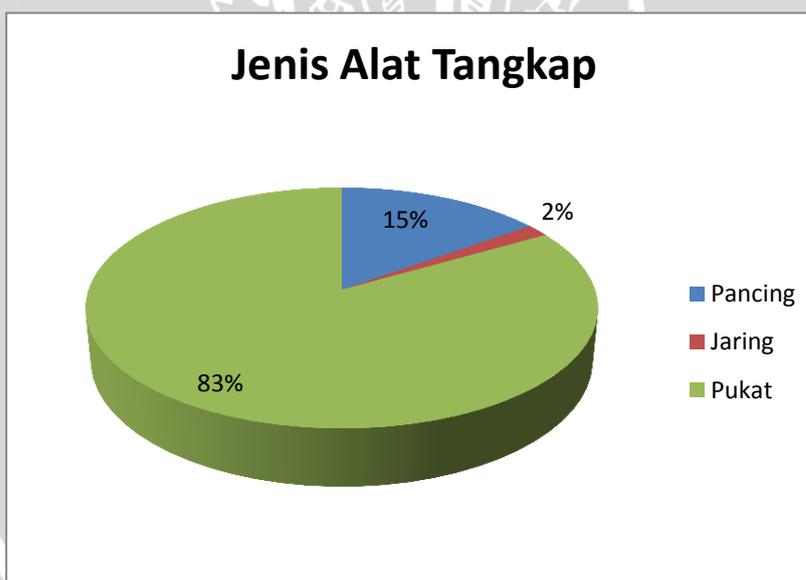
No.	Nama	Alat Tangkap	GT Kapal
1	Sarji	pukat	Kurang 10 GT
2	Suwito	pukat	Kurang 10 GT
3	Sofirin	pukat	Kurang 10 GT
4	Masfirin	pukat	Kurang 10 GT
5	M. Ali Imron	pukat	Kurang 10 GT
6	Masruhan	pukat	10 sampai 30 GT
7	Zaenuri	pukat	Kurang 10 GT
8	Ono Hadi	pukat	Kurang 10 GT
9	Supeno	pukat	Kurang 10 GT
10	Tarwan	pukat	Kurang 10 GT
11	Sulikin	pukat	Kurang 10 GT
12	Adi	pukat	Kurang 10 GT
13	Sukarni	pukat	Kurang 10 GT
14	Rochmad	pukat	Kurang 10 GT
15	Sukarjo	pukat	Kurang 10 GT
16	Paeran	Pancing	Kurang 10 GT
17	Sulikan	pukat	Kurang 10 GT
18	Muhil	pukat	Kurang 10 GT
19	Zubaedi	pukat	Kurang 10 GT
20	Suyuti	Pancing	Kurang 10 GT
21	Kusaeni	Pancing	Kurang 10 GT
22	H. Syakur	pukat	10 sampai 30 GT
23	Yusup	pukat	Kurang 10 GT
24	Syaiful Ahmad Yasin	Pancing	Kurang 10 GT
25	Rasmin	Pancing	Kurang 10 GT
26	Sulikin	Pancing	Kurang 10 GT
27	Mansur	pukat	Kurang 10 GT
28	Muhammad Arip	pukat	Kurang 10 GT
29	Sumaji	pukat	Kurang 10 GT
30	Jumali	jaring	Kurang 10 GT

31	Muhammad Abbas	Pancing	Kurang 10 GT
32	Miskun	pukat	Kurang 10 GT
33	Masrukin	pukat	Kurang 10 GT
34	Sukardi	pukat	Kurang 10 GT
35	Rustam	pukat	Kurang 10 GT
36	Suraji	pukat	Kurang 10 GT
37	Asir	pukat	Kurang 10 GT
38	Rusman	pukat	Kurang 10 GT
39	Nur Salam	pukat	Kurang 10 GT
40	Subaedi	pukat	Kurang 10 GT
41	Juremi	pukat	Kurang 10 GT
42	Samiadi	pukat	Kurang 10 GT
43	Kartijan	pukat	Kurang 10 GT
44	Selamet	pukat	Kurang 10 GT
45	Abdul Wahid	pukat	Kurang 10 GT
46	Wiji Waloyo	pukat	Kurang 10 GT
47	Karmin	pukat	10 sampai 30 GT
48	Ruslan	pukat	Kurang 10 GT
49	Sulikan	pukat	Kurang 10 GT
50	Shodiqin	pukat	Kurang 10 GT
51	Masnan	pukat	Kurang 10 GT
52	Rasmin	pukat	Kurang 10 GT
53	Dari	pukat	Kurang 10 GT
54	Sumadi	pukat	10 sampai 30 GT
55	Sumadi	pukat	Kurang 10 GT
56	Nurhakim	pukat	Kurang 10 GT
57	Rasmin	pukat	10 sampai 30 GT
58	Turmudi	Jaring	Kurang 10 GT
59	Kasdan	Pancing	Kurang 10 GT
60	Wakiran	Pancing	Kurang 10 GT

Lampiran 18. Gambar Diagram Persentase GT Kapal Nelayan.



Lampiran 19. Gambar Diagram Persentase Jenis Alat Tangkap Nelayan.



Lampiran 20. Potensi Sumberdaya Alam Desa Boncong.



a). Gambar *Fishing Base* di Desa Boncong.



b). Gambar Potensi Tambak di Desa Boncong.



c). Gambar Potensi Ladang Ubi Kayu di Desa Boncong.



d). Gambar Potensi Perkebunan Mangga di Desa Boncong.



e). Gambar Potensi Peternakan Ayam di Desa Boncong.



f). Gambar Potensi Peternakan Sapi di Desa Boncong.



g). Gambar Potensi Tambang Pasir Kuarsa di Desa Boncong.



h). Gambar Potensi Tambang Batu Putih di Desa Boncong.



i). Gambar Potensi Sawah di Desa Boncong.



j). Gambar Potensi Industri di Desa Boncong.

Lampiran 21. Sarana dan Prasarana Desa Boncong.



a). Gambar Kantor Desa Boncong.



b). Gambar Posyandu Desa Boncong.



c). Gambar Masjid Mukaromah Desa Boncong.



d). Gambar Tandon Air Desa Boncong.



e). Gambar Taman Kanak-Kanak Desa Boncong.



f). Gambar Madrasa Nurul Huda Desa Boncong.



g). Gambar Jalan Desa Boncong.



h). Gambar Jembatan Desa Boncong.

